

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGEMBANGAN SILABUS DAN BAHAN PEMBELAJARAN
AFIKS PEMBENTUK VERBA TRANSITIF UNTUK PEMBELAJARAN BIPA
DI *LEVEL INTERMEDIATE* DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Agung Tri Laksono

NIM. 011224008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2006**

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN SILABUS DAN BAHAN PEMBELAJARAN
AFIKS PEMBENTUK VERBA TRANSITIF UNTUK PEMBELAJARAN BIPA
DI LEVEL INTERMEDIATE DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Oleh :

AGUNG TRI LAKSONO

NIM : 011224008

Pembimbing



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Tanggal 9 Maret 2006

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN SILABUS DAN BAHAN PEMBELAJARAN
AFIKS PEMBENTUK VERBA TRANSITIF UNTUK PEMBELAJARAN BIPA
DI LEVEL INTERMEDIATE DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

**Yang dipersiapkan dan disusun oleh
AGUNG TRI LAKSONO**

NIM : 011224008

**Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 Maret 2006
dan dinyatakan memenuhi syarat**

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J, M.Hum.

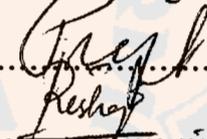
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Anggota : Dr. J. Karmin, M.Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Tanda Tangan



.....



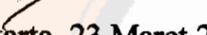
.....



.....



.....



.....

Yogyakarta, 23 Maret 2006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

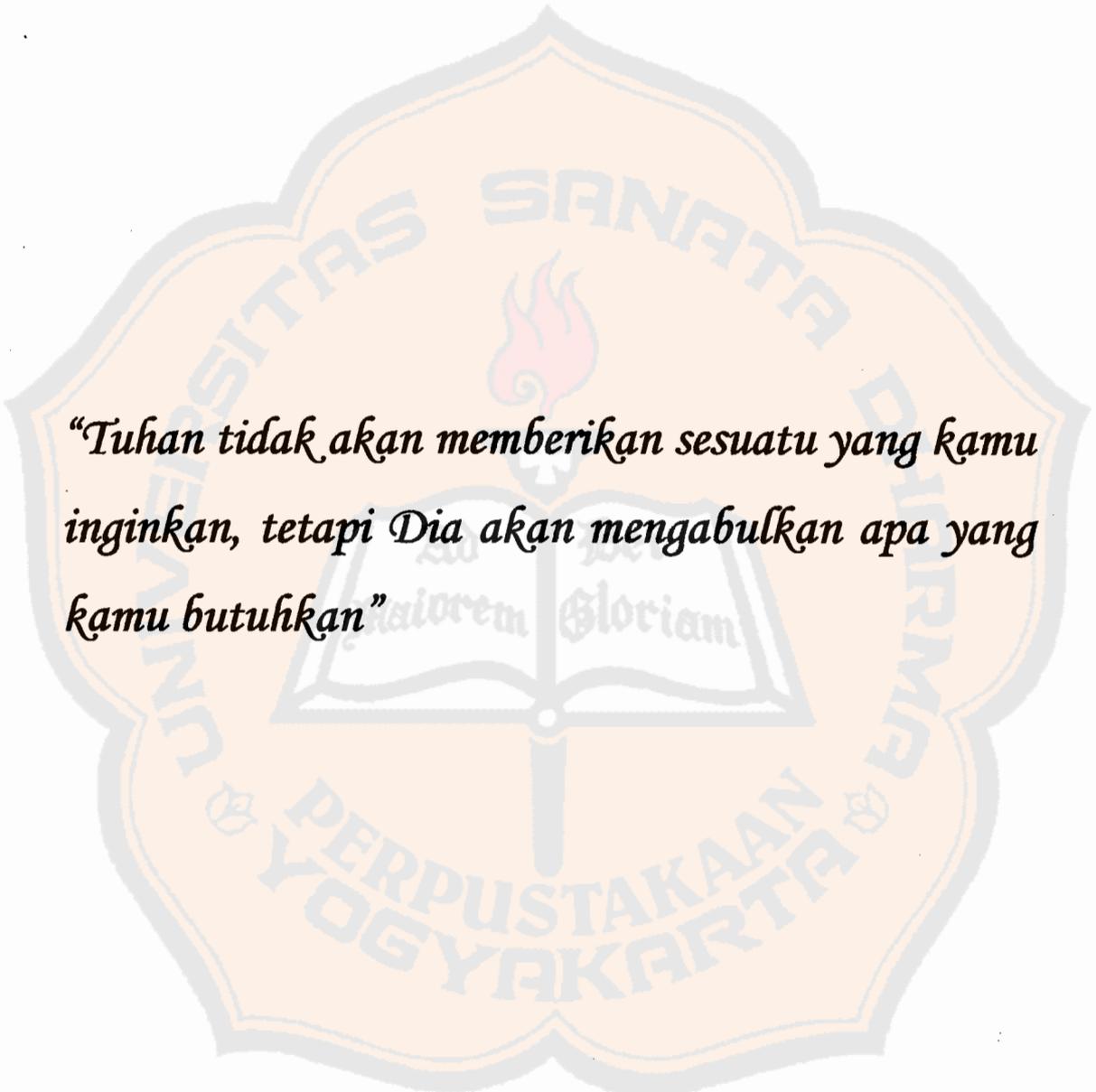
Dekan,




Drs. T. Sarkim, M.Ed, Ph.D.

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cintaku kepada :

1. Tuhan Yang Maha kasih atas segala bimbinganNya selama proses pembuatan skripsi.
2. Orang tuaku yang tercinta, Ibu Y. Suharyati dan Bpk. F.A. Suyadi atas segala dukungan dan doanya.
3. Kedua kakakku, Mas Antonius Hari Supriyanto dan Mas Emmanuel Wahyu Krisnawan atas kepercayaannya kepadaku hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.



“Tuhan tidak akan memberikan sesuatu yang kamu inginkan, tetapi Dia akan mengabulkan apa yang kamu butuhkan”

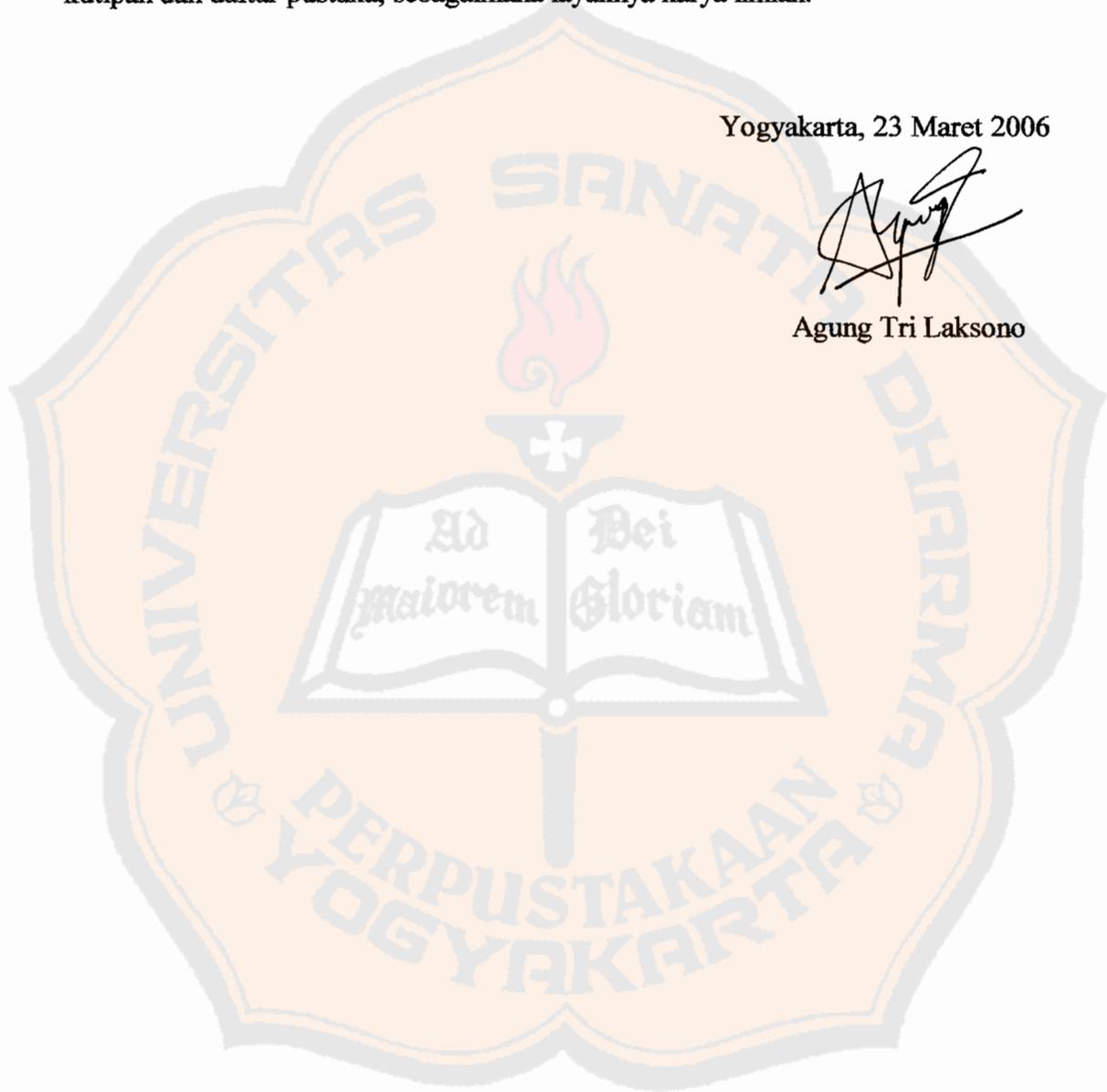
Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Maret 2006



Agung Tri Laksono



ABSTRAK

Laksono, Agung Tri. 2006. *Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA di Level Intermediate dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP, USD.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan. Pengembangan yang dimaksud adalah proses yang sistematis dalam rangka menghasilkan produk berupa silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* yang dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah “Bagaimana merancang silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* dengan menggunakan pendekatan komunikatif?”

Penelitian ini diawali dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang program pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA yang dibutuhkan oleh pembelajar asing. Informasi dari pembelajar asing diperoleh dengan menggunakan angket. Dengan angket yang diisi oleh pembelajar asing tersebut, diperoleh informasi teks-teks dan topik-topik apa yang diinginkan pembelajar serta bagaimana metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang diinginkan pembelajar asing. Hasil dari analisis kebutuhan tersebut berfungsi sebagai data pendukung dalam pengembangan silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif sedangkan data pokok diperoleh dari buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing tahun 2004* yang berisi afiks pembentuk verba transitif.

Model pembelajaran yang dipakai untuk mengembangkan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* adalah model pembelajaran berdasarkan satu tuntutan secara utuh. Model tersebut dipilih dalam pengembangan ini karena kompetensi-kompetensi dasar yang akan dijabarkan tidak terlalu luas sehingga memungkinkan untuk menguraikannya dalam satu unit pembelajaran. Langkah-langkah pengembangan silabus meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) perbaikan, dan (4) pemantapan sedangkan langkah-langkah pengembangan bahan pembelajaran meliputi (1) mengidentifikasi kompetensi dasar, indikator, dan bahan pembelajaran, (2) menguraikan bahan pembelajaran dan berdasarkan indikator yang akan dicapai (3) memilih media yang relevan, (4) menyusun aspek-aspek bahan pembelajaran secara sistematis (5) memberikan uraian singkat setiap aspek bahan pembelajaran, dan (6) menyertakan beberapa kegiatan pembelajaran sesuai dengan minat pembelajar dan metode yang relevan.

Untuk mengetahui kualitas silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate*, peneliti melakukan uji coba produk. Hasil produk yang berupa bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif diuji cobakan kepada pembelajar asing. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana bahan pembelajaran tersebut dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dipahami oleh pembelajar asing dan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi pembelajar. Uji coba produk yang kedua adalah penilaian oleh dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat masukan dan saran terhadap produk pengembangan dari dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi.



ABSTRACT

Laksono, Agung Tri. 2006. *Communicative Approach on Syllabus and Learning Materials Development on Composing Transitive Verb Affixes for BIPA (Indonesian for Foreign Learners) at Intermediate Level*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

This is an exploratory research in the sense that a systematic process were applied to develop a syllabus and materials on learning composing transitive verbs affixes for *BIPA* at intermediate level. It was expected that by doing so, a more effective and efficient learning process was acquired. Basically this research was an attempt to answer the problems of how to develop a communicative approach syllabus on composing transitive verbs affixes for *BIPA*.

As in any syllabus development, this research started with needs analysis to identify the learners' needs in learning composing transitive verbs affixes. In order to gather the data on the learners' needs, questionnaires were distributed. Those covered the topic the learners were interested in, and the learning methods and strategies the learners enjoyed. The main data on composing transitive verbs affixes were taken from *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Tahun 2004*.

The learning model adopted to develop syllabus and learning materials on composing transitive verbs affixes for *BIPA* at intermediate level is a learning model based on one whole demand. This model is chosen because it allows the basic competencies to be discussed in details in one unit. The steps for syllabus development taken were (1) planning, (2) implementing, (3) evaluating, (4) revising, and the steps in the learning material development taken were (1) identifying basic competencies, indicators, and learning materials, (2) classifying learning materials based on the targeted indicators, (3) choosing relevant media, (4) designing material aspects systematically, (5) clarifying the learning material aspect, and (6) providing some suitable and interesting learning activities.

To identify the quality of the composing transitive verbs affixes syllabus and learning materials for *BIPA* at intermediate level, the learning materials were tested to foreign learners. It was meant to see how well the materials were understood by the students, and to recognize the difficulties encountered by the learners. The learning materials were also distributed to the lecturers of *Perencanaan Pengajaran Bahasa* (language teaching design) and *Morfologi* (morphology) to get feedbacks and suggestions.

KATA PENGANTAR

Rasa puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat-Nya dan Bunda Maria atas semua pendampingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA di Level Intermediate dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif* dengan lancar dan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud dan selesai. Oleh karena itu, dari hati penulis yang paling dalam, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Dr. A..M. Slamet Soewandi, M.Pd selaku dosen pembimbing tunggal yang dengan sabar, teliti, dan tulus mendampingi serta memberi motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini dan selamat studi di PBSID.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M.Hum selaku Kaprodi PBSID yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di lapangan
3. Para dosen PBSID yang dengan sabar dan setia mendampingi dan mendidik penulis selama belajar di PBSID. Penulis merasa banyak memperoleh ilmu yang berguna untuk masa depan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Keluargaku yang tercinta, yaitu kedua orang tuaku, Bapak FA. Suyadi dan Ibu Y. Suharyati yang telah memberikan kasih sayang besar dan kepercayaan kepadaku selama kuliah. Kedua kakakku yang paling hebat, yaitu Mas Hari Supriyanto dan Mas Wahyu Krisnawan yang juga *supportku* dalam segala hal.
5. Keluargaku yang kedua, yaitu Bapak dan Ibu Bambang, yang juga memberikan kesempatan dan kepercayaan kepadaku untuk kuliah ; Aryo dan Dik Tunjung yang *men-supportku*.
6. Drs. G. Sukadi yang selalu memberikan nasehat dan petuah kepadaku. Karena beliau juga, aku memperoleh banyak pengalaman mengajar.
7. Mas Dadi, sekretariat PBSID, yang sering membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selama studi. Selain itu juga sering memberikan proyek-proyek kepada penulis sehingga mendapatkan banyak pengalaman.
8. Dr. J. Bismoko selaku Ketua Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma (LBUSD) yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi. Selain itu, rekan-rekan staf pengajar di LBUSD terutama di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* yang juga memberikan inspirasi dan motivasi, yakni Mbak Happy, Mbak Lucy, Mas Roni, Mbak Silvi, Mas Yoyok, Mas Pulung, Joko, Made, Nana, Arie, Ibing, Ita, dan Sherly.
9. Muridku dari Jepang, Yutaro Oyama yang bersedia menjadi subjek uji coba produk silabus dan bahan pembelajaran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

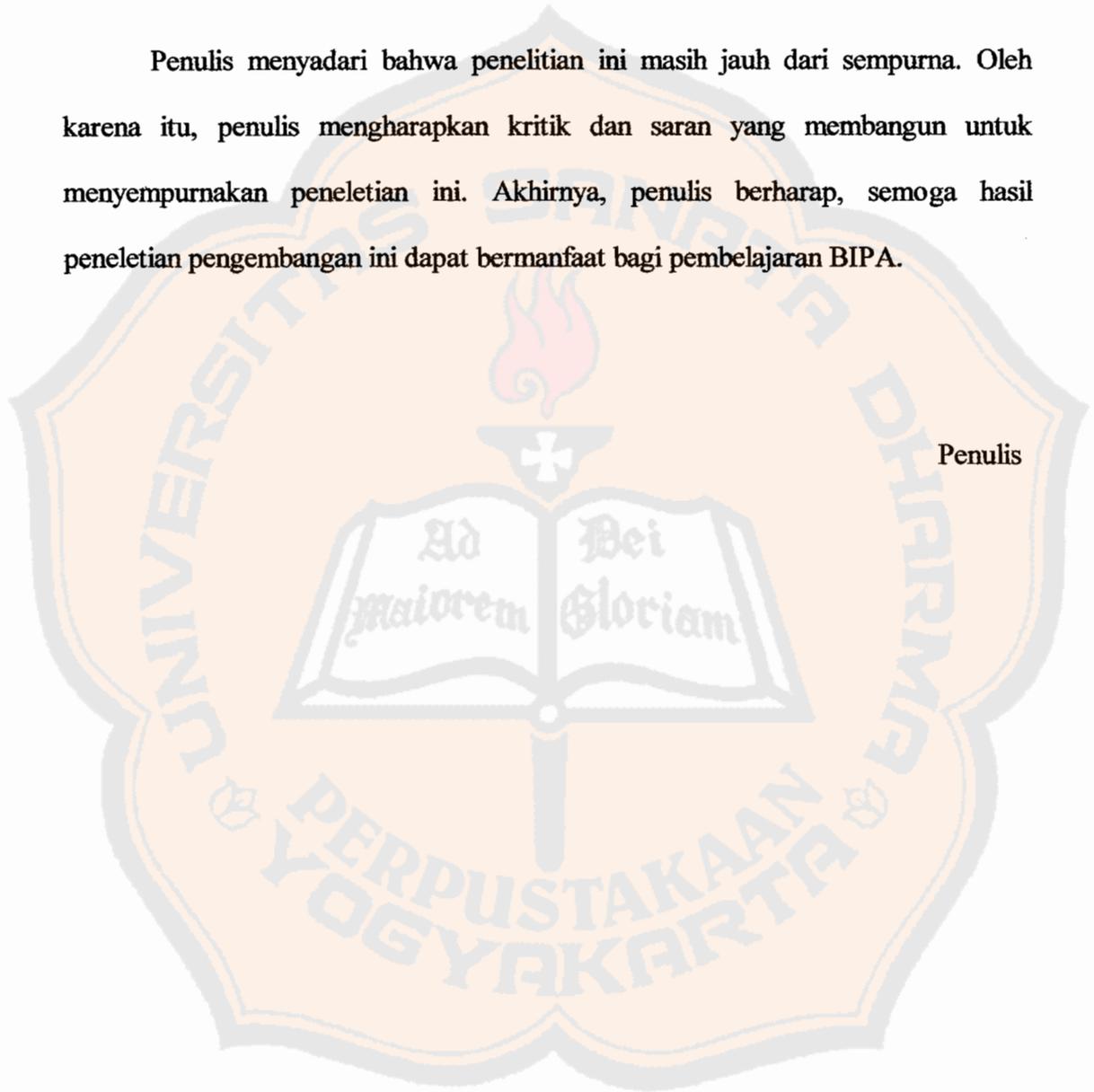
10. Pak Cahyono dan Mbak Rini dari Puri Bahasa yang telah membantu dan memberikan ijin penulis untuk penelitian. Tidak lupa juga untuk Alex, Ayik, dan Rini atas kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian di Puri Bahasa.
11. Teman-teman angkatan 2001 yang luar biasa, terutama Adven “kriting”, Kiki “novelis”, Dion “Gideon”, Frater Don, Sr. Hilda, Supriyanto, Aji, Agatha, Nano, Dapot dan semuanya. Kalian telah menyemangati dan mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini lewat kritik dan saran yang membangun selama empat tahun berproses bersama dalam “rumah kita”, yaitu PBSID.
12. Teman-teman Jokteng community yang telah bersama-sama penulis melewati proses dan menjadi bagian hidup dari penulis, yaitu Fuky “Pokies”, Agung Wijaya, Heru “Cawet”, Pugar “Zimbah”, Yudi “Kamziah” dan Eta “Cempreg”.
13. Titin yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti.
14. Teman-temanku dari Belanda (*HAL University*), Rinske, Elyn, dan Judith atas semua dukungan, bantuan, dan *surprised-nya. I'll never forget you all! You're the best!*
15. *Uncle John* untuk pinjaman printer dan pembuatan abstrak dalam bahasa Inggris dan Mbak Eny Winarti yang juga membuat abstrak dalam bahasa Inggris.
16. Komputerku, yaitu “OOng Computer” yang sudah bersama-sama menjadi teman dan mediaku dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan fasilitas baik material dan spiritual sehingga selesainya penelitian ini. Semoga Tuhan memberkati mereka.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Akhirnya, penulis berharap, semoga hasil penelitian pengembangan ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran BIPA.

Penulis





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif.....	4
1.4 Manfaat Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif.....	4
1.5 Ruang Lingkup Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif.....	5
1.6 Definisi Istilah.....	6
1.7 Sistematika Penyajian	8

BAB III METODOLOGI PENGEMBANGAN SILABUS DAN BAHAN PEMBELAJARAN AFIKS PEMBENTUK VERBA TRANSITIF

3.1 Model Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transisif.....	58
3.2 Prosedur Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transisif.....	60
3.3 Instrumen Pengumpul Data Pendukung Kebutuhan Pendukung dan Minat Pembelajar Asing dalam Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif	62
3.4 Paparan Analisis Data Kebutuhan Pendukung dan Minat Pembelajar Asing terhadap Topik Tertentu yang Digunakan dalam Menunjang Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif	65
3.4.1 Paparan Analisis Data Kebutuhan Pendukung Pembelajar Asing dalam Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif	66
3.4.2 Paparan Analisis Data Kebutuhan Pendukung Minat Pembelajar Asing terhadap Topik Tertentu yang Digunakan dalam Menunjang Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif.....	73
BAB IV HASIL PENGEMBANGAN SILABUS DAN BAHAN PEMBELAJARAN AFIKS PEMBENTUK VERBA TRANSITIF	
4.1 Produk Awal Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif.....	76

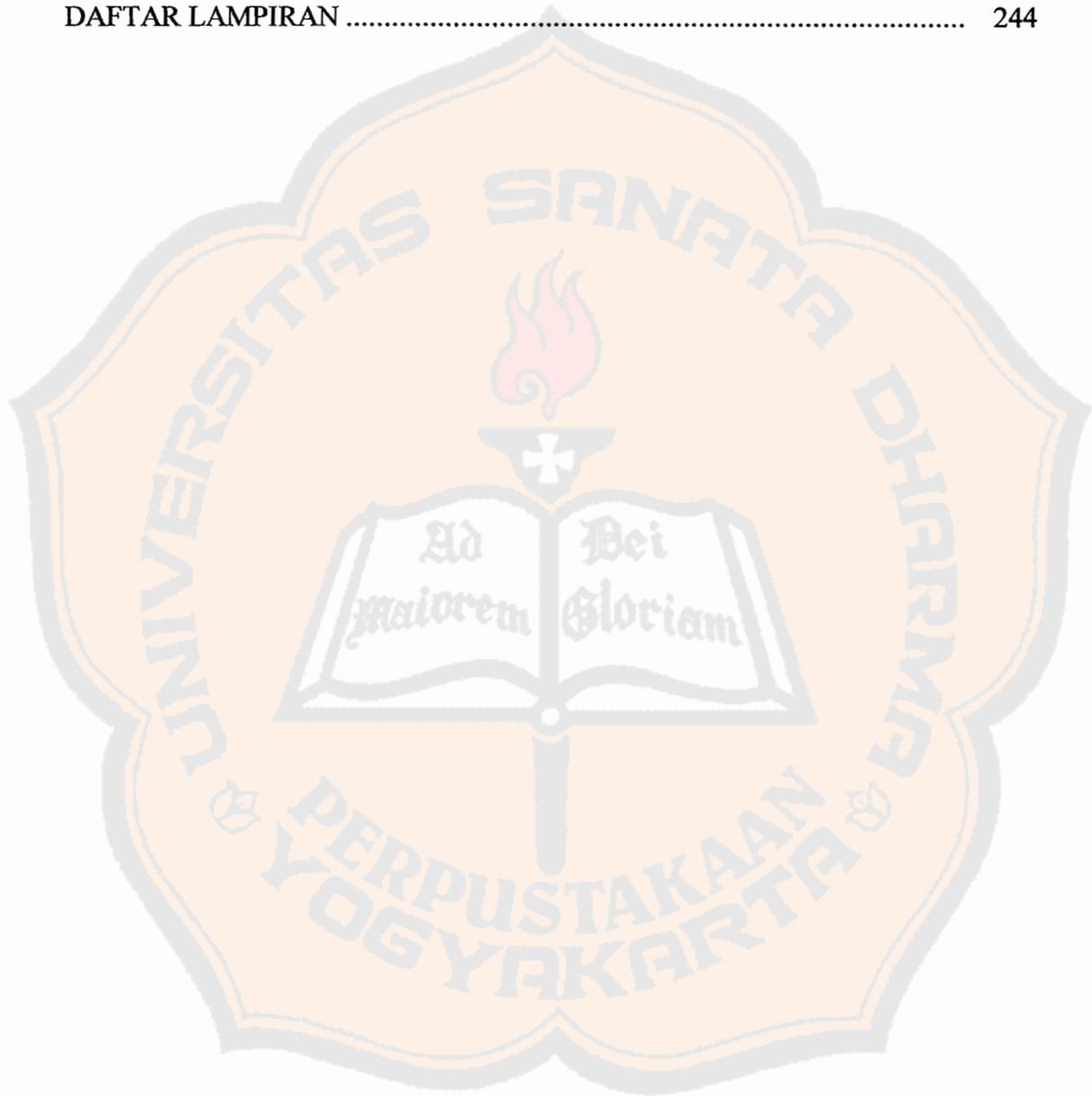
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.1 Produk Awal Silabus Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif....	76
Silabus 1 (Topik Kebudayaan)	77
Silabus 2 (Topik Sosial).....	80
Silabus 3 (Topik Agama)	83
Silabus 4 (Topik Pendidikan)	86
Silabus 5 (Topik Politik)	89
Silabus 6 (Topik Hiburan).....	92
4.1.2 Produk Awal Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif.....	94
Bahan Pembelajaran 1 (Upacara Ngaben di Bali)	95
Bahan Pembelajaran 2 (Kenakalan Remaja).....	104
Bahan Pembelajaran 3 (Tata Cara Pemakaman Paus)	112
Bahan Pembelajaran 4 (Gaji Guru di Indonesia)	120
Bahan Pembelajaran 5 (Satu Tahun Pemerintahan SBY-JK).....	126
Bahan Pembelajaran 6 (Musiknya <i>Sheila on 7</i>).....	136
4.2 Uji Coba Produk Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif	145
4.2.1 Paparan Uji Coba Produk Silabus dan Bahan Pembelajaran 1 Afiks Pembentuk Verba Transitif oleh Pembelajar Asing.....	145
4.2.2 Paparan Uji Coba Produk Silabus dan Bahan Pembelajaran 2 Afiks Pembentuk Verba Transitif oleh Pembelajar Asing	147
4.2.3 Paparan dan Analisis Data Uji Coba Produk Silabus Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif oleh Dosen.....	149
4.2.4 Paparan dan Analisis Data Uji Coba Produk Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif oleh Dosen.....	156
4.3 Produk Akhir Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Verba Transitif.....	160
I. Produk Akhir Silabus Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif	
Silabus 1 (Topik Kebudayaan).....	161
Silabus 2 (Topik Sosial).....	164
Silabus 3 (Topik Agama).....	167
Silabus 4 (Topik Pendidikan).....	170
Silabus 5 (Topik Politik).....	173
Silabus 6 (Topik Hiburan).....	176
II. Produk Akhir Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif	
Bahan Pembelajaran 1 (Upacara Ngaben di Bali).....	179
Bahan Pembelajaran 2 (Kenakalan Remaja).....	188
Bahan Pembelajaran 3 (Tata Cara Pemakaman Paus).....	197
Bahan Pembelajaran 4 (Gaji Guru di Indonesia).....	205
Bahan Pembelajaran 5 (Satu Tahun Pemerintahan SBY-JK).....	213
Bahan Pembelajaran 6 (Musiknya <i>Sheila on 7</i>).....	222
BAB V PENUTUP	
5.1 Kajian Produk yang Telah Dibuat.....	231
5.1.1 Kajian Produk Silabus Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA di <i>Level Intermediate</i>	231
5.1.2 Kajian Produk Buku Teks Afiks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA di <i>Level Intermediate</i>	235
5.2 Implikasi.....	237
5.3 Saran-saran.....	238
5.3.1 Saran untuk Keperluan Pemanfaatan Produk.....	238

5.3.2	Saran untuk Keperluan Pengembangan Lebih Lanjut	239
5.3.3	Saran untuk Para Penulis Bahan Pembelajaran	240
	DAFTAR PUSTAKA.....	241
	DAFTAR LAMPIRAN	244



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (4) manfaat pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (5) ruang lingkup pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (6) definisi istilah, dan (7) sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing telah merambah ke berbagai mancanegara. Dardjowidjojo (*via* Hidayat, 2001 : i) menyebutkan bahwa di Amerika Serikat terdapat 9 universitas dan di Jerman terdapat 6 lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program BIPA. Di Jepang terdapat 28 universitas dan di Thailand terdapat 5 universitas yang menawarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing juga terdapat di Australia dan di Selandia Baru. Di negara-negara tersebut, pada umumnya bahasa Indonesia diajarkan dari tingkat SD sampai SMP. Selain itu, bahasa Indonesia dalam program LOTE (*Language Other than English*) merupakan salah satu dari enam bahasa asing yang dapat dipilih sebagai mata kuliah oleh para mahasiswa. Ini disebabkan karena banyak pembelajar asing berpendapat bahwa bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari jika dibandingkan dengan bahasa lain. Walaupun banyak dipelajari di berbagai negara, ada kendala yang sering dihadapi oleh pembelajar asing ketika belajar bahasa Indonesia.

Menurut pengalaman para pengajar BIPA, kebanyakan dari para pembelajar asing mengalami kesulitan tentang bagaimana menggunakan tata bahasa bahasa Indonesia, terutama tentang imbuhan dan pengimbuhan atau afiksasi. Mereka sering melakukan kesalahan dalam menerapkan afiks di dalam sebuah kalimat. Ini disebabkan karena dalam menggunakan afiks, pembelajar asing sering membuat analogi yang didasarkan pada bahasa pertamanya. Hal tersebut terjadi karena adanya interferensi dari bahasa pertama sehingga pembelajar asing sering terpengaruh bahasa pertamanya pada saat menggunakan afiks. Nyoman Riasa (2000 :1) mengatakan bahwa kesalahan dalam menggunakan afiks yang selalu dilakukan oleh pembelajar asing terutama dalam menggunakan afiks seperti afiks *me-*, *me-i*, *me-kan*, *di-*, *di-kan*, dan *di-i* yang termasuk afiks pembentuk verba transitif atau afiks yang memerlukan objek dalam suatu kalimat. Afiks *me-*, *me-i*, dan *me-kan* sering mengalami proses nasalisasi sehingga membingungkan pembelajar asing sedangkan pembelajar asing kadang-kadang mengalami kebingungan ketika membuat kalimat dengan kata yang berafiks *di-*, *di-kan*, dan *di-i*.

Kendala lain yang terjadi saat ini adalah bahan afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA tidak banyak tersedia di toko buku atau perpustakaan besar di Indonesia. Salah satu penyebab utama kelangkaan bahan afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA adalah keengganan para pengajar BIPA untuk menuangkan pengalaman mereka (Riasa, 1999 :2).

Kendala yang terjadi di atas menuntut adanya pengadaan, pengembangan, atau bahkan inovasi dalam pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk

pembelajaran BIPA dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah berkaitan dengan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA. Silabus berisi uraian mengenai isi suatu bahan pembelajaran, urutan penyajian, pengalokasian waktu, kegiatan pembelajaran, sumber-sumber bahan, dan evaluasi (Werdiningsih, 1999:27). Selain itu, bahan pembelajaran sendiri memiliki kedudukan penting, yaitu sebagai pusat kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai alat pembelajaran yang strategis bagi guru dan siswa (Prasetyo, 2003 :2). Jadi, silabus dan bahan pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran afiks pembentuk verba transitif dalam pembelajaran BIPA.

Bertitik tolak dari kedudukan silabus dan bahan afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA tersebut, maka perlu adanya pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dalam belajar bahasa, dan tingkat kemampuan pembelajar asing. Dengan kata lain, silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA harus disesuaikan dengan level pembelajar asing yang akan belajar bahasa Indonesia supaya bahan yang diajarkan tidak terlalu sulit atau terlalu mudah bagi pembelajar.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menjembatani kebutuhan akan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Silabus yang berisi langkah-langkah pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan pembelajar serta bahan pembelajaran yang kontekstual akan menunjukkan adanya

proses pembelajaran yang komunikatif, dan keintegritasan keterampilan berbahasa pembelajar asing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian pengembangan ini sebagai berikut : “Bagaimana pengembangan (1) silabus dan (2) bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* dengan menggunakan pendekatan komunikatif?”

1.3 Tujuan Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian pengembangan ini adalah dihasilkannya (1) silabus dan (2) bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* dengan menggunakan pendekatan komunikatif dalam bentuk buku teks.

1.4 Manfaat Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif

Ada empat manfaat dalam pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Keempat manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA merupakan suatu usaha untuk menyiapkan kondisi kelas yang lebih komunikatif.
2. Dengan adanya produk pengembangan ini diharapkan akan mempermudah pembelajar BIPA untuk belajar bahasa Indonesia, khususnya afiks pembentuk verba transitif.
3. Bagi pengajar BIPA, hasil pengembangan silabus dan bahan ini diharapkan dapat menunjang keberhasilan dalam mengajarkan afiks pembentuk verba transitif kepada pembelajar asing.
4. Produk pengembangan ini dapat digunakan sebagai acuan pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* dengan kebutuhan pembelajar yang sama atau untuk pengembangan silabus dan bahan pembelajaran di *level* selanjutnya.

1.4 **Ruang Lingkup Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif**

Ruang lingkup pengembangan ini dilakukan pada empat batasan berikut ini.

1. Pengembangan ini dibatasi pada pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA *level intermediate* dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Afiks yang dikembangkan untuk pengembangan silabus dan bahan pembelajaran BIPA dalam penelitian ini adalah *me-*, *me-kan*, *me-i*, *di-*, *di-kan*, dan *di-i*. Pembatasan ini disesuaikan dengan *level* pembelajaran *intermediate*

(Sumber dari buku teks di Wisma Bahasa, LBUSD, Puri Bahasa, dan INCLUS-UGM).

2. Verba berafiks *me-* dapat berupa verba transitif dan tak transitif (Kentjono, 2004 :70). Tetapi, dalam penelitian ini dikembangkan verba berafiks *me-* yang merupakan verba transitif.
3. Afiks pembentuk verba transitif lain seperti *memper-* *memper-**kan*, *memper-**i*, *diper-*, *diper-**kan*, dan *diper-**i* tidak dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini karena afiks tersebut belum diajarkan di *level intermediate*.
4. Uji coba produk silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA akan dilakukan melalui bimbingan atau konsultasi dengan dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi serta penerapan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif dalam proses belajar mengajar di kelas dengan pembelajar asing,

1.6 Definisi Istilah

- 1.6.1 Pengembangan adalah suatu proses yang sistematis dalam rangka menghasilkan produk berupa silabus dan bahan pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia (Werdiningsih, 1999:13).

1.6.2 Silabus adalah uraian mengenai isi suatu bahan pembelajaran, urutan penyajian, pengalokasian waktu, kegiatan pembelajaran, sumber-sumber bahan, dan evaluasi (Werdiningsih, 1999:27).

1.6.3 Bahan adalah bahan pembelajaran yang berisi seperangkat konsep, fakta, prinsip-prinsip, dan prosedur yang dirancang berdasarkan pendekatan dan sistematika tertentu untuk meningkatkan efektivitas belajar-mengajar (Werdiningsih, 1999:13).

1.6.4 Media adalah alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar dan membantu daya serap pembelajar dalam menerima bahan pembelajaran (Hamalik, 1981:15).

1.6.5 Afiks adalah imbuhan yang terdapat di dalam suatu kata yang dapat mengubah makna kata tersebut (Kentjono, 2004 :37).

1.6.6 Verba transitif adalah verba yang diikuti atau memerlukan objek dalam kalimat aktif dan objek dalam kalimat itu dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif (Kentjono, 2004 :25).

1.6.7 Pendekatan adalah seperangkat asumsi, persepsi, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa (Nunan, 1990 *via* Widharyanto, 2000 : 20).

1.6.8 Metode adalah keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu dan bersifat prosedural (Anthony, 1963 *via* Widharyanto, 2003 :20).

1.6.10 Teknik adalah implementasi praktis dan terperinci dari berbagai asumsi, persepsi, dan teori pembelajaran bahasa serta rencana pengaturan penyajian bahan dalam proses belajar mengajar (Widharyanto, 2003:20).

1.6.11 Buku teks adalah seperangkat sumber belajar yang berisi materi pembelajaran yang dilengkapi aspek-aspek pendukung, yaitu petunjuk, tujuan, daftar bacaan yang relevan, dan latihan (Werdiningsih, 1999 :13).

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari lima bab.

(1) Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (d) manfaat pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (e) ruang lingkup pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (f) definisi istilah, dan (g) sistematika penyajian.

(2) Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang (a) tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan, (b) silabus pembelajaran bahasa (c) analisis kebutuhan, (d) pemilihan bahan dan penentuan bahan pembelajaran, (e) pemilihan bahan tata bahasa BIPA,

(f) pengembangan bahan pembelajaran BIPA, (g) tipe penyusunan bahan pembelajaran BIPA, (h) pembelajaran tata bahasa di kelas BIPA, (i) afiks pembentuk verba transitif, (j) media dalam pembelajaran BIPA, (k) pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa, dan (l) komponen buku teks.

(3) Bab III Metodologi Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif

Bab ini berisi tentang (a) model pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (b) prosedur pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (c) instrumen pendukung kebutuhan pendukung dan minat pembelajar asing dalam belajar tata bahasa Bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif, (d) paparan analisis kebutuhan pendukung dan minat pembelajar asing terhadap topik tertentu yang digunakan dalam menunjang belajar tata bahasa Bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif.

(4) Bab IV Hasil Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif

Bab ini berisi tentang (a) produk awal pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (b) uji coba produk silabus bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (c) produk akhir pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif.

(5) Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang (a) kajian produk yang telah dibuat, (b) implikasi, dan (c) saran pemanfaatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini akan menguraikan tiga hasil penelitian yang relevan dan kajian teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Sistematika bab ini disusun sebagai berikut : (1) tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan, dan (2) kajian teori yang digunakan.

2.1 Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam suatu pembelajaran, bahan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Penelitian tentang silabus dan pengembangan bahan pembelajaran sudah banyak dilakukan. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, diperoleh lima dari sekian banyak penelitian yang relevan dengan apa yang akan diteliti walaupun yang menjadi obyek penelitian berbeda. Penelitian pertama adalah penelitian Werdiningsih (1999) yang berjudul *Pengembangan Silabus dan Materi Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*. Penelitian ini menghasilkan seperangkat silabus dan materi mata kuliah bahasa Indonesia untuk fakultas ekonomi di Universitas Islam Malang yang didasarkan pada analisis kebutuhan mahasiswa. Untuk memperoleh informasi kebutuhan mahasiswa dalam penelitian ini digunakan angket, tes, dan wawancara.

Penelitian kedua adalah penelitian Ratri Nuring (2002) dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas I Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Ekonomi yang*

bertujuan mendeskripsikan kriteria bahan ajar untuk siswa SMK kelas I berdasarkan Kurikulum 1994 dan mendeskripsikan butir-butir bahan ajar yang sesuai untuk siswa SMK kelas I berdasarkan Kurikulum 1994. Untuk memperoleh data dalam penelitian tersebut, Nuring menggunakan angket dan observasi. Hasil penelitian ini berupa tersusunnya bahan ajar untuk satu tahun ajaran.

Penelitian ketiga adalah penelitian F.X. Aris Wahyu Prasetyo (2003) dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Silabus dan Materi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kelas I Semester 1 SMU Pangudi Luhur Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk silabus dan materi pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas I SMU Pangudi Luhur Yogyakarta. Untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilakukan analisis kebutuhan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas I SMU Pangudi Luhur Yogyakarta dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU Pangudi Luhur Yogyakarta. Hasil penelitian berupa silabus dan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk kelas I semester 1 SMU Pangudi Luhur Yogyakarta.

Penelitian keempat adalah penelitian Anastasia Erlina Indaryanti (2003) yang berjudul *Pengembangan Silabus Menulis Narasi untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kanisius Jetis Depok Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa silabus menulis narasi untuk siswa kelas V Sekolah Dasar Kanisius Jetis Depok Sleman Yogyakarta. Untuk memperoleh

produk dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan analisis kebutuhan dan observasi.

Penelitian kelima adalah penelitian Ambar Hestningsih (2003) yang berjudul *Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Gambar untuk Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta*. Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa silabus dan materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media gambar. Produk yang dihasilkan berupa silabus dan materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media gambar untuk siswa kelas I SD Kanisius Kotabaru Yogyakarta Semester 1 dan 2.

Setelah meninjau kelima penelitian di atas, penelitian ini dapat dikatakan sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Jika penelitian di atas bertujuan membuat silabus dan bahan pembelajaran untuk siswa di kelas, penelitian ini juga membuat silabus dan bahan pembelajaran, tetapi untuk pembelajar asing yang akan belajar afiks pembentuk verba transitif dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komunikatif dalam menyusun silabus dan bahan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan supaya pembelajar tidak pasif di dalam kelas dan terjadi proses pembelajaran yang komunikatif.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Silabus dalam Pembelajaran Bahasa

Silabus merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Dalam kurikulum, silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya, sedangkan kurikulum itu sendiri merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang hasil belajar yang harus dicapai pembelajar, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pembedayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah (Puskur, 2003 :1). Richards (*via* Werdiningsih, 1999:46) menjelaskan bahwa silabus berisi uraian mengenai isi suatu bahan pembelajaran, urutan penyajian, pengalokasian waktu, kegiatan pembelajaran sumber-sumber bahan, dan evaluasi. Dengan demikian, silabus dapat diartikan sebagai proses pembelajaran, karena dalam silabus ditemukan secara jelas skenario proses belajar-mengajar (Kasbolah *via* Werdiningsih, 1999:47).

Silabus dapat dikatakan sebagai sebuah rencana pembelajaran dalam kursus bahasa. Sebagaimana dikatakan oleh Huttchinson dan Waters (*via* Werdiningsih, 1999: 48), silabus adalah sebuah dokumen yang menunjukkan apa yang akan (atau sekurang-kurangnya apa yang harus) dipelajari. Oleh karena itu, sebuah silabus sangat penting bagi guru atau instruktur bahasa sebagai panduan dalam pembelajaran. Pembelajar memerlukan sebuah silabus khusus untuk kegiatan belajar mereka. Silabus itu dapat digunakan oleh guru dan pembelajar sebagai panduan untuk melakukan pembelajaran. Silabus juga dapat diasumsikan sebagai sebuah *rute* perjalanan yang sudah ditentukan, supaya guru dan

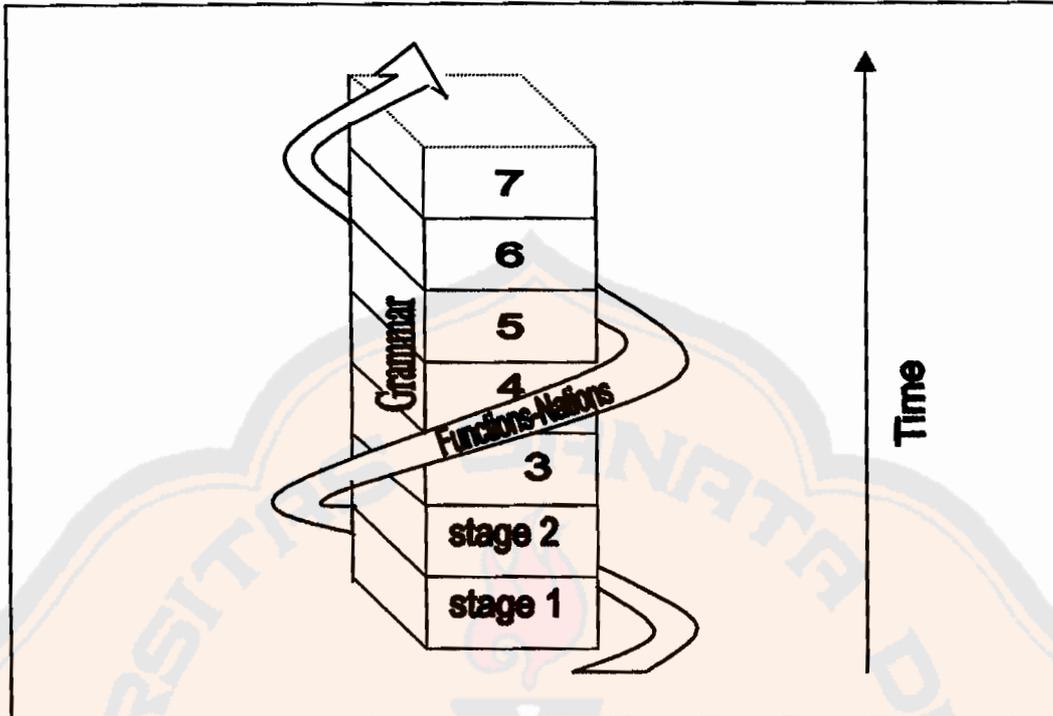
pembelajar tidak hanya mempunyai wawasan ke mana mereka akan menuju tetapi bagaimana mereka dapat sampai di sana (Hutchinson dan Waters, 1987 *via* Werdiningsih, 1999:49).

Yalden (*via* Subyakto, 1993 : 66-67) mengelompokkan tipe-tipe silabus yang berorientasi pada penciptaan situasi komunikatif pembelajaran yang sedekat mungkin dengan lingkungan bahasa sesungguhnya dalam silabus komunikatif. Berikut ini tiga contoh tipe silabus yang memberikan penekanan pada upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi, yakni silabus struktural-fungsional, silabus nosional-fungsional, dan silabus komunikatif.

2.2.1.1 Silabus Struktural-Fungsional

Dalam silabus tipe ini, dilakukan pemisahan antara komponen bentuk linguistik dan fungsi komunikatif. Bentuk linguistik diasumsikan telah disajikan secara memadai sebelum penyajian fungsi diberikan. Selanjutnya, fungsi komunikatif diajarkan secara beragam. Akibatnya, nosi dan fungsi dianggap sebagai dimensi baru dari komponen silabus gramatikal. Silabus tipe ini bermanfaat untuk melakukan reorientasi bagi pembelajaran struktural.

Brumfit (1991:5 *via* Prasetyo, 2003:18), menyatakan bahwa silabus tipe ini diorientasikan pada pembelajaran komponen struktur. Aspek kompetensi komunikasi dikembangkan mengikuti pertumbuhan struktur sebagai konsekuensi penguasaannya untuk berkomunikasi. Berikut ini bagan yang menggambarkan silabus struktural-fungsional.



Bagan 2.1 : Silabus Struktural-Fungsional

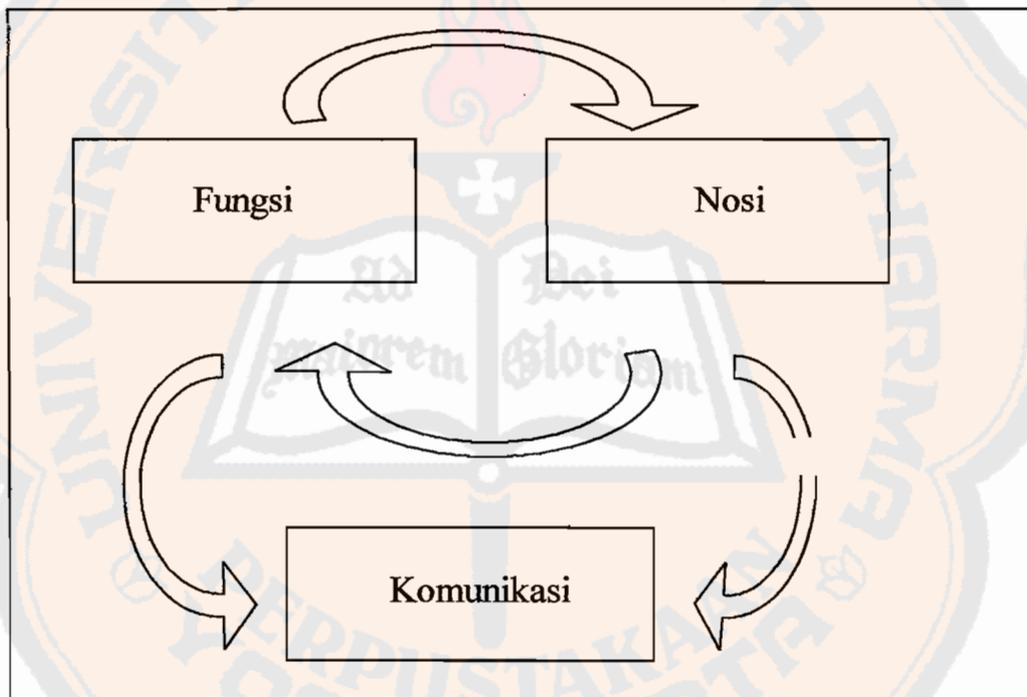
Dari bagan di atas tampak jelas bahwa sistem gramatikal (*grammar*) sebagai inti silabus dalam rangkaian tahap-tahap (*stages*) yang menyerupai jenjang tangga dipersiapkan untuk menghubungkan semua bahan utama lainnya dengan rangkaian ini. Dengan demikian, perincian-perincian nosi-nosi dan fungsi-fungsi (*functions-notions*) dapat disusun seperti spiral di sekeliling inti gramatikal.

2.2.1.2 Silabus Nosional-Fungsional

Dalam silabus ini, pengembangan bahan didasarkan pada tujuan untuk menentukan nosi dan fungsi komunikasi yang perlu ditonjolkan (Mills *via* Werdiningsih, 1999 :28-29). Nosi dan fungsi merupakan hal utama dalam silabus ini. Tujuan penentuan tersebut adalah untuk mendukung fungsi-fungsi komunikatif secara terpisah dari butir-butir linguistik. Penerapan silabus ini tidak

hanya berkaitan dengan bahasa lisan yang dipergunakan sehari-hari, tetapi melibatkan keterampilan bahasa lain dan situasi bahasa yang lain.

Dalam pengembangan bahan, unit organisasi komunikasi bersifat nosional-fungsional bagi proses komunikasi yang menjadi sasaran pembelajaran (Werdiningsih, 1999:32). Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Wilkins (1999 :30), pembelajaran tata bahasa diberikan untuk menciptakan mekanisme yang berguna bagi pembelajar dalam tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikatif. Berikut ini bagan tentang silabus nosional-fungsional.



Bagan 2.2 : Silabus Nosional-Fungsional

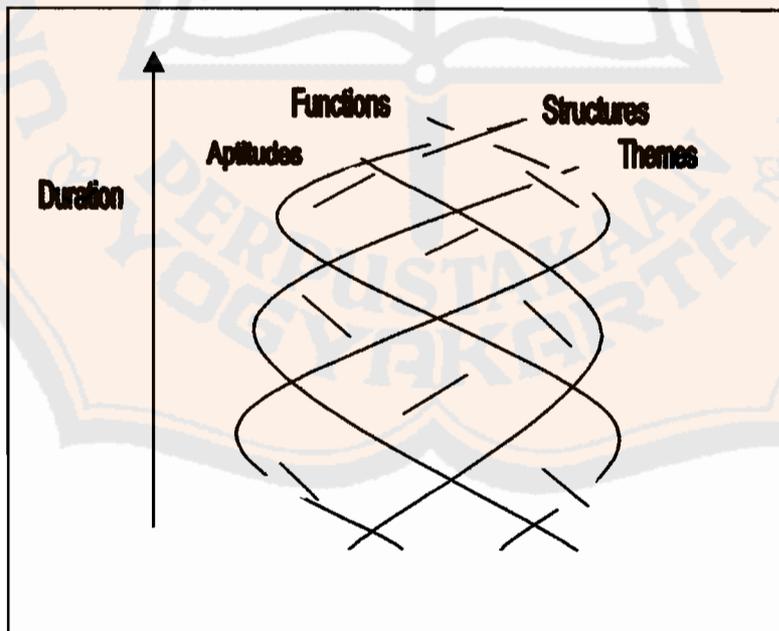
Dari bagan di atas tampak jelas bahwa pengembangan bahan pembelajaran didasarkan pada tujuan untuk mendukung fungsi-fungsi komunikatif secara terpisah dari butir-butir linguistik. Dengan demikian, hubungan nosi dan fungsi dalam pengembangan bahan mengarah pada terciptanya proses komunikasi yang menjadi sasaran utama pembelajaran.

2.2.1.3 Silabus Komunikatif

Menurut Mailey (*via* Werdiningsih, 1999:31), dalam silabus ini terdapat tiga hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan pembelajaran, yaitu (a) ketidakmungkinan menyusun bahan yang hanya bertolak dari fungsi/nosi, (b) keseimbangan faktor-faktor komplementer bahasa misalnya, ketepatan dengan kelancaran atau keterampilan produktif dengan reseptif, dan (c) kebutuhan untuk melibatkan partisipasi pembelajar dalam proses belajar-mengajar.

Dengan demikian, dalam pengembangan bahan tidak hanya ditekankan pada satu hal saja. Oleh karena itu, gambaran semua komponen (sosiokultural, semantik, linguistik, dan psikopedagogis) dijalin menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu pengembangan bahan (Werdiningsih, 1999:33).

Berikut ini bagan yang menggambarkan silabus komunikatif.



Bagan 2.3 : Silabus Komunikatif

Dari bagan di atas tampak jelas bahwa pengembangan bahan dalam silabus ini mempertimbangkan aspek-aspek bakat (*aptitude*), fungsi (*function*), struktur (*structure*), dan tema (*theme*). Bahan di dalam silabus ini memiliki kedudukan yang sejajar, tidak ada aspek yang lebih penting antarkomponen materi. Di samping itu, perpaduan aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran tata bahasa yang berorientasi pada kemampuan berkomunikasi.

2.2.2 Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan salah satu komponen yang penting untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan pembelajar dan tentang tugas komunikasi yang akan diberikan kepada pembelajar dalam proses belajar-mengajar. Pengembangan pembelajaran seharusnya didasarkan pada kebutuhan pembelajar. Oleh karena itu, analisis kebutuhan ini menjadi faktor penting dalam membuat bahan pembelajaran bahasa.

Munby (1978) *via* Widharyanto (2002 : 4) mengemukakan bahwa analisis kebutuhan adalah prosedur untuk mengumpulkan informasi tentang pembelajar dan tentang tugas-tugas komunikasi yang akan diberikan dalam rancangan silabus. Informasi yang dimaksud meliputi : (1) partisipan, (2) tujuan belajar bahasa, (3) *setting*, (4) interaksi, (5) instrumen, (6) dialek/register, dan (7) kejadian komunikatif.

1. Partisipan

Partisipan adalah peserta belajar yang akan menempuh dan menyelesaikan program yang dibuat. Informasi mengenai pembelajar akan menjadi kisi-kisi dalam penyusunan silabus, bahan, model interaksi kelas, dan eksposur yang perlu diberikan. Informasi tentang partisipan meliputi: nama, umur, kebangsaan, pendidikan, pekerjaan, tingkat kemampuan awal, dan motivasi.

2. Tujuan Belajar Bahasa

Tujuan belajar bahasa pembelajar perlu kita ketahui karena orang belajar bahasa dengan banyak tujuan dan motif. Ada yang belajar untuk tujuan studi lanjut, ada yang belajar supaya bisa bekerja di perhotelan, di kapal pesiar, perusahaan asing, menjadi guru, dan sebagainya. Ada pula yang belajar bahasa supaya dapat berkomunikasi dengan orang lain.

3. *Setting*

Setting merujuk pada latar tempat di mana pembelajar akan menggunakan bahasa target yang dipelajari itu. Misalnya, area resepsionis, area toko, area restoran, area lapangan olah raga, area bursa saham. *Setting* juga dapat dimaknai sebagai latar belakang sosial psikologis orang-orang yang ada di area komunikasi itu.

4. Interaksi

Interaksi mengacu pada siapa yang menjadi patner dalam interaksi pembelajar apabila sudah menyelesaikan program. Misalnya pembelajar akan berinteraksi dengan siswa, teman guru, atasan, tamu asing, pembeli (konsumen), dan sebagainya.

5. Instrumen

Intrumen merujuk pada alat yang digunakan dalam komunikasi, apakah secara langsung atau dengan telepon, apakah bersifat produktif atau reseptif, apakah lisan atau tertulis.

6. Dialek/Register

Dialek/register mengacu kepada tuturan yang akan dituntut, apakah tuturan baku, atau dialek, misalnya bahasa Indonesia dialek Jawa. Dalam konteks ragam bahasa Indonesia juga terdapat ragam baku, ragam santai, ragam jurnalistik, dan ragam hukum.

7. Kejadian Komunikatif

Kejadian komunikatif mengacu kepada kejadian komunikatif atau peristiwa komunikatif yang selalu ditemui dalam keseharian pembelajar. Kejadian komunikatif tersebut misalnya menabung di bank, berbelanja di pasar, berkonsultasi dengan dokter, memberi informasi kepada konsumen.

Hutchinson dan Waters (*via* Nugraha, 2004 :63) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi-informasi tentang kebutuhan pembelajar yang akan belajar bahasa Indonesia, ada beberapa daftar pertanyaan yang harus dipertimbangkan dalam melakukan analisis kebutuhan. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengapa bahasa ini dibutuhkan?

Hal ini mengacu pada alasan mengapa pembelajar ingin mempelajari bahasa sasaran atau bahasa target.

2. Bagaimana bahasa ini digunakan?

Bagaimana pembelajar akan menggunakan bahasa? Apakah secara lisan, tertulis, menggunakan alat komunikasi seperti telepon dan sebagainya.

3. Bagaimana kejadian komunikatifnya?

Bagaimana situasi yang akan dihadapi oleh pembelajar itu? Apakah situasi itu resmi atau santai? Hal ini penting diketahui untuk menentukan ragam bahasa yang harus diberikan kepada pembelajar yaitu ragam formal atau informal.

4. Dengan siapa pembelajar akan berkomunikasi?

Siapa saja mitra komunikasi pembelajar penting untuk diketahui. Apakah dengan pimpinan, teman, orang yang baru saja dikenal, dan sebagainya. Hal ini penting diketahui untuk menentukan juga ragam bahasa apa yang harus diberikan kepada pembelajar.

5. Di mana pembelajar akan menggunakan bahasa?

Hal ini mengacu pada tempat kejadian komunikasi. Apakah di pasar, hotel, kantor pos, lapangan, dan sebagainya. Hal ini penting untuk menentukan topik-topik yang harus diberikan.

6. Kapan bahasa akan digunakan?

Hal ini mengacu pada tingkat keseringan pembelajar untuk menggunakan bahasa sasaran dalam berkomunikasi.

Suroso (1999:1) memaparkan bahwa yang harus diketahui dalam analisis kebutuhan adalah informasi khusus seperti isi bahan pembelajaran, yaitu isi bahan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan pembelajar. Ada lima hal yang harus

dilakukan dalam proses analisis kebutuhan, yaitu (1) identifikasi persyaratan komunikasi, (2) menentukan kebutuhan berbahasa personal, (3) mengetahui motivasi pembelajar, (4) menentukan sumber-sumber dan karakteristik pembelajaran yang sesuai dengan pembelajar, dan (5) mengetahui "*partner for learning*" pembelajar.

Dengan melakukan hal tersebut di atas, perancang dapat terbantu dalam mengidentifikasi (1) prioritas kebutuhan, (2) kemampuan awal, (3) minat, (4) prioritas topik, dan (5) solusi lain yang dapat dilakukan. Berbagai tipe pertanyaan tersebut perlu diperhatikan dalam menyusun alat pengumpul data (instrumen) dalam rangka analisis kebutuhan pembelajar.

2.2.3 Pemilihan Bahan dan Penentuan Bahan Pembelajaran

Salah satu langkah dalam penyusunan suatu program pembelajaran setelah proses analisis kebutuhan adalah pemilihan dan penyusunan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada pembelajar hendaknya disesuaikan dengan tujuan belajar mereka karena pemilihan bahan yang tidak tepat akan menimbulkan kesalahan-kesalahan yang akan berlanjut dalam pembelajaran. Oleh karena itu, Hamalik (1990:186-187), mengajukan delapan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran.

1. Kemampuan-kemampuan berbahasa apa saja yang hendak dikembangkan?
2. Tujuan-tujuan apa yang hendak dicapai dalam program tersebut?
3. Kegiatan-kegiatan apa yang direncanakan untuk pembelajaran?

4. Apakah tersedia sumber bahan yang relevan dengan bahan-bahan yang direncanakan?
5. Apakah tersedia unsur penunjang (alat atau perlengkapan) yang sesuai dengan bahan yang akan disajikan?
6. Apakah tersedia cukup waktu untuk menyampaikan bahan pembelajaran itu?
7. Apakah suasana dan kondisi lingkungan mendukung penyajian bahan?
8. Strategi-strategi apa yang perlu dikembangkan agar pembelajar tertarik mempelajari bahan?

Omaggio (*via* Nugraha, 2001:4) berpendapat bahwa bahan pembelajaran yang baik hendaknya mencakup delapan hal di bawah ini.

1. Aktivitas berbahasa praktis yang kontekstual; menyediakan banyak latihan praktis dalam konteks pemakaian bahasa sebagaimana dijumpai dalam budaya target.
2. Aktivitas praktis dan personal yang kreatif yang akan mendorong pembelajar mengekspresikan ide dan makna sesuatu dengan kata/kalimat mereka sendiri.
3. Saran untuk bekerja dalam kelompok dan berinteraksi aktif antarpembelajar.
4. Keotentikan bahasa dalam latihan-latihan, membaca, dan dialog.
5. Konsep-konsep fungsional yang jelas sehingga pembelajar dapat menerapkannya dalam hal-hal yang praktis.

6. Kejelasan atas keterangan gramatikal sehingga pembelajar terarah pada tujuannya sejak awal.
7. Tema, bacaan, dan aktivitas yang menarik yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan pembelajar.
8. Keterpaduan bahan-bahan budaya dalam aktivitas berbahasa.

Hal-hal tersebut di atas akan sangat baik dipenuhi karena akan mendukung keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, tetap masih ada kendala-kendala dalam pemenuhannya. Sebagai contoh, tidak setiap bahan pembelajaran diminati oleh semua pembelajar, terlebih di kelas besar. Ada pembelajar yang mempunyai ketertarikan di bidang-bidang tertentu yang membuat mereka begitu termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, ada pembelajar yang tidak tertarik pada bahan pembelajaran dan tidak begitu termotivasi menjalani proses belajar.

Selain faktor-faktor di atas, Nugraha (2001:5) mengemukakan dua hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam penentuan bahan pembelajaran. Berikut ini adalah dua hal yang harus diperhatikan dalam penentuan bahan pembelajaran.

1. Latar belakang budaya pembelajar

Faktor ini sangat penting karena bahan yang tidak sesuai latar belakang budaya pembelajar akan menyulitkan mereka dalam memahaminya. Mereka akan merasa begitu “asing” terhadap bahan pembelajaran yang mereka hadapi. Selain itu, dengan diperhatikannya faktor budaya dalam bahan, mereka akan terbantu dalam menerapkan kaidah-kaidah



kebahasaan dan keterampilan berbahasa sesuai dengan konteks yang sebenarnya.

2. Kemampuan/kecakapan berbahasa pembelajar

Hal ini memudahkan untuk menentukan bahan apa yang harus diberikan dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki pembelajar sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam memahaminya. Dengan demikian, dapat ditentukan bahan tertentu untuk pembelajar yang memiliki kemampuan bahasa tertentu, yaitu bahan yang tepat sesuai dengan kemampuan berbahasa mereka.

Omaggio (*via* Nugraha, 2001:7) menyatakan bahwa ada sembilan kriteria yang harus diperhatikan untuk melakukan pemilihan bahan pembelajaran.

Kesembilan Kriteria itu adalah sebagai berikut.

1. Keaslian dan Validitas

Bahan pembelajaran dikatakan valid apabila bahan tersebut masih otentik, yakni bahan tersebut tidak disederhanakan dengan mengurangi panjang-pendeknya. Tingkat validitas ini ditentukan dengan kekinian suatu bahan, yakni bahan tersebut masih relevan untuk diberikan.

2. Tingkat Kepentingan Bahan

Bahan-bahan yang dipilih hendaknya benar-benar penting bagi program dan pembelajar itu sendiri. Penting berarti bahan tersebut menjadi dasar untuk pencapaian tujuan belajar.

3. Menarik

Bahan pembelajaran tersebut dapat memotivasi pembelajar. Kalau pembelajar merasa senang maka proses pembelajaran tidak akan membosankan pembelajar. Oleh karena itu, ketertarikan pembelajar pada topik-topik tertentu perlu diketahui sejak awal untuk membuat bahan pembelajaran menjadi menarik.

4. Keterbelajaran

Keterbelajaran berarti bahan yang akan disajikan dapat dipelajari oleh pembelajar dengan baik. Mereka dapat mempelajari bahan tersebut bila sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa mereka. Dengan kemampuan itu, bahan-bahan yang akan disiapkan dapat dihubungkan dengan hal-hal yang sudah mereka pelajari.

5. Kosistensi dengan Realitas Sosial

Bahan-bahan yang kita siapkan hendaknya benar-benar ada dalam situasi komunikasi di masyarakat. Dengan kata lain, bahan yang kita siapkan dapat digunakan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan mereka. Dengan kriteria itu pula, bahan yang kita berikan dapat langsung dipergunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka.

6. Bermanfaat

Kriteria ini menyarankan pemilihan bahan yang benar-benar bermanfaat untuk komunikasi mereka dan juga bermanfaat untuk hidup mereka.

Bahan-bahan yang langsung bisa dimanfaatkan dalam hidup keseharian akan sangat membantu penguasaan berbahasa mereka.

7. Fleksibel

Fleksibilitas dalam konteks ini berarti bahan pembelajaran integratif tidak hanya mengarah pada pencapaian kemampuan berbahasa tertentu saja melainkan tercapainya berbagai keterampilan berbahasa sekaligus. Dengan bahan yang fleksibel ini, keterpaduan keterampilan berbahasa dapat dicapai.

8. Ketersediaan Bahan dan Bahan Pendukungnya

Bahan yang disiapkan hendaknya dilengkapi dengan bahan-bahan pendukung yang semakin memperkaya bahan tersebut. Bahan pendukung tersebut dapat berupa buku panduan guru, buku kerja pembelajar, dan bahan-bahan sejenis sebagai pembanding

9. Keberagaman

Bahan yang beragam akan membantu pembelajar untuk memahami berbagai jenis teks dan memperkaya pengetahuan mereka dengan beragam informasi yang ada. Selain itu bahan yang beragam akan mengurangi kebosanan pembelajar.

2.2.4 Pemilihan Bahan Tata Bahasa BIPA

Keberhasilan pembelajaran BIPA sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang bahan pembelajaran yang merupakan alat untuk mencapai sasaran belajar yang hendak dicapai. Sasaran tersebut harus sesuai dengan tujuan

belajar pembelajar, tujuan kurikuler, atau tujuan institusional (Suhardiyanto, 1999:2). Oleh karena itu, ada enam hal yang harus dilakukan dalam pemilihan bahan untuk pembelajaran tata bahasa BIPA.

1. Analisis Bahan

Dalam menelaah bahan pembelajaran tata bahasa BIPA dapat dimulai dengan mengamati tugas-tugas yang tercakup dalam bahan tersebut. Tugas tersebut dapat berupa tugas pedagogis dan tugas yang benar-benar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa yang sedang dipelajari atau *real-world tasks* (Riasa, 1999:1). Untuk memudahkan guru dalam memahami dan merancang tugas yang sesuai, Nunan (1989: 9-10) *via* Riasa (1999:4) memberikan definisi tugas sebagai berikut.

... pekerjaan di dalam kelas yang menuntut pembelajar untuk memahami, memanipulasi, mengeluarkan ungkapan dan berinteraksi dalam bahasa yang sedang dipelajari dan pada saat yang sama perhatian mereka terpusat pada penguasaan makna dan bukan pada penguasaan bentuk atau struktur.

(Terjemahan Nyoman Riasa)

Breen dan Candlin (*via* Riasa 1999:5) mengatakan bahwa tugas adalah rencana kerja yang dirancang secara sistematis mulai dari latihan yang paling sederhana dengan tingkat kesulitan paling rendah sampai dengan kegiatan komunikasi total atau pemecahan masalah. Kedua definisi di atas mengisyaratkan kepada guru BIPA bahwa hakikat pembelajaran tata bahasa BIPA sebenarnya bukanlah untuk mempelajari aturan-aturan kebahasaan atau mengerjakan latihan-latihan dalam buku pegangan pembelajar. Semua pengetahuan tentang tata bahasa dan kosa kata serta keterampilan menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas-tugas di dalam kelas (*pedagogical tasks*) harus bermuara pada penguasaan

keterampilan dan kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi di luar kelas dalam bahasa yang sedang dipelajari (*real-world tasks*).

Nyoman Riasa (1999:6) mengatakan bahwa untuk dapat melakukan tugas tersebut di atas, pembelajar diharapkan telah menguasai struktur kalimat tanya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian setiap pembelajar berperan sebagai lawan bicara sementara guru berperan sebagai fasilitator.

2. Tujuan

Bahan yang baik akan memberikan kemudahan kepada pembelajar untuk melakukan identifikasi tujuan pembelajaran tata bahasa dan mampu menunjukkan kepada pembelajar apakah bahan yang sudah mereka pelajari tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Peran Pembelajar dan Guru

Bahan harus mampu menentukan peran yang akan diambil oleh pembelajar dan guru. Dalam pembelajaran BIPA yang pembelajarnya kebanyakan orang dewasa, guru harus mengakui bahwa setiap pembelajar telah mengembangkan keterampilan bahasa dan keterampilan belajar yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar BIPA. Oleh karena itu, guru perlu memberi motivasi kepada pembelajar dan menekankan kepada mereka bahwa keberhasilan belajar pada dasarnya tergantung pada pembelajar itu sendiri.

4. Kesesuaian

Penyajian bahan pembelajaran mencerminkan konsep bahasa yang dianut guru. Jika guru memberikan bahan yang sarat dengan latihan tata bahasa, ini dapat menjadi indikasi bahwa guru tersebut mengikuti aliran pembelajaran bahasa secara tradisional. Sementara itu, guru yang menyajikan bahan yang mendorong pembelajar untuk melakukan kerja kelompok atau berpasangan mungkin menganut konsep bahwa bahasa adalah komunikasi.

5. Cara Belajar Pembelajar

Mengembangkan bahan tata bahasa yang benar-benar sesuai dengan cara belajar pembelajar merupakan tugas yang sangat sulit bagi guru. Namun, jika guru mengetahui karakteristik pembelajar bahasa asing, guru akan lebih mampu menampilkan bahan tata bahasa yang cocok untuk pembelajar.

6. Pengembangan Berkelanjutan

Bahan yang baik memberikan ruang bagi guru untuk terus melakukan revisi dan pembaruan. Guru juga harus mampu melihat ruang untuk menciptakan teknik dan strategi belajar-mengajar selanjutnya pada semua tingkat, khususnya dalam pembelajaran tata bahasa. Bagi pembelajar, bahan harus memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang lain. Misalnya, bahan yang pada awalnya dirancang untuk mengembangkan keterampilan menulis, bisa dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara atau membaca.

2.2.5 Pengembangan Bahan Pembelajaran BIPA

Werdiningsih (1999:13) menjelaskan bahwa materi merupakan bahan ajar yang berisi seperangkat konsep, fakta, prosedur, dan prinsip-prinsip yang dirancang berdasarkan pendekatan dan sistematika tertentu untuk meningkatkan efektivitas belajar-mengajar. Materi pembelajaran yang disampaikan kepada pembelajar hendaknya disesuaikan dengan tujuan belajar mereka, karena pemilihan bahan yang tidak tepat akan menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran

Sementara itu Soewandi (1994 : 4) mengatakan bahwa pengorganisasian bahan pembelajaran juga harus memperhatikan hal-hal berikut.

1. Orientasi bahan pembelajaran hendaknya diarahkan dan dititikberatkan pada bahan-bahan yang dapat dipakai dan berpotensi untuk dilatihkan, benar-benar ada dan dipakai dalam komunikasi nyata di masyarakat.
2. Pemilihan dan penyusunan bahan pembelajaran diprioritaskan pada bahan-bahan yang mengacu pada cara penggunaan bahasa (berkaitan dengan kosa kata, pola kalimat, strategi kewacanaan, dan pengolahan ide).
3. Bahan pembelajaran perlu ditata berdasarkan unit-unit satuan pembelajaran yang terpadu dan bertingkat.

Bistok A.S. (via Nugraha, 2001:8) memberikan beberapa parameter yang berhubungan dengan penyusunan bahan pembelajaran BIPA. Adapun parameter tersebut sebagai berikut.

1. Penulisan bahan pembelajaran BIPA harus dilandasi dasar teori linguistik. Untuk itu, penulis bahan pembelajaran harus mempunyai konsep tentang hakikat dan fungsi bahasa.
2. Parameter dasar teoretis ini akan digunakan sebagai pedoman dalam pemilihan ragam bahasa (baku, tidak baku, formal, tidak formal).
3. Penulisan bahan pembelajaran BIPA harus dilandasi pandangan filosofis tentang pembelajaran bahasa pertama, kedua, dan bahasa asing.
4. Bahan pembelajaran hendaknya tidak hanya difokuskan pada aspek bahasa (linguistik) Indonesia saja, tetapi juga perlu dimasukkannya asas-asas budaya Indonesia.

2.2.6 Tipe Penyusunan Bahan Pembelajaran BIPA

Langkah selanjutnya setelah penentuan dan pemilihan bahan pembelajaran adalah penyusunan bahan-bahan tersebut ke dalam suatu tatanan tertentu. Penyusunan bahan atau *grading* bahan pembelajaran sangat penting karena tidak mungkin menyajikan bahan yang banyak dalam waktu yang bersamaan. Bahan pembelajaran hendaknya disusun sebagaimana pembelajar mencapai level khusus untuk pencapaian tujuan seefektif mungkin. Ommagio *via* Nugraha (2001:7), menyebutkan ada lima tipe penyusunan bahan pembelajaran.

1. *linear gradation* adalah penyusunan bahan pembelajaran yang menyajikan bahan satu demi satu dalam sekuen linear yang ketat. Masing-masing bahan diuraikan dengan rinci dan bertujuan

menyelesaikan perintah-perintah yang ada sebelum mendapat bahan-bahan lainnya.

Ada dua kelemahan menggunakan penyusunan bahan secara linear. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain (1) ketatnya pengurutan linear hanya memungkinkan pengenalan bahan sekali saja dan mengabaikan latihan-latihan praktis yang terikat konteks; (2) perkembangan pembelajar sangat lambat karena masing-masing latihan harus didiskusikan secara rinci dan membutuhkan lebih banyak waktu.

2. *cyclic gradation* adalah penyusunan bahan yang memungkinkan bahan tersebut terus dipelajari oleh pembelajar dalam jangka waktu tertentu dalam kursus dengan mengintegrasikan dalam bahan-bahan baru. Cara ini “hanya” menyajikan hal-hal pokok saja. Pemakaian gradasi spiral ini disesuaikan dengan hakikat bahasa sebagai suatu sistem atau jaringan yang berkorelasi satu dengan yang lain.

Kelemahan tipe ini adalah bahan yang disusun secara spiral (*cyclic*) tidak disajikan dan didiskusikan secara mendalam sebagaimana dalam *linear gradation* tetapi hanya aspek-aspek yang pokok saja. Latihan yang ada dalam tipe ini diberikan berulang kali dan setiap saat hal-hal baru dikenalkan/ditambahkan kemudian akan disesuaikan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dipelajari.

3. *grammatical gradation* adalah tipe penyusunan bahan yang terpusat di seputar satu atau lebih struktur sintaksis/morfologi. Ada dua kelemahan

yang berkaitan dengan penyusunan bahan secara *grammatical*. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penekanan pada penguasaan sistem sintaksis kadang-kadang melupakan aspek komunikasi.
2. Tipe ini menyebabkan kurangnya pemahaman leksikal. Pembelajar telah menguasai sejumlah kaidah kebahasaan tetapi tidak tahu/tidak mempunyai cukup banyak kata difungsikan dalam situasi komunikasi.
4. *situasional gradation* adalah penyusunan bahan pembelajaran yang mementingkan situasi supaya pembelajar dapat menerapkan struktur-struktur kebahasaannya. Situasi yang dimaksudkan adalah lingkungan fisik pada saat pemakaian bahasa terjadi, misalnya “di kantor pos”, “di restoran”, dan “di pasar”. Tipe ini muncul bertolak dari pengalaman bahwa pembelajar yang diberikan bahan pembelajaran yang disusun secara gramatikal tidak dapat menerapkan hal-hal yang dipelajarinya itu dalam komunikasi aktual. Oleh karena itu, metode gramatikal diubah dengan metode situasional. Ada dua faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun bahan tipe ini.
 - 1) Peran sosial dan psikologi partisipan yang terlibat dalam percakapan
 - 2) Tujuan yang hendak dicapai dari tuturan yang dihasilkan.

Kelemahan penyusunan bahan secara situasional adalah kadang-kadang pembelajar tidak dapat menerapkan tuturan-tuturan dalam situasi yang

berbeda dengan situasi-situasi yang telah diperkenalkan dalam pembelajaran.

5. *functional-notional gradation* adalah penyusunan bahan pembelajaran yang didasarkan pada sebuah pendekatan dalam perancangan silabus yaitu pendekatan fungsional-nosional. Hal ini berarti bahwa dalam penyusunan bahan dilakukan pemisahan antara bentuk linguistik dan fungsi komunikatif. Kelemahan tipe penyusunan bahan ini adalah berorientasi pada pembelajaran komponen struktur.

Berdasarkan keterangan masing-masing tipe penyusunan di atas, maka peneliti memilih tipe *situational gradation* dalam penyusunan silabus dan bahan pembelajaran bahasa afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam mengembangkan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, peneliti menggunakan pendekatan komunikatif dalam penyusunannya. Sedangkan di dalam pendekatan komunikatif, bahan pembelajaran tersebut harus kontekstual dan situasional supaya pembelajar dapat mempunyai kompetensi komunikatif.

2.2.7 Pembelajaran Tata Bahasa di Kelas BIPA

Salah satu ukuran keberhasilan mengajar BIPA dapat dilihat dari kemampuan pembelajar menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi dengan baik. Untuk mencapai tahap ini tentu saja pembelajar harus mempelajari dan memahami aspek-aspek bahasa yang baru dipelajari, melalui proses pembelajaran yang dimulai dari tingkat yang paling sederhana. Salah satu

aspek yang harus dipelajari adalah tata bahasa. Namun, hal ini tidak selalu mudah, bahkan bisa menjadi hal yang paling sulit, terutama bagi mereka yang belajar tentang perbedaan antara aturan tata bahasa yang sudah mereka kuasai (bahasa ibu) dengan yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar bahasa kedua setelah bahasa ibu biasanya sangat membantu pembelajar untuk mempelajari bahasa asing karena pembelajar mempunyai pembandingan dan dapat berpikir analogis (Mubandar, 2000 : 1).

Selain itu, pembelajar sebaiknya lebih banyak dikenalkan dengan ungkapan-ungkapan komunikatif. Proses belajar dikondisikan lebih alami yang mendekati situasi anak kecil pada saat belajar bahasa ibu. Selanjutnya dalam pembahasan tata bahasa, guru dapat mulai dengan aturan-aturan yang sederhana dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Hindari kemungkinan pembelajar menjadi bingung dan frustrasi, atau bahkan patah semangat (Mubandar, 2000 : 3). Oleh karena itu, proses belajar dan mengajar BIPA sebaiknya dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan, yaitu mulai dari hal yang sederhana dilanjutkan ke hal yang lebih kompleks (Nugraha, 2001 : 4).

Pembahasan tata bahasa hendaknya diikuti topik yang situasional dan kontekstual sehingga pembelajar menjadi lebih tertarik dan lebih mudah mengerti. Perlu diingat bahwa pembicaraan dalam satu konteks mungkin, atau bahkan sering harus menggunakan bahasa yang memakai struktur yang bermacam-macam tetapi fokus hendaknya pada situasi atau konteks yang menggunakan struktur bahasa yang sedang dipelajari (Sulistiyani, 2000 : 3).

2.2.8 Afiks Pembentuk Verba Transitif

Kata yang dibentuk dari kata lain pada umumnya mengalami tambahan bentuk pada kata dasarnya. Kata seperti *bertiga*, *ancaman*, *gerigi*, dan *berdatangan* terdiri atas kata dasar *tiga*, *ancam*, *gigi*, dan *datang* yang masing-masing dilengkapi dengan afiks yang berwujud *ber-*, *-an*, *-er-*, dan *ber-an*. Bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata dinamakan afiks atau imbuhan. Keempat bentuk terikat di atas adalah afiks atau imbuhan (Alwi, 2003 :31). Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks (awalan) dan afiks yang ditempatkan di bagian belakang kata disebut sufiks (akhiran). Sedangkan afiks yang ditempatkan di tengah kata disebut infiks (sisipan). Gabungan prefiks dan sufiks membentuk suatu kesatuan yang disebut konfiks.

Kata dalam bahasa Indonesia sering mengalami proses penurunan kata. Proses penurunan yang bisa mengakibatkan perubahan bentuk ini sering juga membawa perubahan atau tambahan makna. Hal ini terjadi pula dengan bentuk kata kerja (verba). Djoko Kentjono (2004 :25) berpendapat bahwa kata kerja dapat digolongkan berdasarkan ada atau tidaknya fungsi objek di belakang kata kerja itu. Dari penggolongan tersebut diperoleh dua golongan kata kerja, yaitu kata kerja transitif (kata kerja yang memerlukan objek di dalam kalimat) atau sering disebut verba transitif dan kata kerja tak transitif (kata kerja yang tidak memerlukan objek di dalam kalimat) atau sering disebut verba tak transitif. Dalam penelitian ini akan dikembangkan silabus dan bahan pembelajaran mengenai verba transitif untuk pembelajaran BIPA.

Djoko Kentjono (2004 : 26) menyebutkan bahwa verba transitif dapat diturunkan dari berbagai dasar yang menggunakan prefiks *me-*, termasuk prefiks *me-* yang berkombinasi baik dengan sufiks *-kan* dan *-i* maupun dengan gabungan prefiks-sufiks *per-kan* dan *per-i*. Dalam kalimat pasif, prefiks *me-* juga digantikan oleh prefiks *di-* yang berkombinasi baik dengan sufiks *-kan* dan *-i* maupun dengan gabungan prefiks-sufiks *per-kan* dan *per-i*. Berikut ini akan diuraikan afiks yang termasuk pembentuk verba transitif.

2.2.8.1 Pembentuk Verba Transitif dengan *me-*

Jika ditambahkan pada kata dasar, prefiks *me-* dapat berubah bentuk. Perubahannya terjadi secara teratur menurut kaidah tertentu. Kaidah perubahan afiks *me-* itu sesuai dengan huruf pertama kata dasar yang digabung dengan prefiks *me-*. Selain itu, penambahan prefiks *me-* pada kata dasar pada umumnya tidak mengubah kata dasar. Namun, pada kata dasar yang diawali huruf tertentu, penambahan *me-* menyebabkan perubahan pada kata dasar, berupa penghilangan huruf pertama kata dasar tersebut. Kata *pukul*, misalnya, jika ditambahkan prefiks *me-* menjadi *memukul* (Kentjono, 2004 : 60).

Djoko Kentjono (2004 : 61) menyebutkan ada empat macam perubahan bentuk prefiks *me-* yang tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar, yaitu prefiks *me-* yang berubah menjadi *meng-*, *mem-*, *men-*, *me-*. Khusus untuk yang terakhir, prefiks *me-* tidak mengalami perubahan. Prefiks *me-* berubah menjadi *meng-* jika prefiks *me-* ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan huruf a, i, u, e, o, k, g, q, dan h. Contoh : *angkat* → *mengangkat*, *ingat* → *mengingat*, *ulur* → *mengulur*, *elak* → *mengelak*, *olah* → *mengolah*, *khayal* → *mengkhayal*,

garuk→*menggaruk*, *hilang*→*menghilang*, *qasar*→*mengaqasar*.

Prefiks *me-* berubah menjadi *mem-* jika prefiks *me-* ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dari dengan huruf b, p, f, dan v. Contoh : *beli*→*membeli*, *pesona*→*mempesona*, *fokus*→*memfokus*, *vonis*→*memvonis*. Prefiks *me-* berubah menjadi *men-* jika prefiks *me-* ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan huruf d, t, c, j, z, dan s. Contoh : *cuci*→*mencuci*, *daftar*→*mendaftar*, *jual*→*menjual*, *sosialisai*→*mensosialisasi*, *transfer*→*mentransfer*, *ziarah*→*menziarah*. Prefiks *me-* tetap berupa *me-* jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan huruf l, m, n, r, y, dan w. Contoh : *lacak*→*melacak*, *masak*→*memasak*, *nikah*→*menikah*, *ramal*→*meramal*, *wawancara*→*mewawancara*, *yakin*→*meyakin(i)*.

Berbeda dengan bentuk prefiks *me-* di atas, penambahan prefiks *me-* pada bentuk-bentuk dasar berikut menyebabkan perubahan bentuk dasarnya. Huruf k yang mengawali kata dasar akan hilang jika ditambah prefiks *me-* dan menjadi *meng-* Contoh : *kacau*→*mengacau*. Beberapa kata dasar berprefiks huruf k berikut ini memiliki dua bentuk kata berprefiks *me-* sekaligus. Keduanya digunakan dalam bahasa Indonesia. Contoh : *konsumsi*→*mengkonsumsi*, *mengonsumsi*. Huruf p yang mengawali kata dasar akan hilang jika ditambah prefiks *me-* dan menjadi *mem-* Contoh : *pukul*→*memukul*. Beberapa kata dasar berprefiks huruf p berikut ini memiliki dua bentuk kata berprefiks *me-* sekaligus. Keduanya digunakan dalam bahasa Indonesia. Contoh : *proses*→*memproses*, *memroses*. Jika prefiks *me-* ditambahkan pada kata dasar bersuku satu, seperti *tik*, *bom*, *cek*, dan *cat* akan berubah menjadi *mengetik*, *mengebom*, *mengecek*, dan

mengecat.

Djoko Kentjono (2004 :70) berpendapat bahwa kata kerja berawalan *meng-* dapat berupa verba transitif dan tak transitif. Kata kerja transitif pada umumnya bermakna 'melakukan tindakan' (misalnya: *menulis, membaca, dsb*) dan sebagian kata berawalan *meng-* juga bermakna 'menggunakan' atau 'memakai' (misalnya, *menyabit*).

2.2.8.2 Pembentuk Verba Transitif dengan *me-kan*

Pada umumnya, verba berprefiks *me-kan* merupakan verba transitif atau verba yang memerlukan objek. Verba transitif *me-kan* dapat dibedakan atas verba transitif tak berpelengkap dan verba transitif berpelengkap. Dalam kalimat, verba transitif tak berpelengkap hanya mewajibkan hadirnya objek. Contoh : *Saya sedang mendengarkan Radio Sonora*. Dari kalimat tersebut, predikat verba adalah *mendengarkan* membutuhkan satu unsur saja, yaitu objek yang berupa *Radio Sonora*. Sementara itu, dalam kalimat verba transitif berpelengkap mewajibkan hadirnya objek dan pelengkap sekaligus. Contoh : *Widodo mencari saya rumah sewaan*. Dari kalimat tersebut, predikat *mencari* membutuhkan dua unsur, yaitu objek dan pelengkap. Secara berturut-turut, objek tersebut adalah *saya* dan *rumah sewaan* Kentjono (2004 :76).

Djoko Kentjono (2004 :70) menyebutkan bahwa makna verba yang diturunkan dengan *me-kan* pada umumnya bergantung pada tiga hal. Pertama, serentak-tidaknya kemunculan *me-* dan *kan*; kedua, jenis kata yang menjadi dasarnya ; ketiga, ciri-ciri makna tertentu yang berhubungan dengan kata dasar. Ketiga hal ini akan membantu untuk memahami dan menentukan makna verba

turunan *me-kan*. Apabila dasarnya adalah verba dan adjektiva, dan *me-kan* hadir secara serentak, kata turunannya dapat mengandung arti (a) 'melakukan tindakan' dan (b) 'menyebabkan sesuatu/seseorang (objek) menjadi'. Contoh : *Anggota DPR membicarakan kasus Freeport dalam pertemuan itu ; Mayor Ruslan membebaskan laki-laki itu karena tidak bersalah*. Sementara itu, apabila dasarnya adalah nomina, makna verba yang ditimbulkan adalah 'menjadikan atau menganggap (objek) sebagai...'. Contoh : *Saya menjagokan tim Indonesia untuk menjadi juara*. Verba *me-kan* juga mempunyai ciri makna 'lokasi' menimbulkan makna 'menempatkan (objek) pada...'. Contoh : *Saya tidak ingin menyekolahkan anak saya ke luar negeri*.

Sejumlah kata dasar dengan afiks *me-* yang termasuk verba transitif tak berpelengkap akan berubah menjadi transitif berpelengkap jika ditambahkan afiks *-kan*. Contoh : *Isbandi memasang lencana di dadanya ; Isbandi memasangkan Irawan lencana di dadanya*. Pada umumnya, verba dengan pola demikian mempunyai makna 'melakukan tindakan untuk orang lain'. Selain itu, pada sejumlah verba *me-* yang berstatus transitif tak berpelengkap, penambahan afiks *-kan* tidak mengubah status tersebut pada kata verba yang bersangkutan. Makna verba demikian biasanya 'melakukan tindakan dengan alat'. Contoh : *Ibu memukul kucing itu dengan sapu ; Ibu memukulkan sapu pada kucing itu*.

2.2.8.3 Pembentuk Verba Transitif dengan *me-i*

Djoko Kentjono (2004 :87) mengatakan pada umumnya verba berprefiks *me-i* merupakan verba transitif tak berpelengkap. Dengan demikian, verba berprefiks *me-i* biasanya diikuti oleh nomina yang berfungsi sebagai objek di

dalam kalimat. Contoh : *Kemarin kami mengunjungi Taman Akuarium Air Tawar*. Beberapa verba berafiks *me-i* merupakan verba transitif berpelengkap. Verba tersebut diikuti secara berturut-turut oleh nomina atau frase bendaan yang menjadi objek dan pelengkap. Contoh : *Husein menghadiahi istrinya seuntai kalung berlian*. *Husein* sebagai subjek; *menghadiahi* sebagai predikat, *istrinya* sebagai objek; dan *seuntai kalung berlian* sebagai pelengkap.

Djoko Kentjono (2004 :87) menyebutkan secara rinci bahwa makna verba berafiks *me-i* dibagi menjadi dua, yakni makna verba berafiks *me-i* dengan dasar primer dan makna verba berafiks *me-i* dengan dasar sekunder. Verba berafiks *me-i* secara umum memiliki dua macam makna, yaitu (a) ‘menyatakan tindakan dilakukan secara berulang-ulang’ yang biasa disebut *repetitif*, dan (b) ‘menyatakan tindakan dilakukan kepada/pada/di/ke/terhadap’ yang biasa disebut *lokatif*. Contoh : *Demonstran itu sedang melempari polisi dengan batu ; Kita telah memasuki milenium ketiga*. Kedua kalimat tersebut mengandung arti ‘melempar berulang kali dan ‘masuk ke’. Makna afiks *me-i* di atas termasuk makna verba berafiks *me-i* yang dibentuk dari dasar sekunder karena kata *melempar* dan *melempari* ada di dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, makna verba berafiks *me-i* dapat diperinci lagi menjadi bermacam-macam bergantung pada (i) jenis kata yang menjadi kata dasar, (ii) wajib-tidaknya akhiran atau sufiks *-i*, dan (iii) ciri-ciri makna tertentu yang terdapat pada kata dasar (Kentjono, 2004 : 91).

Makna verba berafiks *me-i* dapat dibentuk dari dasar primer yang berupa adjekiva, nomina, verba dasar, dasar terikat, dan kata tugas. Verba *me-i* yang

dibentuk dari dasar adjektiva tertentu pada umumnya mempunyai makna 'berlaku/bersikap terhadap objek'. Contoh : *Anwar sangat menyayangi adiknya*. Kata *menyayangi* pada kalimat tersebut bermakna 'sayang kepada'. Dengan demikian, contoh di atas dapat pula diungkapkan dalam bentuk lain dengan predikat kalimat berupa *adjektiva + preposisi*.

Verba *me-i* yang dibentuk dari dasar nomina dapat mempunyai makna yaitu (a) 'memberi/menaruh... pada/di/ke' dan (b) 'bertindak sebagai'. Contoh : *Astuti lupa menggarami sayur yang dibuatnya ; Dia berjanji akan menemani saya untuk pergi ke Bandung*. Makna kata *menggarami* adalah 'memberi garam pada' dan makna *menemani* adalah 'bertindak sebagai teman'. Berlawanan dengan makna 'memberi/menaruh... pada/di/ke', pada beberapa dasar yang diberi afiks *me-i* makna yang dikandungnya adalah 'membuang/mengambil dari...dari'. Contoh *Amran membului ayam yang sedang dipotongnya*. Pada kalimat tersebut, kata *membului* mempunyai makna 'membuang bulu dari'.

Verba *me-i* yang dibentuk dari dasar primer yang berupa verba dasar mengandung makna lokatif atau menyatakan 'tindakan yang dilakukan kepada/pada/di/ke/terhadap'. Contoh : *Ayah akan menghadiri pertemuan para dokter di Surabaya ; Saya harus melunasi uang sekolah adik saya bulan depan*. Kata *menghadiri* pada contoh di atas mempunyai makna 'hadir di' dan *melunasi* mempunyai makna 'melakukan tindakan lunas terhadap'. Afiks *me-i* dapat pula dibubuhkan pada dasar terikat, seperti *genang*, *halang* dan *rintang*. Bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk yang biasanya menjadi dasar terikat dengan berbagai afiks. Penambahan afiks *me-i* pada dasar-dasar seperti itu akan memunculkan makna

lokatif atau menyatakan ‘tindakan yang dilakukan kepada/pada/di/ke/terhadap’.

Contoh : *Polisi menghalangi para demonstran untuk maju ke arah Istana Negara.* Afiks *me-i* juga dapat dibubuhkan pada dasar yang berupa kata tugas, seperti *sudah, hampir, dan ingin* (Kentjono, 2004 : 94).

2.2.8.4 Pembentuk Verba Transitif dengan *di-*

Verba transitif yang berprefiks *di-* pada umumnya merupakan pasangan verba berprefiks *me-* (dengan subjek orang ketiga). Verba transitif berprefiks *di-* berada dalam kalimat pasif sedangkan verba transitif berprefiks *me-* berfungsi sebagai predikat dalam kalimat aktif. Contohnya : *Baju itu dibeli (oleh) Amir.* dapat diaktifkan menjadi *Amir membeli baju itu*

Bentuk berprefiks *di-* hanya satu. Bunyinya tidak mengalami perubahan. Verba transitif berprefiks *di-* menunjukkan bahwa subjek menyandang, menderita, menerima, atau dikenai tindakan atau perbuatan tersebut dalam verbanya. Prefiks *di-* dapat bergabung dengan dasar verba, dasar nomina, dan dasar adjektiva (Kentjono, 2004 : 109).

2.2.8.5 Pembentuk Verba Transitif dengan *di-kan*

Pada umumnya verba berafiks *di-kan* merupakan pasangan verba transitif berprefiks *me-kan*. Contoh : *Polisi telah menemukan anak hilang itu* dapat dipasifkan menjadi *Anak hilang itu telah ditemukan (oleh) polisi.* Pada umumnya verba berafiks *di-kan* didahului nomina atau perluasannya yang berfungsi sebagai subjek. Verba berafiks *di-kan* mempunyai dua cara pembentukan, yakni yang pengimbuhanannya serentak dan yang pengimbuhanannya tidak serentak (Kentjono, 2004 :112).

Verba berafiks *di-kan* dibentuk dengan pengimbuhan serentak jika penambahan *di-kan* dilakukan bersama-sama. Contoh : diadakan ← ada + *di-kan* (bentuk *diada tidak ada). Verba berprefiks *di-kan* dibentuk dengan pengimbuhan secara tidak serentak jika penambahan *di-* dilakukan lebih dahulu daripada penambahan *-kan*. Contoh : disewakan ← disewa + *-kan* / (di + sewa) + (-kan).

Kentjono (2004 :113) menyebutkan bahwa seperti makna verba meng-kan, makna *di-kan* juga ditentukan oleh tiga hal : pertama, cara pengimbuhan (serentak atau tidak serentak); kedua, jenis kata yang menjadi dasarnya; ketiga, ciri-ciri makna tertentu yang berhubungan dengan dasar. Apabila pengimbuhan serentak dan dasarnya berubah verba, adjektiva, konjungsi, atau numeralia, makna kata berafiks *di-kan* ini adalah '(terhadap subjek) tindakan... dilakukan' ; '(subjek) disebabkan menjadi ...' atau '(subjek) dijadikan...' Contoh : *Kasus Freeport dibicarakan anggota DPR dalam rapat itu dan Laki-laki itu dibebaskan polisi karena tidak bersalah.*

Apabila pengimbuhan serentak dan dasarnya berupa nomina, makna kata berafiks *di-kan* adalah '(subjek) ditempatkan pada...' ; '(subjek) dijadikan ...' ; dan '(subjek) diberi...' Contoh : *Medali itu dikalungkan di leher para juara ; Riwayat hidupnya dibukukan oleh Rosihan Anwar ; dan Kesalahan kami sudah dimaafkannya.* Makna afiks *di-kan* jika pengimbuhan tidak serentak, yakni jika dasar kata lebih dahulu mendapat awalan *di-* sebelum mendapat akhiran *-kan*, makna kata itu adalah 'tindakan untuk orang lain'. Contoh : *Surat ibu biasanya dituliskan (oleh) adik saya.*

2.2.8.6 Pembentuk Verba Transitif dengan *di-i*

Pada umumnya verba berafiks *di-i* merupakan pasangan verba transitif berprefiks *me-i*. Contoh : *Anak-anak akan menemui kepala sekolah hari ini.* dapat dipasifkan menjadi *Kepala sekolah akan ditemui (oleh) anak-anak hari ini.* Pada umumnya verba berafiks *di-i* didahului nomina atau perluasannya yang berfungsi sebagai subyek. Verba berafiks *di-i* mempunyai dua cara pembentukan, yakni yang pengimbuhanannya serentak dan yang pengimbuhanannya tidak serentak (Kentjono, 2004 :112).

Verba berafiks *di-i* dibentuk dengan pengimbuhan serentak jika penambahan *di-i* dilakukan bersama-sama. Contoh : dimasuki ← masuk + *di-i* (bentuk *dimasuk tidak ada). Verba berprefiks *di-i* dibentuk dengan pengimbuhan secara tidak serentak jika penambahan *di-* dilakukan lebih dahulu daripada penambahan *-i*. Contoh : ditanami ← ditanam + *-kan / (di +tanam) + (-i)*.

Djoko Kentjono, dkk (2004 : 115) menyebutkan makna verba *di-i* ditentukan berdasarkan cara pengimbuhan (serentak atau tidak serentak), jenis kata yang menjadi dasarnya, dan ciri khas yang berhubungan dengan dasar tertentu. Berikut ini beberapa makna verba *di-i* yang pengimbuhanannya serentak. Apabila pengimbuhanannya serentak dan dasarnya berupa verba, makna kata berafiks *di-i* adalah '(subjek) menerima *ke...an* ; (subjek) mendapat ... *-an* ; dan (subjek) mengalami *pe-...-an* atau *per...-an*. Contoh : *Rumah direktur ini didatangi para karyawan yang di-PHK ; Bila hujan turun, rumahnya digenangi air ; Stadion Lebak Bulus dijejali anak muda penggemar musik.*

Apabila pengimbuhan nya serentak dan dasarnya berupa nomina, makna kata berafiks di-i adalah 'diberi...' atau 'diberi ber-' ; '(keterangan pelaku) menjadi ... (subjek)' ; '(subjek) dijadikan...' ; '(subjek) dibuang... nya'. Contoh : *Sawah kami diairi sungai Pasanggrahan ; Film itu disutradarai Teguh Karya ; Gedung tua itu ditempati oleh sepuluh keluarga ; Sebelum dimasak, ayam itu harus dibumbui.* Jika kata *dikuliti* dihubungkan dengan kata *buku* atau *majalah*, kata itu bermakna 'diberi berkulit atau disampul'.

Selain afiks pembentuk verba transitif yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa afiks yang termasuk verba transitif yakni *memper-* , *memper-* kan, *memper-*i ; *diper-*, *diper-*kan, *diper-* i serta reduplikasi tetapi tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena afiks tersebut belum diajarkan di level *intermediate*.

2.2.9 Media dalam Pembelajaran BIPA

Media adalah sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar dan dapat membantu daya serap pembelajar dalam menerima bahan pembelajaran (Hamalik, 1981:15). Setelah bahan pembelajaran dikembangkan, guru harus memilih media pembelajaran yang digunakan untuk menyajikan bahan tersebut kepada pembelajar. Jadi media pembelajaran BIPA adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Dengan adanya media tersebut, pembelajar merasa lebih mudah belajar bahasa Indonesia jika dibandingkan tanpa menggunakan media.

Sadiman (1990:23), mengemukakan bahwa pada umumnya kegunaan atau fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. memperjelas penyajian pesan
2. mengatasi keterbatasan ruang dan waktu

Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mendapatkan bahan yang luas dalam waktu yang singkat, misalnya

- a. Objek yang terlalu besar dapat digantikan oleh gambar, film atau model.
- b. Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai (*slide*), film atau gambar.
- c. Kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu dapat ditampilkan melalui foto, gambar atau *film video*.
- d. Konsep yang terlalu luas, seperti keadaan alam atau cuaca, dapat divisualkan dalam bentuk gambar, foto atau film.

3. Mengatasi sifat pasif pembelajar

Sifat pasif pembelajar dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Dalam hal ini, kegunaan media pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. menimbulkan gairah belajar
- b. memungkinkan interaksi langsung antara pembelajar dengan lingkungan dari kenyataan

- c. memberikan perancangan yang sama kepada setiap pembelajar dalam pembelajaran
- d. menyamakan pengalaman pembelajar; menyamakan persepsi tentang sesuatu

Ada banyak syarat yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran. Widharyanto (2003:53) mengemukakan enam syarat pemilihan media sebagai berikut.

1. Harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dikembangkan
2. Harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajar
3. Harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia
4. Harus disesuaikan dengan ketersediaan sumber
5. Harus disesuaikan dengan ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas
6. Harus dipertimbangkan keluwesan, kepraktisan, dan daya tahan media

Van Els (*via* Subyakto, 1993:206-207) mengemukakan delapan pertimbangan umum penggunaan media pembelajaran sebagai berikut.

1. karakteristik informasi yang akan disampaikan melalui media
2. saluran/cara penyampaian informasi (*auditory, visual, atau audiovisual*)
3. langkah-langkah dalam pembelajaran dan tes (apakah media tersebut digunakan untuk presentasi, pengulangan/*review*, penjelasan materi pembelajaran, atau untuk tes)

4. fungsi didaktik media (apakah media tersebut digunakan untuk memotivasi pembelajar, menyampaikan informasi, atau merangsang pemakaian bahasa secara bebas)
5. tingkat pencapaian dan penyesuaian media
6. kemungkinan untuk mendukung, melengkapi, atau menggantikan pengajar
7. penggunaan media secara individual atau kelompok
8. penggunaan media disesuaikan dengan bahan pembelajarannya

Idris (1999 :177) memaparkan empat contoh media yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA.

1. Media Grafis

- ❖ Gambar/foto
- ❖ Sketsa
- ❖ Denah
- ❖ Karikatur berangkat
- ❖ Poster
- ❖ Peta/Globe
- ❖ Majalah
- ❖ Surat kabar

2. Media Audio

- ❖ Rekaman siaran radio
- ❖ Kaset Tape Recorder

3. Media Audio Visual

- ❖ Rekaman siaran televisi
- ❖ Kaset video atau VCD
- 4. Permainan dan Simulasi
 - ❖ Scrable Bahasa Indonesia
 - ❖ Kartu
 - ❖ Wayang Golek
 - ❖ Pakaian tradisional
- 5. Lingkungan Sekitar
 - ❖ Sekolah
 - ❖ Perpustakaan
 - ❖ Pasar Tradisional

2.2.10 Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

Nunan *via* Widharyanto (2003:20) menjelaskan pengertian pendekatan adalah sebagai seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa.

Finocarcaro dan Brumfit *via* Sumardi (2000:100-101) mengatakan ada sembilan ciri pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

1. kebermaknaan setiap tuturan sangat penting dalam pembelajaran bahasa
2. belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, bukan mempelajari struktur, bunyi, atau kosakata secara terpisah

3. tujuan yang akan dicapai, yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif, dan benar sesuai dengan situasi
4. keakuratan penggunaan bahasa dilihat dari konteks penggunaannya
5. bahan pembelajaran disusun dan ditahapkan melalui pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang menarik
6. variasi kebahasaan merupakan konsep sentral dalam bahan pembelajaran dan metodologi
7. dialog apabila berhubungan dengan fungsi-fungsi komunikatif
8. guru membantu pembelajar dengan cara apa pun yang mendorong pembelajar menggunakan bahasa yang dipelajari
9. pembelajar dapat berinteraksi dengan orang lain melalui kerja berpasangan atau kelompok baik secara lisan maupun tulisan

Sumardi (2000:100-101) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa yang menggunakan ciri-ciri tersebut dirasakan lebih humanistik. Hal ini karena sentralitas kegiatan kelas lebih banyak terletak pada pembelajar dibandingkan guru. Dalam proses pembelajaran guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajar diberi kebebasan, otonomi, tanggung jawab, dan kreativitas yang lebih besar. Dengan demikian, perhatian guru lebih dipusatkan pada penggunaan bahasa untuk maksud-maksud komunikatif daripada belajar aturan-aturan bahasa, yaitu kaidah-kaidah gramatikal yang memungkinkan pembelajar dapat membuat kalimat yang benar.

Stefanus Ura (2002:35) mengemukakan tiga prinsip kegiatan pembelajaran bahasa secara komunikatif. Ketiga prinsip tersebut, yaitu (1) prinsip komunikasi,

(2) prinsip tugas dan (3) prinsip kebermaknaan. Prinsip komunikasi berarti melibatkan dan mendorong pembelajar berkomunikasi dalam pembelajaran secara nyata. Prinsip tugas mengandung arti aktivitas situasional yang terjadi sehingga mendorong pembelajar melaksanakan tugas pembelajaran. Prinsip kebermaknaan berarti bahasa yang digunakan itu mengandung makna bagi pembelajar. Bermakna bagi pembelajar berarti bahasa tersebut dapat digunakan dalam situasi dan konteks berbahasa itu.

Subyakto (*via* Ura, 2002:37) mengemukakan ciri-ciri silabus dan bahan pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif sebagai berikut.

- a. Hanya aktivitas-aktivitas yang menunjukkan komunikasi yang sebenarnya/realistis yang mendorong pembelajar untuk belajar. Misalnya, kalau seorang guru meminta para pembelajar untuk menirukan kalimat-kalimat rangsangan, dan para pembelajar memberi respon, maka aktivitas ini bukan komunikasi. Komunikasi yang sebenarnya/realistis adalah apabila ada tanya-jawab karena satu pihak tidak mengetahui jawabannya atau dengan kata lain dalam pendekatan komunikatif harus ada kekosongan informasi (*information gap*).
- b. Aktivitas-aktivitas bahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna mendorong pembelajar untuk belajar. Sebagai contoh: tugas-tugas untuk mengganti bentuk kata kerja yang satu ke bentuk yang lain tidak begitu bermakna, misalnya mengubah suatu kalimat aktif menjadi kalimat pasif : *Anderson menendang bola* → *Bola ditendang*

Anderson. Tetapi tugas-tugas seperti berikut ini bermakna: *Pergilah ke toko olah raga dan belikan saya beberapa bola!*

- c. Bahan dari silabus komunikatif dipersiapkan sesudah diadakan suatu analisis kebutuhan berbahasa pembelajar. Ini berarti bahwa para pembelajar mempunyai kebutuhan sendiri-sendiri untuk belajar bahasa sasaran, misalnya untuk bidang tertentu (istilah kedokteran, hukum, olahraga, dan sebagainya) atau untuk mencapai kemampuan awal minimal yang harus dikuasai oleh pembelajar dalam penguasaan bahasa sasaran (komunikasi sehari-hari). Implikasinya adalah kosakata yang terdapat dalam bahan tersebut adalah sesuai dengan bidang pembelajar dan situasi komunikasi juga disesuaikan dengan bidang pembelajar.
- d. Penekanan dalam pendekatan komunikatif ialah pada pembelajar dan apa yang diharapkan dari belajar bahasa sasaran. Ini berarti bahwa penyajian bahan dan aktivitas-aktivitas dalam kelas harus “berorientasi/berpusat pada pembelajar”.
- e. Peran guru ialah sebagai “penyuluh, penganalisis kebutuhan pembelajar, dan manajer kelompok”. Guru tidak lagi dibenarkan untuk selalu menguasai kelas dan bahan, karena yang dipentingkan adalah bagaimana para pembelajar dapat dibimbing untuk berkomunikasi (lisan atau tulisan) yang wajar.
- f. Peran bahan instruksional dalam pendekatan komunikatif ialah untuk menunjang komunikasi pembelajar secara aktif. Bahan instruksional

bahasa itu terdiri dari tiga macam yaitu (1) bahan yang berdasarkan teks (*text-based*), (2) bahan yang berdasarkan tugas dan (*task-based*), dan (3) bahan yang berdasarkan bahan otentik (*realia*).

Nyoman Riasa (1999:8) mengatakan bahwa bahan yang berdasarkan teks ialah buku-buku pembelajaran yang ditulis untuk menunjang kemampuan komunikatif pembelajar. Bahan yang berdasarkan tugas ialah bahan yang melibatkan permainan, simulasi, tugas-tugas tertentu, dan papan-papan peraga. Contoh: *Buatlah peta dari perjalanan Anda ke kampus*. Sedangkan bahan yang berdasarkan bahan otentik berupa bahan yang diambil dari surat kabar atau majalah dan percakapan yang sesungguhnya (percakapan penutur asli yang direkam, keterangan, dan humor).

Suyono (1991:35-37) berpendapat bahwa secara keseluruhan pembelajaran bahasa sebaiknya menekankan pada aktivitas penggunaan bahasa sesuai dengan konteks berbahasa seutuhnya. Setelah itu adalah strategi pembelajaran yang merujuk pada setiap kegiatan yang dapat memberikan kemudahan bagi pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dirancang berfokus pada (1) latihan pemahaman lisan dan tulisan (reseptif), (2) latihan memproduksi wacana lisan dan tulisan (produktif), (3) latihan pemahaman memproduksi wacana lisan dan tulisan (reseptif-produktif) dan disajikan secara terpadu. Prinsip tersebut menghendaki suatu bahan pembelajaran bahasa yang harus menciptakan kegiatan dan latihan berbahasa yang bervariasi. Dengan demikian, kegiatan berbahasa dapat memancing dan mendorong pembelajar untuk belajar berbahasa dengan

memperhatikan kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan silabus dan bahan afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA, peneliti akan menggunakan kriteria-kriteria yang bercirikan komunikatif, seperti : (1) terpadu dan integratif, (2) asli atau otentik, (3) mempunyai konteks yang jelas (kontekstual), (4) mengandung contoh-contoh konkret atau nyata, (5) aktual atau kebaruan, (6) dekat dengan kehidupan pembelajar, dan (7) bahasanya dapat dipahami oleh pembelajar.

2.2.11 Komponen Buku Teks

Werdiningsih (1999:36) menyebutkan lima komponen dalam sebuah buku teks. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Petunjuk

Petunjuk mengenai penggunaan buku teks harus dicantumkan pada bagian awal setiap topik untuk memberikan arahan kepada pembelajar untuk mempelajari topik.

2. Tujuan

Tujuan pembelajaran dicantumkan pada setiap topik untuk memberikan arah kegiatan belajar.

3. Uraian Isi

Uraian isi diorganisasikan berdasarkan topik/subtopik. Isi bahan pembelajaran dapat berupa konsep, fakta, prinsip, dan prosedur.

4. Daftar Bacaan

Daftar bacaan dicantumkan pada setiap topik dan subtopik untuk memberikan informasi kepada pembelajar apabila ingin memperluas wawasan mengenai bahan yang disajikan.

5. Soal-soal Latihan

Soal-soal latihan diberikan pada setiap akhir topik atau subtopik. Soal-soal latihan ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah tujuan pembelajar telah tercapai dengan baik.

Sementara itu, Omaggio (*via* Nugraha, 2001:9) menyebutkan bahwa buku teks yang baik hendaknya mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

1. Berisi latihan berbahasa yang kontekstual dan menyediakan banyak latihan berbahasa dalam konteks.
2. Menyediakan latihan individu
3. Menyarankan kerja kelompok dalam bentuk interaksi
4. Menggunakan bahasa asli atau bahasa target dalam latihan, bacaan, dan dialog
5. Komunikatif dan pragmatis
6. Memuat ketatabahasaan yang jelas dan singkat
7. Memuat topik bacaan yang menarik
8. Memuat aktivitas sesuai kebutuhan
9. Terpadunya aspek-aspek budaya dalam aktivitas praktis berbahasa

BAB III
METODOLOGI PENGEMBANGAN SILABUS DAN BAHAN
PEMBELAJARAN AFIKS PEMBENTUK VERBA TRANSITIF

Dalam bab ini dikemukakan tentang (1) model pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (2) prosedur pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif, (3) instrumen pengumpul data kebutuhan pendukung dan minat pembelajar asing terhadap topik tertentu yang digunakan untuk menunjang belajar tata bahasa bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif, (4) paparan analisis kebutuhan pendukung dan minat pembelajar asing terhadap topik tertentu yang digunakan untuk menunjang belajar tata bahasa bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif.

3.1 Model Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan berdasarkan satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh yang terdapat dalam Kurikulum 2004. Model pengembangan ini dipilih karena kompetensi yang akan dijabarkan di dalam pengembangan tidak terlalu luas sehingga memungkinkan untuk menguraikan bahan pembelajaran dalam satu unit pembelajaran (Depdiknas, 2003 :37). Berikut ini bagan model pembelajaran berdasarkan satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh.

Bagan 3.1
Model Pembelajaran Berdasarkan Satu Tuntutan Kompetensi secara Utuh



(Depdiknas, 2003: 38)

Setelah melihat bagan di atas, maka tampak bahwa satu kompetensi dasar didesain menjadi satu pembelajaran yang sistematis. Kompetensi dasar merupakan uraian atas kemampuan yang harus dikuasai pembelajar dalam berkomunikasi lisan dan tulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Indikator mengacu pada uraian atau gambaran kompetensi khusus atau spesifik yang harus dikuasai pembelajar dalam berkomunikasi. Sedangkan pengalaman belajar memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh pembelajar secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Rumusan pernyataan dalam pengalaman belajar minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan bahan pembelajaran (Depdiknas, 2003:7).

Pengembangan kompetensi dasar, indikator, dan pengalaman belajar dalam penelitian ini juga akan menggunakan model tersebut sehingga satu

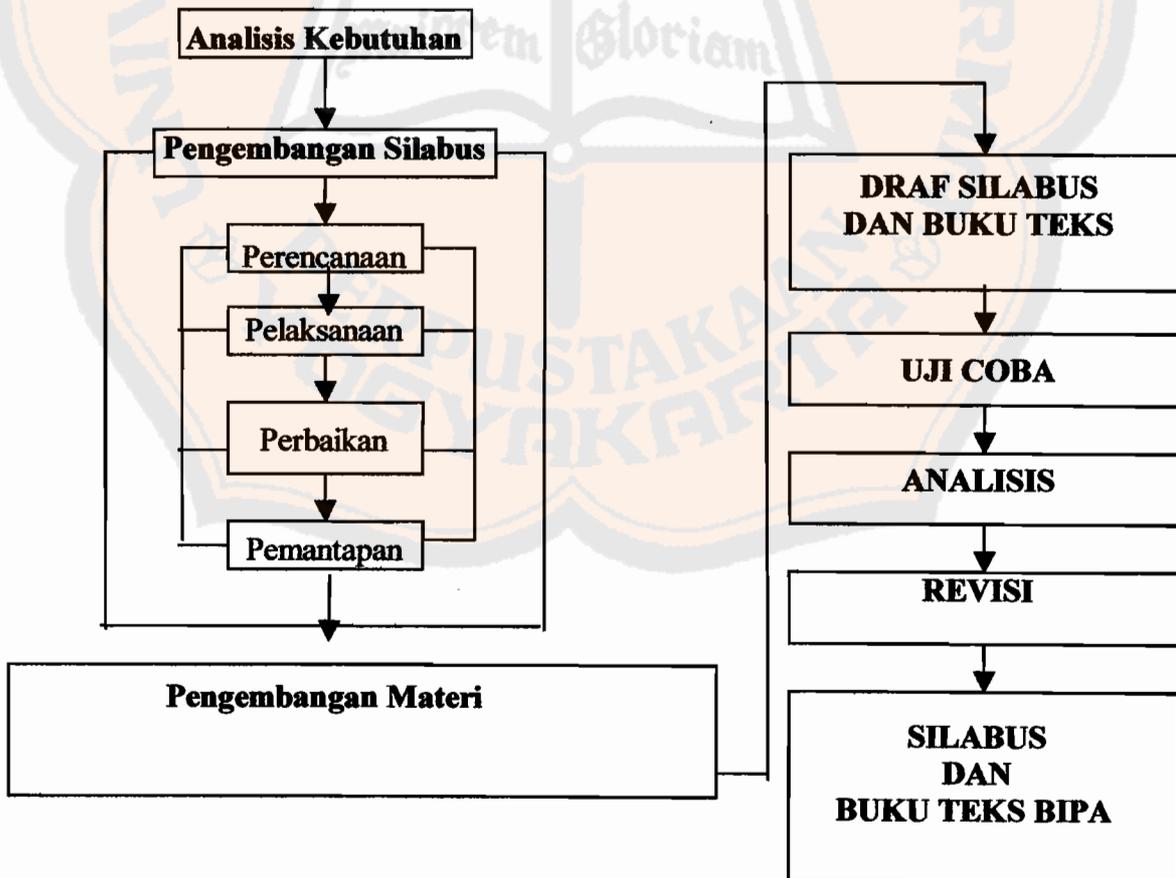
di dalam

komptensi dasar akan menjadi satu pembelajaran. Hal ini akan tampak dalam jumlah unit pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA, yakni ada 6 unit yang merupakan hasil pengembangan dari 6 kompetensi dasar.

3.2 Prosedur Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif

Prosedur pengembangan silabus dan bahan pembelajaran BIPA dalam penelitian ini didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran model Kurikulum Berbasis Kompetensi. Prosedur pengembangan pembelajaran BIPA diarahkan pada dua produk, yaitu silabus dan bahan pembelajaran BIPA. Prosedur tersebut tampak pada bagan berikut ini.

Bagan 3.1 Prosedur Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran BIPA



- (1) Analisis kebutuhan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan pembelajar dalam belajar bahasa Indonesia. Data atau informasi mengenai berbagai hal tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang program pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA yang dibutuhkan oleh pembelajar asing.
- (2) Pengembangan silabus (Depdiknas, 2003 : 6) meliputi :
 - a. Perencanaan, yakni proses mengumpulkan berbagai data atau informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
 - b. Pelaksanaan, yakni proses dalam melakukan apa yang sudah direncanakan dan menentukan kegiatan-kegiatan teknis.
 - c. Perbaikan, yakni proses mengkaji ulang draf silabus yang selesai dibuat dengan meminta masukan dari dosen pembimbing dan guru sekolah
 - d. Pemantapan, yakni proses meninjau kembali silabus yang sudah direvisi.
- (3) Pengembangan bahan pembelajaran (Widharyanto, 2003: 55) meliputi :
 - a. Mengidentifikasi kompetensi dasar, indikator, dan bahan pembelajaran
 - b. Menguraikan bahan pembelajaran dan menyesuaikan dengan indikator hasil belajar yang akan dicapai
 - c. Memilih media yang relevan bagi proses pembelajaran
 - d. Menyusun aspek-aspek bahan pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis
 - e. Memberikan uraian singkat setiap aspek bahan pembelajaran agar memudahkan pembelajar untuk mempelajari bahan pembelajaran tersebut

- f. Menyertakan beberapa kegiatan pembelajaran yang memungkinkan pembelajar beraktivitas sesuai dengan minat pembelajar dan metode yang relevan.

3.3 Instrumen Pengumpul Data Kebutuhan Pendukung dan Minat Pembelajar Asing dalam Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

Instrumen kebutuhan pendukung dan minat pembelajar asing dalam belajar tata bahasa bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan pembelajar dalam belajar bahasa Indonesia. Data atau informasi mengenai berbagai hal tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang program pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA yang dibutuhkan oleh pembelajar asing.

Data tersebut terdiri atas data pokok dan data pendukung. Data pokok diperoleh dari buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing tahun 2004* yang berisi tentang afiks pembentuk verba transitif. Sedangkan data pendukung berisi tentang informasi teks-teks dan topik-topik apa yang diinginkan pembelajar serta bagaimana metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang diinginkan pembelajar. Penelusuran data pendukung tersebut dilakukan dengan menggunakan angket. Angket digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai program pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA. Adapun angket yang berfungsi sebagai data pendukung tersebut adalah sebagai berikut.

Instrumen Pengumpul Data Kebutuhan Pendukung Pembelajar Asing dalam Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

No	PERNYATAAN	TD	KD	R	D	SD
	Saya mengharapkan/membutuhkan :					
1.	Buku teks atau buku paket					
2.	Buku latihan					
3.	Buku teks yang dilengkapi latihan, permainan berbahasa, dan penunjang lainnya					
	Saya mengharapkan/membutuhkan :					
1.	Teks saja dalam proses pembelajaran di kelas					
2.	Kumpulan latihan dan tugas dalam belajar					
3.	Teks yang dilengkapi latihan, tugas, dan ilustrasi gambar-gambar yang menunjang dalam belajar					
	Saya ingin belajar dengan media berupa :					
1.	Radio					
2.	Tape/kaset					
3.	Gambar/poster					
4.	Papan tulis					
5.	<i>Hand-out</i>					
	Saya ingin belajar afiks pembentuk verba transitif dengan model kegiatan :					
1.	Mengingat percakapan/dialog					
2.	Permainan					
3.	Lagu-lagu					
4.	<i>Role-play</i>					
5.	Mendengarkan guru saja					

6.	Diskusi					
7.	Mengerjakan instruksi dari guru					

Instrumen Pengumpul Data Minat Pembelajar Asing terhadap Topik Tertentu yang Digunakan untuk Menunjang Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

No	PERNYATAAN	TD	KD	R	D	SD
	Saya ingin topik tentang :					
1.	Politik di Indonesia					
2.	Masalah sosial					
3.	Masalah ekonomi					
4.	Pendidikan di Indonesia					
5.	Kesehatan					
6.	Kebudayaan					
7.	Agama					
8.	Hiburan (<i>Entertainment</i>)					
9.	Alam					

Keterangan

- TD** : Tidak Dibutuhkan
- KD** : Kurang Dibutuhkan
- R** : Ragu-ragu
- D** : Dibutuhkan
- SD** : Sangat Dibutuhkan

Apa saja yang ingin Anda pelajari selain yang disebutkan di atas?

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

3.4 Paparan Analisis Data Kebutuhan Pendukung dan Minat Pembelajar Asing terhadap Topik Tertentu yang Digunakan untuk Menunjang Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

Subbab ini memuat paparan dan analisis data mengenai : (1) kebutuhan pendukung pembelajar asing dalam belajar tata bahasa bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif dan (2) minat pembelajar asing terhadap topik tertentu yang digunakan untuk menunjang belajar tata bahasa bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif. Data ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang cara pembelajaran bahasa Indonesia dan topik-topik yang dibutuhkan atau topik yang menarik bagi pembelajar asing. Perolehan data didapat melalui angket yang diberikan kepada pembelajar asing.

Angket tersebut diberikan kepada pembelajar asing yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari negara asal, umur, dan latarbelakang pendidikan mereka. Selain itu, peneliti memberikan angket tersebut ke tiga lembaga bahasa yang berbeda, yakni ILCIC Universitas Sanata Dharma, INCLUS UGM, dan Puri Bahasa. Dari hasil angket tersebut diharapkan dapat diperoleh informasi dan masukan yang lebih banyak dan bervariasi.

Adapun pembelajar asing yang diberi angket adalah sebagai berikut.

Nama	: Pembelajar A
Negara Asal	: Jepang
Umur	: 20 tahun
Latar Belakang Pendidikan	: Mahasiswa Internasional Bahasa dan Budaya
Institusi	: LBUSD

Nama	: Pembelajar B
Negara Asal	: Australia
Umur	: 27 tahun
Latar Belakang Pendidikan	: <i>Postgraduate</i>
Institusi	: LBUUSD

Nama	: Pembelajar D
Negara Asal	: India
Umur	: 52 tahun
Latar Belakang Pendidikan	: Ph D
Institusi	: LBUUSD

Nama	: Pembelajar E
Negara Asal	: Belanda
Umur	: 21 tahun
Latar belakang Pendidikan	: <i>Half Way University Amsterdam</i>
Institusi	: Puri Bahasa

3.4.1 Paparan Analisis Data Kebutuhan Pendukung Pembelajar Asing dalam Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

Angket ini berfungsi untuk mengetahui metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang diinginkan pembelajar. Berikut ini data hasil analisis kebutuhan pendukung pembelajar asing dalam belajar tata bahasa bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif yang sudah diisi oleh pembelajar asing.

transitif dengan model kegiatan :																	
1.	Mengingat percakapan/dialog					√					√						√
2.	Permainan					√					√						√
3.	Lagu-lagu					√					√						√
4.	Role-play					√					√						√
5.	Mendengarkan guru saja		√					√						√			
6.	Diskusi				√							√					√
7.	Mengerjakan instruksi dari guru		√							√						√	

SD : sangat dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut sangat perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

D : dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

R : ragu-ragu (artinya : pernyataan tersebut antara perlu dan tidak perlu atau penting dan tidak penting untuk diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

KD : kurang dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut tidak penting untuk diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

TD : tidak dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut tidak perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

Kebutuhan Pendukung Pembelajar Asing dalam Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

No	NAMA PEMBELAJAR PERNYATAAN	Pembelajar D					Pembelajar E				
		TD	KD	R	D	SD	TD	KD	R	D	SD
	Saya mengharapkan/membutuhkan :										
1.	Buku teks atau buku paket					√				√	
2.	Buku latihan					√					√
3.	Buku teks yang dilengkapi latihan, permainan berbahasa, dan penunjang lainnya					√			√		
	Saya mengharapkan/membutuhkan :										
1.	Teks saja dalam proses pembelajaran di kelas								√		
2.	Kumpulan latihan dan tugas dalam belajar					√					√
3.	Teks yang dilengkapi latihan, tugas, dan ilustrasi gambar-gambar yang menunjang dalam belajar					√				√	
	Saya ingin belajar dengan media berupa :										
1.	Radio								√		
2.	Tape/kaset					√			√		
3.	Gambar/poster					√			√		
4.	Papan tulis					√				√	
5.	Hand-out					√			√		

Saya ingin belajar afiks pembentuk verba transitif dengan model kegiatan :											
1.	Mengingat percakapan/dialog			√						√	
2.	Permainan			√				√			
3.	Lagu-lagu	√				√					
4.	Role-play		√					√			
5.	Mendengarkan guru saja					√					
6.	Diskusi			√							√
7.	Mengerjakan instruksi dari guru			√					√		

SD : sangat dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut sangat perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

D : dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

R : ragu-ragu (artinya : pernyataan tersebut antara perlu dan tidak perlu atau penting dan tidak penting untuk diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

KD : kurang dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut tidak penting untuk diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

TD : tidak dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut tidak perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

Sesudah melihat data di atas, berikut ini hasil persentase kebutuhan pendukung pembelajar asing dalam belajar tata bahasa bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif yang sudah diisi oleh pembelajar asing.

Tabel 4.2 Data Kebutuhan Pendukung Pembelajar Asing dalam Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

No	NAMA PEMBELAJAR PERNYATAAN	Persentase Kebutuhan				
		TD	KD	R	D	SD
	Saya mengharapkan/membutuhkan :				20%	80%
1.	Buku teks atau buku paket					
2.	Buku latihan		20%	20%		60%
3.	Buku teks yang dilengkapi latihan, permainan berbahasa, dan penunjang lainnya		20%	20%	40%	20%
	Saya mengharapkan/membutuhkan :					
1.	Teks saja dalam proses pembelajaran di kelas	20%	40%	20%		
2.	Kumpulan latihan dan tugas dalam belajar				40%	60%
3.	Teks yang dilengkapi latihan, tugas, dan ilustrasi gambar-gambar yang menunjang dalam belajar				40%	60%
	Saya ingin belajar dengan media					
1.	berupa : Radio			20%	40%	20%
2.	Tape/kaset		20%	20%	20%	40%
3.	Gambar/poster			20%	60%	20%
4.	Papan tulis			20%	40%	40%
5.	Hand-out			40%	40%	20%
	Saya ingin belajar afiks pembentuk verba transitif dengan model kegiatan :					

1.	Mengingat percakapan/dialog				20%	80%
2.	Permainan			20%	40%	40%
3.	Lagu-lagu	20%	20%		20%	40%
4.	<i>Role-play</i>			40%	20%	40%
5.	Mendengarkan guru saja	40%	40%			
6.	Diskusi				40%	60%
7.	Mengerjakan instruksi dari guru		20%	40%	40%	

Dari hasil analisis kebutuhan pendukung pembelajar asing dalam belajar tata bahasa bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif di atas, tampak bahwa $\geq 60\%$ pembelajar asing menjawab **dibutuhkan** dan **sangat dibutuhkan** adanya fasilitas penunjang seperti *buku teks yang dilengkapi latihan, permainan bahasa, kumpulan latihan dan tugas dalam belajar, teks yang dilengkapi latihan, tugas, dan ilustrasi gambar-gambar yang menunjang dalam belajar*. Selain itu, $\geq 60\%$ pembelajar asing juga ingin belajar afiks pembentuk verba transitif dengan menggunakan media berupa *radio, tape/kaset, gambar/poster, papan tulis, hand-out* dan ingin belajar dengan model kegiatan *mengingat percakapan/dialog, permainan, lagu-lagu, role-play, diskusi*.

Tetapi $\leq 60\%$ pembelajar asing menjawab **tidak dibutuhkan**, **kurang dibutuhkan** atau **ragu-ragu** adanya *teks saja dalam proses pembelajaran di kelas, mendengarkan guru saja di kelas, dan mengerjakan instruksi dari guru*.

Berdasarkan data di atas, model kegiatan pembelajaran yang diinginkan pembelajar asing adalah kegiatan pembelajaran yang menarik dan membuat

pembelajar aktif serta pembelajar asing dapat menjadi *partner* dengan guru di dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut tampak bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajar asing ingin belajar afiks pembentuk verba transitif dengan model kegiatan diskusi dan tidak hanya mendengarkan guru berbicara tetapi pembelajar asing ingin aktif.

3.4.2 Paparan Analisis Data Kebutuhan Minat Pembelajar Asing terhadap Topik Tertentu yang Digunakan untuk Menunjang Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

Angket ini berfungsi untuk mengetahui informasi topik-topik dan teks-teks apa yang diinginkan pembelajar. Hal tersebut penting karena bahan pembelajaran dengan topik dan teks yang sesuai dengan keinginan pembelajar, akan mempengaruhi motivasi belajar mereka walaupun itu di kelas tata bahasa.

Berikut ini paparan dan analisis data minat pembelajar asing terhadap topik tertentu yang digunakan untuk menunjang belajar tata bahasa bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif.

Paparan dan Analisis Data Minat Pembelajar Asing terhadap Topik Tertentu yang Digunakan untuk Menunjang Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

NO	NAMA PEMBELAJAR	Politik di Indonesia					Masalah Sosial					Masalah Ekonomi					Pendidikan di Indonesia					Kesehatan					
		TD	KD	R	D	SD	TD	KD	R	D	SD	TD	KD	R	D	SD	TD	KD	R	D	SD	TD	KD	R	D	SD	
1.	Pembelajar A				√					√			√							√						√	
2.	Pembelajar B				√					√					√					√						√	
3.	Pembelajar C			√					√				√							√					√		
4.	Pembelajar D			√					√					√						√					√		
5.	Pembelajar E				√					√				√				√						√			

NO	NAMA PEMBELAJAR	Kebudayaan					Agama					Hiburan (<i>entertainment</i>)					Alam										
		TD	KD	R	D	SD	TD	KD	R	D	SD	TD	KD	R	D	SD	TD	KD	R	D	SD						
1.	Pembelajar A					√					√				√												√
2.	Pembelajar B				√					√				√						√						√	
3.	Pembelajar C				√					√					√					√					√		
4.	Pembelajar D				√					√				√						√					√		
5.	Pembelajar E					√				√				√					√					√			

SD : sangat dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut sangat perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

D : dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

R : ragu-ragu (artinya : pernyataan tersebut antara perlu dan tidak perlu atau penting dan tidak penting untuk diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

KD : kurang dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut tidak penting untuk diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).

TD : tidak dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut tidak perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).



Sesudah melihat data di atas, berikut ini hasil persentase minat pembelajar asing terhadap topik tertentu yang digunakan untuk menunjang belajar tata bahasa bahasa Indonesia terutama afiks pembentuk verba transitif

Tabel 4. 3 Data Minat Pembelajar Asing terhadap Topik Tertentu yang Digunakan untuk Menunjang Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

No	PERNYATAAN	TD	KD	R	D	SD
1.	Saya ingin topik tentang : Politik di Indonesia			40%	60%	
2.	Masalah social			20%	60%	20%
3.	Masalah ekonomi		40%	20%	40%	
4.	Pendidikan di Indonesia		20%		40%	40%
5.	Kesehatan		20%	60%	20%	
6.	Kebudayaan				60%	40%
7.	Agama				80%	20%
8.	Hiburan (<i>Entertainment</i>)		20%	20%	40%	20%
9.	Alam		20%	60%		20%

Dari hasil analisis kebutuhan data minat pembelajar asing terhadap topik tertentu terutama afiks pembentuk verba transitif di atas, tampak bahwa $\geq 60\%$ pembelajar asing menjawab **dibutuhkan** dan **sangat dibutuhkan** adanya topik *kebudayaan, sosial, agama, pendidikan, politik, dan hiburan (entertainment)*.

Oleh karena itu, berdasarkan dua angket analisis kebutuhan yang diberikan kepada pembelajar asing, peneliti akan membuat silabus yang komunikatif dan menyajikan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif yang berisi topik-topik yang diinginkan pembelajar.

BAB IV
HASIL PENGEMBANGAN SILABUS DAN BAHAN
PEMBELAJARAN AFIKS PEMBENTUK VERBA TRANSITIF

Dalam bab ini disajikan produk pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di level *intermediate* dengan menggunakan pendekatan komunikatif serta hasil uji coba produk pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif.

4.1 Produk Awal Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif

Subbab ini memuat tentang (1) produk awal silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA dan (2) produk awal bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA. Produk silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA ini adalah produk yang sudah dibuat oleh peneliti dan sudah disetujui oleh dosen pembimbing melalui proses konsultasi.

4.1.1 Produk Awal Silabus Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA

Berikut ini adalah enam produk awal silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA yang sudah dibuat oleh peneliti.

TOPIK : KEBUDAYAAN

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>me-</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu mengubah kata menjadi kata yang berafiks <i>me-</i> , menentukan dan menjelaskan arti afiks <i>me-</i> dengan tepat dan membuat kalimat dengan afiks <i>me-</i> dengan benar.

A. Kompetensi Dasar

Menerapkan afiks *me-* di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis

B. Indikator

1. Menganalisis kata yang berafiks *me-* di dalam kalimat
2. Menggunakan kata yang berafiks *me-* di dalam kalimat
3. Menganalisis kata yang berafiks *me-* di dalam suatu tuturan
4. Menggunakan afiks *me-* di dalam suatu tuturan

C. Materi Pokok

Afiks *me-* yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Upacara Ngaben di Bali”

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar untuk mencari kata yang berafiks *me-* dan membuat dua kalimat berdasarkan contoh kata tersebut. (5')

2. Kegiatan Inti

- a. Pembelajar mengisi tabel afiks yang sudah tersedia. (10')
- b. Pembelajar mengungkapkan hasil analisis dari tabel tersebut dan membuat sepuluh kalimat dari tabel tersebut. (15')

- c. Pembelajar diminta membaca dalam hati teks “Upacara Ngaben di Bali” dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (10’)
- d. Pembelajar menemukan kata yang berafiks *me-* pada teks yang berjudul “Upacara Ngaben di Bali” dan menganalisis kata tersebut. Kemudian pembelajar membuat kata berafiks *me-* dengan kalimat yang berbeda. (20’)
- e. Pembelajar membaca dengan keras teks yang berjudul “Upacara Ngaben di Bali” dan guru mengajak pembelajar untuk berdiskusi tentang teks tersebut. (15’)
- f. Pembelajar mendengarkan rekaman dan menemukan kata berafiks *me-* (10’).
- g. Berdasarkan hasil temuan kata yang berafiks *me-* dalam rekaman itu, pembelajar menganalisis kata tersebut dan membuat kalimat yang berbeda dengan kata tersebut. (15’)
- h. Pembelajar mempraktikkan afiks *me-* pada kata di dalam tabel di dalam kalimat. (15’)

3. Penutup

- a. Pembelajar *me-review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5’)
- b. Pembelajar mengisikan kata berafiks *me-* di dalam kalimat dengan menjodohkan jawaban.

Sarana dan Sumber Belajar

- Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*
- Bacaan “Upacara Ngaben di Bali” (teks terlampir)
- *Tape* dan kaset

Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan

Soal-soal

- a. Carilah kata yang berafiks *me-* dan buatlah dua kalimat berdasarkan contoh kata tersebut!
 - b. Laporkanlah hasil analisis Anda tentang afiks *me-* di dalam tabel!
 - c. Bacalah dengan keras teks “Upacara Ngaben di Bali”!
 - d. Apakah Upacara Ngaben di Bali termasuk budaya atau agama? Berikan alasan Anda!
 - e. Praktikkan afiks *me-* pada kata di bawah ini dalam kalimat!
 1. mengganggu
 2. mencegah
 3. membayar
 4. menjaga
3. Tes tertulis
- Soal-soal
- a. Temukan dan analisislah afiks *me-* yang ada di dalam teks “Upacara Ngaben di Bali”!
 - b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *me-* dengan konteks yang berbeda!
4. Portofolio
- Soal
- Isilah bagian-bagian kosong dalam kalimat-kalimat di bawah ini dengan kata-kata di kolom sebelah kanan!

TOPIK : SOSIAL

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>me-kan</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu mengubah kata menjadi kata yang berafiks <i>me-kan</i> , menentukan dan menjelaskan arti afiks <i>me-kan</i> dengan tepat, mengetahui perbedaan afiks <i>me-kan</i> dan afiks <i>me-</i> , dan membuat kalimat dengan afiks <i>me-kan</i> dengan benar.

A. Kompetensi Dasar

Menerapkan afiks *me-kan* di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis

B. Indikator

1. Menganalisis kata yang berafiks *me-kan* di dalam kalimat
2. Menggunakan kata yang berafiks *me-kan* di dalam kalimat
3. Menganalisis afiks *me-kan* di dalam suatu tuturan
4. Menggunakan afiks *me-kan* di dalam suatu tuturan

C. Materi Pokok

Afiks *me-kan* yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Kenakalan Remaja”

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar menyebutkan kata yang berafiks *me-kan* yang pembelajar ketahui dan meminta untuk menentukan apa kata dasarnya. (5’).

2. Kegiatan Inti

- a. Pembelajar mengisi tabel afiks yang sudah tersedia. (15’)
- b. Pembelajar mengungkapkan hasil analisis kata yang berafiks *me-kan* di tabel dan membuat sepuluh kalimat dari kata di tabel tersebut. (15’)

- c. Pembelajar mengisikan kata yang berafiks *me-kan* di dalam kalimat berdasarkan jawaban yang tersedia. (15')
- d. Pembelajar mendengarkan rekaman "Kenakalan Remaja" dan menemukan kata yang berafiks *me-kan* pada rekaman tersebut. (15')
- e. Berdasarkan hasil temuan afiks *me-kan* dalam rekaman tersebut, pembelajar menganalisis kata tersebut dan membuat kalimat yang berbeda. (20')
- f. Pembelajar dan guru mendiskusikan topik "Kenakalan Remaja". (10')
- g. Pembelajar mempraktikkan afiks *me-kan* pada kata di dalam tabel dalam kalimat. (20').

3. Penutup

- a. Pembelajar *me-review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5')
- b. Pembelajar menemukan perbedaan afiks *me-* dan *me-kan* di dalam kalimat.

E. Sarana dan Sumber Belajar

- Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*
- Rekaman informasi tentang "Kenakalan Remaja" (teks terlampir)
- *Tape* dan kaset

F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan

Soal-soal

- a. Carilah kata yang berafiks *me-kan* yang Anda tahu dan tentukan apa kata dasarnya!
- b. Laporkanlah hasil analisis Anda tentang afiks *me-kan* di dalam tabel!
- c. Apa solusi untuk mengatasi "Kenakalan Remaja?"
- d. Praktikkan afiks *me-kan* pada kata di bawah ini dalam komunikasi!
 1. menciptakan
 2. menemukan

3. memeriksakan

4. membukakan

2. Tes tertulis

Soal-soal

a. Temukan dan analisislah afiks *me-kan* yang ada di dalam teks “Kenakalan Remaja”!

b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *me-kan* dengan konteks yang berbeda!

3. Portofolio

Soal

Pilihlah afiks *me-kan* atau *me-* dalam kalimat di bawah ini!

1. a. Ibu (membuatkan/membuat) ayah segelas kopi.
b. Michael (membuatkan/membuat) nasi goreng untuk saya.
2. a. Saya akan (membeli/membelikan) buku di Gramedia.
b. Paman (membeli/membelikan) adik sepatu baru.
3. a. Saya sedang (mendengar/mendengarkan) Radio Masdha.
b. Ketika tidur, saya (mendengar/mendengarkan) suara aneh.

TOPIK : AGAMA

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>me-i</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu mengubah kata menjadi kata yang berafiks <i>me-i</i> , menentukan dan menjelaskan arti afiks <i>me-i</i> dengan tepat, mengetahui perbedaan afiks <i>me-kan</i> dan afiks <i>me-i</i> , dan membuat kalimat dengan afiks <i>me-i</i> dengan benar.

A. Kompetensi Dasar

Menerapkan afiks *me-i* di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis

B. Indikator

1. Menganalisis kata yang berafiks *me-i* di dalam kalimat
2. Menggunakan kata yang berafiks *me-i* di dalam kalimat
3. Menganalisis afiks *me-i* di dalam suatu tuturan
4. Menggunakan afiks *me-i* di dalam suatu tuturan

C. Materi Pokok

Afiks *me-i* yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul "Tata Cara Pemakaman Paus"

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar untuk menyebutkan contoh kata yang berafiks *me-i*. (5')

2. Kegiatan Inti

- a. Pembelajar diminta membaca dalam hati teks "Tata Cara Pemakaman Paus" dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (10')

- b. Pembelajar menemukan kata yang berafiks *me-i* pada teks “Tata Cara Pemakaman Paus” dan menganalisis kata tersebut. (10)
- c. Berdasarkan hasil temuan kata yang berafiks *me-i* dalam bacaan itu, pembelajar membuat kalimat yang berbeda. (15’)
- d. Pembelajar mendengarkan rekaman “Tata Cara Pemakaman Paus” (lanjutan dari teks) dan menemukan kata yang berafiks *me-i* pada rekaman tersebut. (10’)
- e. Berdasarkan hasil temuan kata yang berafiks *me-i* dalam rekaman itu, pembelajar menganalisis kata tersebut dan membuat kalimat yang berbeda. (15’)
- f. Pembelajar diajak berdiskusi tentang topik “Tata Cara Pemakaman Paus” (15’)
- g. Pembelajar mengubah kalimat yang tidak berafiks dengan afiks *me-i*. (15’)
- h. Pembelajar mempraktikkan afiks *me-i* pada kata di dalam tabel dalam kalimat. (20’)

3. Penutup

- a. Pembelajar *me-review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5’)
- b. Pembelajar menemukan perbedaan afiks *me-kan* dan *me-i*.

Sarana dan Sumber Belajar

- Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Pemuter Asing*
- Bacaan “Tata Cara Pemakaman Paus”
- *Tape*
- Rekaman informasi “Tata Cara Pemakaman Paus”
- Gambar Prosesi Pemakaman Paus

F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan

Soal-soal

- b. Sebutkan contoh kata yang berafiks *me-i*!
- c. Bacalah dengan keras teks “Tata Cara Pemakaman Paus”
- d. Anda dapat belajar apa dari *figure* Paus Yohanes?
- e. Praktikkan afiks *me-i* pada kata di bawah ini dalam kalimat!
 1. mengirimi
 2. melalui
 3. mencampuri
 4. menawari

2. Tes tertulis

Soal-soal

- a. Temukan dan analisislah afiks *me-i* yang ada di dalam teks “Tata Cara Pemakaman Paus”!
- b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *me-i* dengan konteks yang berbeda!

4. Portofolio

Soal

Pilihlah afiks *me-kan* atau *me-* dalam kalimat di bawah ini!

1. mengaliri/mengalirkan
 - a. Para petani sedang air sungai itu ke sawah.
 - b. Sungai itusawah di desa kami.
2. melemparkan/melempari
 - a. Orang itu batu pada rumah itu
 - b. Orang iturumah itu dengan batu.
3. menghadiri/menghadirkan
 - a. Pesta itu akanartis film yang sangat terkenal.
 - b. Kami akanpesta pernikahan teman kami.

TOPIK : PENDIDIKAN

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>di-</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu mengubah kata menjadi kata yang berafiks <i>di-</i> , menentukan dan menjelaskan arti afiks <i>di-</i> dengan tepat, mengetahui perbedaan afiks <i>di-</i> dan afiks <i>me-</i> , dan membuat kalimat dengan afiks <i>di-</i> dengan benar.

A. Kompetensi Dasar

Menerapkan afiks *di-* di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis

B. Indikator

1. Menganalisis kata yang berafiks *di-* di dalam kalimat
2. Menggunakan kata yang berafiks *di-* di dalam kalimat
3. Menganalisis afiks *di-* di dalam suatu tuturan
4. Menggunakan afiks *di-* di dalam suatu tuturan

C. Materi Pokok

Afiks *di-* yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul "Gaji Guru di Indonesia"

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar membuat contoh kata yang berafiks *di-* (5').

2. Kegiatan Inti

- a. Pembelajar diminta membaca bacaan yang berjudul "Gaji Guru di Indonesia" dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (15')

- b. Pembelajar menemukan kata yang berafiks *di-* pada teks yang berjudul “Gaji Guru di Indonesia” dan menganalisis kata tersebut. Kemudian pembelajar membuat kata berafiks *di-* dengan kalimat yang berbeda. (25’)
- c. Pembelajar membaca dengan keras teks yang berjudul “Gaji Guru di Indonesia” dan guru mengajak pembelajar untuk berdiskusi tentang teks tersebut. (15’)
- d. Pembelajar mendengarkan rekaman dan menemukan kata yang berafiks *di-* dalam rekaman tersebut (15’).
- e. Pembelajar menemukan afiks *di-* dalam rekaman dan membuat kalimat dengan konteks yang berbeda dari kalimat tersebut. (20’)
- f. Pembelajar mempraktikkan afiks *di-* pada kata di dalam tabel dalam kalimat. (20’)

3. Penutup

- a. Pembelajar *me-review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5’)
- b. Pembelajar mencari kata lain yang berafiks *di-* dan kemudian diminta mengubah menjadi afiks *me-*. Setelah itu, pembelajar membuat kalimat berdasarkan kata-kata tersebut.

E. Sarana dan Sumber Belajar

- Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*
- Bacaan dengan judul “Gaji Guru di Indonesia”
- *Tape* dan kaset

F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan

Soal-soal

- a. Carilah contoh kata yang berafiks *di-* yang pernah Anda dengar!
- b. Bacalah dengan keras teks “Gaji guru di Indonesia”!
- c. Bagaimana mengatasi masalah pendidikan di Indonesia!

d. Praktikkan afiks *di-* pada kata di bawah ini dalam kalimat!

1. dipesan
2. dipukul
3. digoreng
4. diserang

2. Tes tertulis

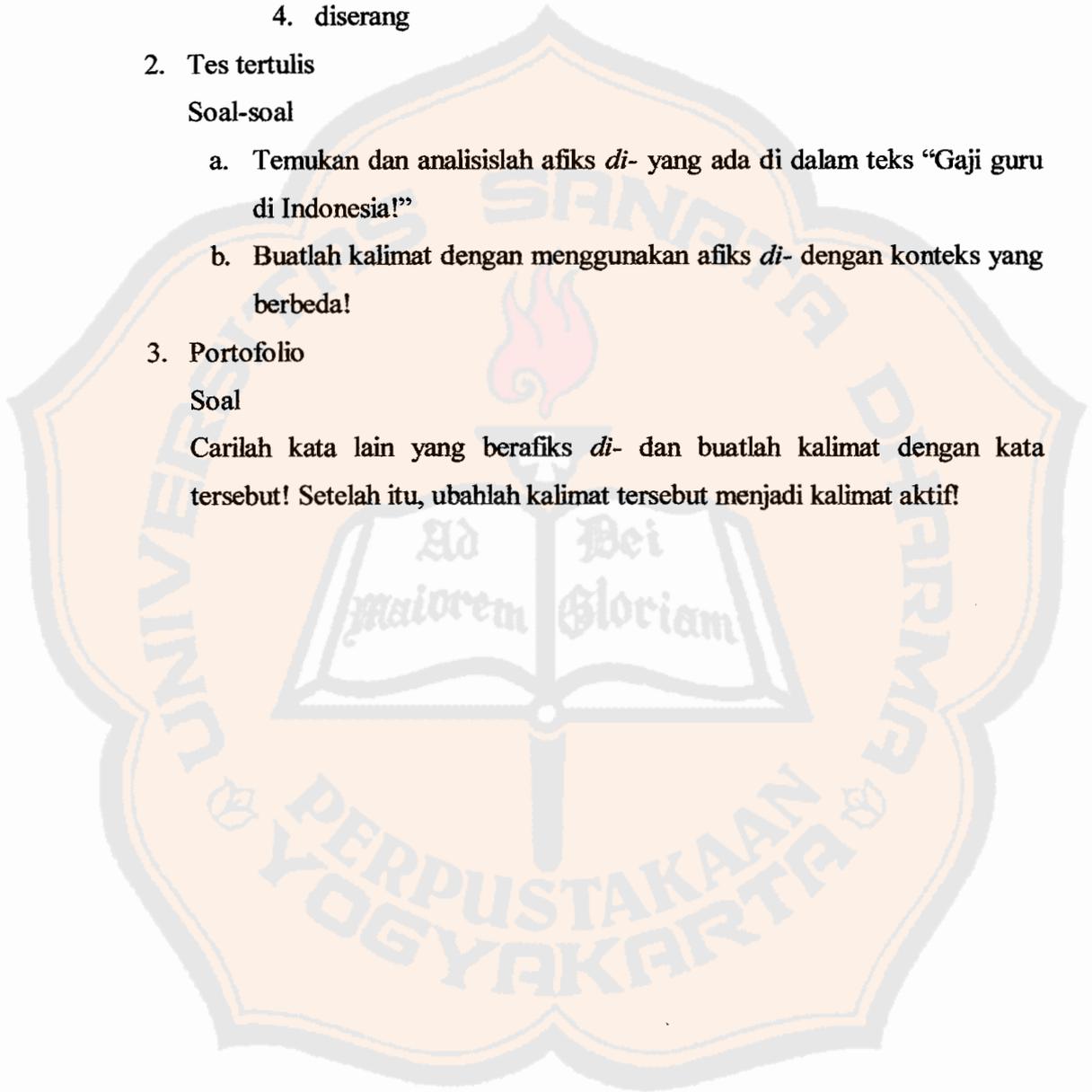
Soal-soal

- a. Temukan dan analisislah afiks *di-* yang ada di dalam teks “Gaji guru di Indonesia!”
- b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *di-* dengan konteks yang berbeda!

3. Portofolio

Soal

Carilah kata lain yang berafiks *di-* dan buatlah kalimat dengan kata tersebut! Setelah itu, ubahlah kalimat tersebut menjadi kalimat aktif!



TOPIK : POLITIK

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>di-kan</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu mengubah kata menjadi kata yang berafiks <i>di-kan</i> , menentukan dan menjelaskan arti afiks <i>di-kan</i> dengan tepat, mengetahui perbedaan afiks <i>di-kan</i> dan afiks <i>me-kan</i> , dan membuat kalimat dengan afiks <i>di-kan</i> dengan benar.

A. Kompetensi Dasar

Menerapkan afiks *di-kan* di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis

B. Indikator

1. Menganalisis kata yang berafiks *di-kan* di dalam kalimat
2. Menggunakan kata yang berafiks *di-kan* di dalam kalimat
3. Menganalisis afiks *di-kan* di dalam tuturan
4. Menggunakan afiks *di-kan* di dalam tuturan

C. Materi Pokok

Afiks *di-kan* yang terdapat dalam wawancara tentang “Satu Tahun Pemerintahan SBY”

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar menyebutkan kata yang berafiks *di-kan* (5’).

2. Kegiatan Inti

- a. Dengan menggunakan kartu, pembelajar dan guru bermain kartu yang sudah ditempel pertanyaan yang berisi instruksi untuk membuat kalimat dengan afiks *di-kan*. (15’)

- b. Pembelajar diminta membaca skrip yang sudah dipotong-potong dari rekaman wawancara yang berjudul “Satu Tahun Pemerintahan SBY” dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (15’)
- c. Pembelajar menemukan kata yang berafiks *di-kan* pada teks yang berjudul “Satu Tahun Pemerintahan SBY” dan menganalisis kata tersebut. Kemudian pembelajar membuat kata berafiks *di-kan* dengan kalimat yang berbeda. (20’)
- d. Pembelajar mendengarkan wawancara tentang “Satu Tahun Pemerintahan SBY” dan mencocokkan dengan jawaban yang sudah dibuat. (5’)
- e. Pembelajar menjawab pertanyaan diskusi. Setelah itu pembelajar dan guru bermain *role-play* (15’)
- f. Pembelajar mendengarkan rekaman dan menemukan kata yang berafiks *di-kan* dalam rekaman tersebut. (10’)
- g. Pembelajar menemukan afiks *di-kan* dalam rekaman dan membuat kalimat dengan konteks yang berbeda dari kalimat tersebut. (15’)
- h. Pembelajar mempraktikkan afiks *di-kan* pada kata di dalam tabel dalam kalimat. (15’)

3. Penutup

- a. Pembelajar diminta *me-review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5’)
- b. Pembelajar mencari kata lain yang berafiks *di-kan* dan kemudian diminta mengubah menjadi afiks *me-kan*. Setelah itu, pembelajar membuat kalimat berdasarkan kata-kata tersebut.

E. Sarana dan Sumber Belajar

- Buku Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
- Wawancara “Satu Tahun Pemerintahan SBY” (teks terlampir)
- *Tape* dan kaset
- Kartu

F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan

Soal-soal

- a. Sebutkan contoh kata yang berafiks *di-kan* yang pernah Anda dengar!
- b. Bacalah dengan keras teks wawancara “Satu Tahun Pemerintahan SBY”!
- c. Bagaimana solusi untuk memberantas korupsi di sebuah negara!
- d. Praktikkan afiks *di-kan* pada kata di bawah ini dalam kalimat!
 1. dipercayakan
 2. dikirimkan
 3. dihadiahkan
 4. ditawarkan

2. Tes tertulis

Soal-soal

- a. Temukan dan analisislah afiks *di-kan* yang ada di dalam teks wawancara “Satu Tahun Pemerintahan SBY” !
- b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *di-kan* dengan konteks yang berbeda!

3. Portofolio

Soal

Carilah kata lain yang berafiks *di-kan* dan buatlah kalimat dengan kata tersebut! Setelah itu, ubahlah kalimat tersebut menjadi kalimat aktif!

TOPIK : HIBURAN

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>di-i</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu mengubah kata menjadi kata yang berafiks <i>di-i</i> , menentukan dan menjelaskan arti afiks <i>di-i</i> dengan tepat, mengetahui perbedaan afiks <i>di-i</i> dan afiks <i>me-i</i> , dan membuat kalimat dengan afiks <i>di-i</i> dengan benar.

A. Kompetensi Dasar

Menerapkan afiks *di-i* di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis

B. Indikator

1. Menganalisis kata yang berafiks *di-i* di dalam kalimat
2. Menggunakan kata yang berafiks *di-i* di dalam kalimat
3. Menganalisis afiks *di-i* di dalam tuturan
4. Menggunakan afiks *di-i* di dalam tuturan

C. Materi Pokok

Afiks *di-i* yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Musiknya Sheila On 7”

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar menyebutkan kata dengan afiks *di-i* (5’).

2. Kegiatan Inti

- a. Pembelajar diminta membaca bacaan yang berjudul “Musiknya Sheila On 7” dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (10’)

- b. Pembelajar menemukan kata yang berafiks *di-i* pada teks yang berjudul “Musiknya *Sheila on 7*” dan menganalisis kata tersebut. Kemudian pembelajar membuat kata berafiks *di-i* dengan kalimat yang berbeda. (30’)
- c. Pembelajar membaca dengan keras teks yang berjudul “Musiknya *Sheila on 7*” dan guru mengajak pembelajar untuk berdiskusi tentang teks tersebut. (15’)
- d. Pembelajar mendengarkan rekaman dan menemukan kata yang berafiks *di-i* dalam rekaman tersebut. (10’).
- e. Pembelajar menemukan afiks *di-i* dalam rekaman dan membuat kalimat dengan konteks yang berbeda dari kalimat tersebut. (20’)
- f. Pembelajar mempraktikkan afiks *di-i* pada kata di dalam tabel dalam kalimat. (15’)
- g. Pembelajar mendengarkan lagu dari *Sheila on 7* dan melengkapi bagian yang kosong. (10’)

3. Penutup

- a. Pembelajar diminta *me-review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5’)
- b. Pembelajar mencari kata lain yang berafiks *di-i* dan kemudian diminta mengubah menjadi afiks *me-i*. Setelah itu, pembelajar membuat kalimat berdasarkan kata-kata tersebut.

E. Sarana dan Sumber Belajar

- Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*
- Bacaan “Musiknya *Sheila on 7*”
- *Tape*
- Kaset “*Sheila on 7*”

F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan
 - Soal-soal

- a. Sebutkan contoh kata yang berafiks *di-i* yang pernah Anda dengar!
- b. Bacalah dengan keras teks yang berjudul "Musiknya Sheila on 7"!
- c. Apa opini Anda tentang musik dan apa fungsi musik untuk Anda?
- d. Praktikkan afiks *di-i* pada kata di bawah ini dalam kalimat!
 1. ditemui
 2. diulangi
 3. ditawari
 4. dipukuli

2. Tes tertulis

Soal-soal

- a. Temukan dan identifikasilah afiks *di-i* yang ada di dalam teks "Musiknya Sheila on 7"!
- b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *di-i* dengan konteks yang berbeda!

3. Portofolio

Soal

Carilah kata lain yang berafiks *di-i* dan buatlah kalimat dengan kata tersebut! Setelah itu, ubahlah kalimat tersebut menjadi kalimat aktif!

4.1.2 Produk Awal Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA

Berikut ini adalah enam produk bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA yang sudah dibuat oleh peneliti.

PEMBELAJARAN 1

UPACARA NGABEN DI BALI

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menerapkan afiks <i>me-</i> di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis kata yang berafiks <i>me-</i> di dalam kalimat Menggunakan kata yang berafiks <i>me-</i> di dalam kalimat Menganalisis kata yang berafiks <i>me-</i> di dalam suatu tuturan Menggunakan afiks <i>me-</i> di dalam suatu tuturan 	Afiks <i>me-</i> yang terdapat dalam bacaan yang berjudul “Upacara Ngaben di Bali”

1. Isilah tabel berikut ini berdasarkan contoh!

No	Kata Dasar	Afiks <i>me-</i>	No	Kata Dasar	Afiks <i>me-</i>
1.	akar	<i>mengakar</i>	11.	menyuntik
2.	bom	12.	memeriksa
3.	catat	13.	mengunci
4.	dekat	14.	menyusun
5.	kirim	15.	mengecat
6.	lamun	16.	mengundang
7.	puji	17.	menyanyi
8.	sapu	18.	melawan
9.	tutup	19.	menjawab
10.	milik	20.	mencurigai (i)

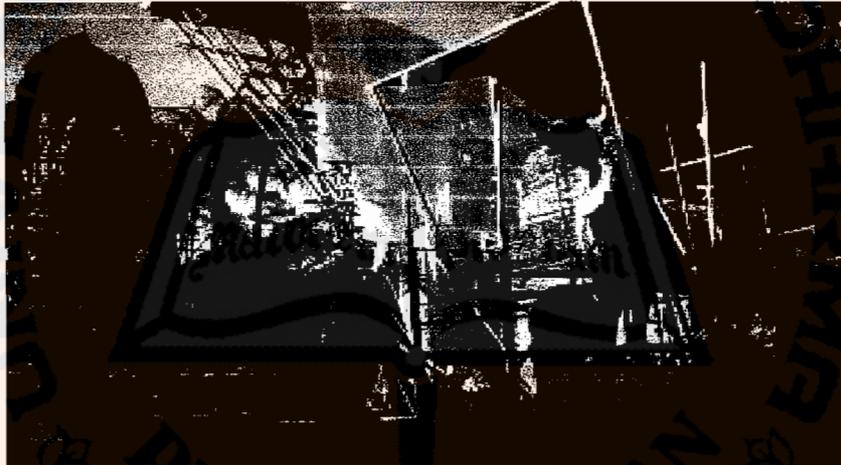
2. Buatlah sepuluh kalimat dari kata di dalam tabel di atas dengan kalimat yang lengkap!

1. _____

2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____
8. _____
9. _____
10. _____

3. Bacalah bacaan berikut ini dan temukanlah kata yang berafiks *me-* !

UPACARA NGABEN DI BALI



Upacara Ngaben adalah upacara yang sangat penting untuk masyarakat Bali. Masyarakat Bali menganggap upacara Ngaben dapat membuat bebas arwah orang yang meninggal dari masalahnya ketika hidup di dunia menuju sorga, atau menjelma kembali ke dunia melalui reinkamasi. Karena upacara ini membutuhkan tenaga, biaya dan waktu yang panjang, maka orang Bali sering melakukan upacara Ngaben itu sangat lama sesudah kematian. Untuk menanggung biaya, tenaga dan lain-lain, masyarakat sering melakukan upacara ngaben bersama-sama. Mereka sering mengubur jasad orang yang meninggal sebelum mereka mempunyai biaya sendiri. Tapi untuk

beberapa keluarga yang kaya, mereka dapat melaksanakan upacara Ngaben dengan cepat, yaitu dengan menyimpan jasad orang yang telah meninggal di rumah, sambil menunggu waktu yang baik. Selama menyimpan di rumah, roh orang yang meninggal menjadi tidak tenang dan selalu ingin kebebasan.

Pendeta biasanya memberi hari baik setelah melalui konsultasi dan kalender yang ada. Sebelum memilih hari baik, mereka biasanya melakukan persiapan yang lama. Persiapan itu adalah membuat "*bade dan lembu*" yang berasal dari bambu, kayu, kertas yang mempunyai banyak warna. Warna itu menunjukkan status dan tingkat sosial ekonomi keluarga yang meninggal.

Pagi hari sebelum memulai upacara Ngaben, semua keluarga datang untuk melakukan penghormatan terakhir dan biasanya mereka membuat makan dan minum untuk tamu.. Pada siang hari, mereka membersihkan dan membawa jasad ke luar rumah kemudian menaruh jasad itu di Bade atau lembu. Sesudah itu, mereka mengusung jasad itu bersama-sama. Ketika proses itu, situasi menjadi semarak karena ada suara gaduh gamelan dan "kidung" menuju ke tempat upacara. Kemudian, mereka mengarak Bade itu dan berputar-putar dengan maksud agar roh orang yang meninggal itu menjadi bingung dan tidak dapat kembali ke keluarga mereka lagi. Kalau roh itu kembali, mereka percaya bahwa roh itu akan mengganggu dan membuat efek negatif untuk keluarga.

Setelah sampai di tempat upacara, mereka menaruh jasad itu di punggung lembu dan pendeta mengujar mantra – mantra, lalu membakar jasad itu. Setelah semuanya menjadi abu, upacara berikutnya adalah membuang abu itu ke sungai atau laut yang paling dekat. Fungsinya adalah agar roh menyatu dengan air dan angin. Itu adalah prosesi upacara akhir untuk orang yang meninggal, kemudian keluarga dapat dengan tenang menghormati arwah itu di pura keluarga. Sesudah beberapa tahun, mereka meyakini arwah itu akan kembali lagi ke dunia.

Masyarakat Bali percaya bahwa status kelahiran kembali roh orang yang meninggal dunia berhubungan erat dengan karma dan perbuatan serta tingkah laku selama hidup di dunia. Secara umum, orang Bali merasa bahwa roh yang lahir kembali ke dunia hanya bisa di dalam lingkaran keluarga yang mempunyai hubungan darah dengannya. Lingkaran hidup mati bagi orang Bali adalah karena hubungannya dengan leluhurnya. Setiap orang tahu bahwa suatu hari dia akan menjadi leluhur juga.

(Disederhanakan dari www.tourdebali.com)

3. Berdasarkan afiks *me-* yang Anda temukan di dalam teks di atas, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>me-</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.	menganggap	<i>anggap</i>
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.

16.
17.
18.
19.
20.

4. Pertanyaan Diskusi

1. Menurut Anda, upacara ngaben termasuk upacara agama atau upacara budaya? Berikan alasan Anda!
2. Jelaskan perbedaan upacara ngaben dengan upacara orang meninggal di negara Anda!
3. Setelah Anda membaca teks di atas, apa hal positif yang dapat Anda ambil?

5. Dengarkanlah rekaman berikut ini dan dan temukanlah afiks *me-* !

No	Kalimat
1.	"Tadi malam, saya ingin mengajak Anda ke bioskop. Mengapa Anda tidak ada di kos?"
2.	"Apa Anda tidak capai melatih murid-murid basket setiap hari? Menurut saya, Anda harus banyak istirahat..."
3.	"Mengapa Anda terlambat? Saya sudah menunggu di sini selama dua jam. Lain kali, datang tepat waktu ya..."
4.	"Lebih baik, ibu merawat kakek di rumah saja... Biaya di rumah sakit mahal..."
5.	" Mencari pekerjaan bukan hal yang mudah... Tetapi Anda harus

	berusaha maksimal ya...”
6.	“Sebagai orang tua, kami pasti mendukung semua kegiatanmu. Yang penting kegiatanmu itu positif...”
7.	“Anda harus rajin mencatat di kelas ya? Di akhir program, saya ingin cek buku Anda...”
8.	“Saya sudah memesan minuman lima belas menit yang lalu. Tetapi kenapa belum datang ya?”
9.	“Adik, kalau memakai sepatu, harus pelan-pelan!” Jangan khawatir, kita masih punya banyak waktu ...”
10.	“Eh, jangan memanggil dengan suara keras di kelas! Saya takut guru marah...”
11.	“ Memancing di sungai adalah hobi saya. Bagaimana dengan Anda?”
12.	“John, saya senang Anda bisa memimpin pertemuan tadi dengan baik. Selamat ya...”
13.	“Aduh, sakit sekali.... Tolong jangan menyentuh bagian kaki yang luka ini ya...”
14.	“Siapa juara sepak bola tadi malam? Anda bisa menebak ?”
15.	“Karena hari sudah malam, lebih baik Anda menginap saja di sini!”



6. Berdasarkan afiks *me-* yang Anda temukan di dalam rekaman, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.

7. Praktikkanlah afiks *me-* pada kata di bawah ini dalam komunikasi!

No	Kata	
1.	mengganggu
2.	membenci
3.	menggoreng
4.	membasmi
5.	membayar
6.	memelihara

7.	menjaga
8.	mencegah
9.	menjemput
10.	memotong
11.	melewat (i)
12.	mengontrol
13.	mengelola
14.	meneman (i)
15.	merusak

8. Isilah bagian-bagian kosong dalam kalimat-kalimat di bawah ini dengan kata-kata di kolom sebelah kanan.

1.	“Tadi malam, saya _____ Anda. Tetapi <i>handphone</i> Anda sedang tidak aktif”.	mengenal
2.	“Anda harus _____ formulir ini sebelumnya supaya mendapat SIM”.	mengejar
3.	“Berapa Anda _____ <i>handphone</i> ini? Saya ingin membelinya”.	meralat
4.	“Tahun ini, dia akan _____ dengan pacarnya”.	memanas
5.	“Arsitek sudah _____ gedung baru untuk kampus kami”	mengisi
6.	“Apakah Anda _____ orang itu? Menurut saya, dia bukan orang baik. Bagaimana menurut Anda?”	menunggu
7.	Polisi sedang _____ pencuri sepeda motor. Pencuri itu lari sampai Solo.	menelepon

8.	Guru itu sedang _____ apakah murid-muridnya sudah membuat PR	menjual
9.	“Saya sudah _____ selama 2 jam. Tetapi, dia belum datang”.	mengganti
10	Situasi _____ ketika polisi dan demonstran saling dorong.	menikah
11.	Dia _____ karena tidak bisa hadir di pesta pernikahan adiknya kemarin.	menyesal
12	12 Oktober adalah tanggal untuk _____ tragedi bom Bali.	mengenang
13.	“Kemarin, John _____ saya makan malam, tetapi saya tidak bisa”.	mengajak
14.	“Dimana saya bisa _____ uang dolar saya? Uang rupiah saya sudah habis”.	merancang
15.	Presiden _____ pernyataannya kemarin tentang kenaikan BBM.	mengecek

PEMBELAJARAN 2

KENAKALAN REMAJA

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menerapkan afiks <i>me-</i> <i>kan</i> di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis kata yang berafiks <i>me-kan</i> di dalam kalimat Menggunakan kata yang berafiks <i>me-kan</i> di dalam kalimat Menganalisis afiks <i>me-kan</i> di dalam suatu tuturan Menggunakan afiks <i>me-kan</i> di dalam suatu tuturan 	Afiks <i>me-kan</i> yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul "Kenakalan Remaja"

1. Isilah tabel berikut ini berdasarkan contoh!

No	Kata Dasar	Afiks <i>me-kan</i>	No	Kata Dasar	Afiks <i>me-kan</i>
1.	manfaat	<i>memanfaatkan</i>	11.	meminjamkan
2.	beli	12.	menyewakan
3.	buat	13.	menidurkan
4.	hadiah	14.	mengajarkan
5.	cari	15.	memutuskan
6.	hilang	16.	menggantikan
7.	kecil	17.	meninggalkan
8.	lempar	18.	menunjukkan
9.	pasang	19.	menyiapkan
10.	ambil	20.	mengeringkan

2. Buatlah 10 kalimat dari kata di dalam tabel di atas dengan kalimat yang lengkap!

1. _____

2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____
8. _____
9. _____
10. _____

3. Isilah kalimat di bawah ini dengan jawaban yang terdapat di dalam kolom!

membicarakan	membebaskan	menjagokan	mengingatnkan
melainkan	menyatukan	menciptakan	menjahitnkan
menjalankan	membagikan	menemukan	mencarikan
memeriksa	membangun	menyembuhkan	

1. Ibu _____ adik baju karena baju itu robek.
2. Tugas menteri adalah _____ instruksi dari presiden.
3. Saya sekarang menganggur. Apakah Anda bisa _____ saya pekerjaan?
4. Menurut saya, Anda harus _____ keluarga Anda dari perbedaan pendapat ini.
5. Jangan suka _____ orang lain! Itu artinya gosip.
6. Aduh! Tolong jangan _____ saya pagi ini. Saya masih capai.
7. Anda suka sepak bola? Anda _____ klub apa untuk pertandingan nanti malam?
8. Terima kasih sudah _____ saya untuk rapat hari ini. Saya hampir lupa karena terlalu sibuk.

9. Siapa yang mempunyai handphone ini? Kemarin saya _____ handphone ini di bawah meja saya.
10. Pekerjaan dokter adalah _____ pasien dari semua penyakit.
11. Dalam kampanye, calon presiden selalu berjanji untuk _____ lapangan kerja yang banyak untuk rakyat.
12. Anda bukan teman saya, _____ musuh saya!
13. Polisi berhasil _____ Sandra dari aksi penjahat di bank itu.
14. Bulan ini, pemerintah _____ kartu kompensasi BBM kepada orang miskin.
15. Karena badan Mary panas, kami segera _____ Mary ke rumah sakit.

4. Dengarkanlah rekaman informasi berikut ini dan temukanlah afiks *me-kan* !

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja berkaitan tentang orang muda yang melanggar norma tertentu. Mengapa ini bisa terjadi? Berdasarkan survei, ada banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Pertama adalah masalah pengangguran. Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini biasanya membuat orang untuk melakukan hal-hal buruk. Dia akan merasa iri ketika melihat orang lain mempunyai banyak uang.

Kedua adalah iklan-iklan. Akhir-akhir ini ada banyak televisi yang menayangkan iklan. Mereka menawarkan produk-produknya dan meyakinkan bahwa produknya itu yang paling baik. Orang-orang yang memakai produk itu akan bertambah cantik atau kuat. Banyak orang

tidak memikirkan apa efek produk-produk ini. Hal ini sangat membahayakan konsumen. Karena kondisi ini membuat orang muda menginginkan hidup mewah. Jika mereka hanya mempunyai uang sedikit, mereka akan mencoba untuk mendapat uang yang lebih banyak. Contohnya, mereka akan merampok, mencuri, dan mungkin juga membunuh untuk mendapat uang. Hal tersebut menandakan bahwa moral mereka rendah.

Ketiga adalah masalah putus sekolah. Masalah ini dapat terjadi jika orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya. Hal ini terjadi karena situasi keluarga mereka yang miskin. Gaji mereka hanya cukup untuk membeli kebutuhan keluarga setiap hari, seperti makan, membayar sewa rumah, dan hutang. Kebanyakan dari mereka biasanya menghabiskan waktunya dengan bermain. Mereka akan mudah merasa bosan karena tidak mempunyai aktivitas. Mereka tidak biasa menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif.

Terakhir adalah keretakan rumah tangga. Para orang tua biasanya sangat egois dan tidak peduli dengan anaknya yang ingin mengekspresikan inspirasinya. Orang tua hanya sibuk untuk mencarikan anaknya uang. Kadang-kadang, orang tua sering membelikan apa saja untuk anaknya. Tetapi, mereka sering melupakan dalam memberikan perhatian untuk anaknya. Mereka tidak mempunyai tempat untuk membicarakan tentang masalah-masalah mereka. Sebagai remaja, anak-anak membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Jika mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, mereka akan mencari hal negatif, seperti pergi ke diskotik, merokok, atau menggunakan pil ekstasi.

(Disederhanakan dari Gatra, no 19 tahun IV. 28 Desember 2004)

5. Berdasarkan afiks *me-kan* yang Anda temukan di dalam rekaman, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>me-kan</i>	Kata Dasar	No	Kata berafiks <i>me-kan</i>	Kata Dasar
1.	menyebabkan	<i>sebab</i>	11.
2.	12.
3.	13.
4.	14.
5.	15.
6.	16.
7.	17.
8.	18.
9.	19.
10.	20.

6. Buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda dari kata berafiks *me-kan* yang Anda temukan!

No	Kata berafiks <i>me-</i>	Kalimat
1.	<i>menyebabkan</i>	Dia menyebabkan ayahnya sakit sehingga harus masuk rumah sakit.
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		

7.		
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		

7. Pertanyaan Diskusi

1. Bagaimana kondisi remaja di negara Anda? Apakah mempunyai masalah yang sama? Ceritakanlah!
2. Menurut Anda, pemerintah Indonesia harus melakukan apa untuk mengurangi masalah kenakalan remaja?
3. Pemerintah harus mengubah sistem pendidikan di Indonesia. Anda setuju pernyataan tersebut? Berikan opini Anda!
4. Menurut Anda, apakah dengan presentasi tentang dampak kenakalan remaja di sekolah efektif untuk memecahkan masalah? Berikan alasan Anda!

5. Anda akan melakukan apa kalau melihat teman atau saudara Anda melakukan kegiatan negatif?

8. **Praktikkanlah afiks *me-kan* pada kata di bawah ini dalam kalimat!**

No	Kata	
1.	menciptakan
2.	memeriksa
3.	membukakan
4.	membebas
5.	membesarkan
6.	menemukan
7.	memalsukan
8.	membagikan
9.	mengingat
10.	mengantarkan
11.	menaikkan
12.	membangunkan
13.	menghentikan
14.	menurunkan
15.	menghabiskan
16.	menyelesaikan
17.	membacakan
18.	mengeluarkan
19.	memecahkan
20.	menggunakan

9. **Pilihlah afiks yang benar dalam kalimat di bawah ini!**

1. a. Ibu (membuatkan/membuat) ayah segelas kopi.
b. Michael (membuatkan/membuat) nasi goreng untuk saya.
2. a. Saya akan (membeli/membelikan) buku di Gramedia.

- b. Paman (membeli/membelikan) adik sepatu baru.
3. a. Saya sedang (mendengar/mendengarkan) Radio Masdha.
b. Ketika tidur, saya (mendengar/mendengarkan) suara aneh.
4. a. Apakah Anda mau (membawa/membawakan) saya tas ini?
b. Saya pikir, lebih baik Anda (membawa/membawakan) sendiri tas Anda.
5. a. Anda ingin (meminjam/meminjamkan) komputer Anda kepada dia?
b. Saya ingin (meminjam/meminjamkan) komputer dia untuk membuat PR.
6. a. Guru itu sedang (mengajar/mengajarkan) murid-murid tentang afiksasi dalam bahasa Indonesia.
b. Guru itu sedang (mengajar/mengajarkan) afiksasi dalam bahasa Indonesia kepada murid-murid.
7. a. Apakah Anda bisa (memilih/memilihkan) saya sepatu?
b. Maaf, saya harus (memilih/memilihkan) sepatu untuk saya sendiri.
8. a. Wah, bagus sekali! Dari mana Anda belajar (menari/menarikan)?
b. Dia sering (menari/menarikan) tarian jawa di keraton.
9. a. Anda mau (mengambil/mengambilkan) saya minuman?
b. Baik, saya akan (mengambil/mengambilkan) minuman untuk Anda.
10. a. Ibu (menutup/menutupkan) saya pintu karena udara sangat dingin.
b. Pemerintah (menutup/menutupkan) jalan itu karena membuat macet.

PEMBELAJARAN 3

TATA CARA PEMAKAMAN PAUS

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menerapkan afiks <i>me-i</i> di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis kata yang berafiks <i>me- i</i> di dalam kalimat Menggunakan kata yang berafiks <i>me- i</i> di dalam kalimat Menganalisis afiks <i>me-i</i> di dalam suatu tuturan Menggunakan afiks <i>me-i</i> di dalam suatu tuturan 	Afiks <i>me-i</i> yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Tata Cara Pemakaman Paus”

1. Temukanlah kata yang berafiks *me-i* pada bacaan berikut ini dan analisislah kata tersebut di dalam tabel.

Tata Cara Pemakaman Paus



Di halaman Basilika berlangsung misa pemakaman Paus Yohanes Paulus II. Lebih dari dua juta orang yang menyaksikan dan mengikuti prosesi tersebut. Mereka memadati jalan-jalan di Kota Vatikan, terutama yang menuju Basilika. Tetapi, tidak semua orang dapat mendekati tempat upacara pemakaman Paus karena untuk

menghindari hal negatif yang dapat terjadi. Kardinal Joseph Ratzinger memimpin misa untuk pemakaman terbesar itu. Mereka memulai upacara dengan membawa peti jenazah Paus dari Altar Basilika Santo Petrus menuju halaman Basilika.



Beberapa kardinal dan pejabat Gereja Katolik menghadiri upacara pemakaman Paus Yohanes Paulus II pada hari Jumat 8 April 2005 di Basilika Santo Petrus pada jam 10.00 waktu setempat atau pukul 15.00 WIB. Menurut rencana, Monsinyur Stanislaw akan menumpangkan kain putih dari sutera di wajah Paus. Ini menyimbolkan penutupan mata untuk tidak memandang ke dunia dan terbuka untuk melihat ke surga.

Dalam upacara ini, mereka akan mendoakan doa, "Di wajahmu, semakin berkurang cahaya dari dunia ini, dan akan selalu menyinari selamanya oleh terang sejati. Sebelum menutup peti, mereka juga akan menempatkan medali-medali perak dan tembaga yang menyatakan masa *Pontifikalnya* ketika Paus memimpin gereja dan juga *Rogito*, yakni surat resmi yang menyatakan riwayat singkat hidup Paus tersebut. Mereka menulis surat itu dalam bahasa Latin dan akan meletakkan dokumen itu dalam suatu tempat. Sebelum menaruh di tempat itu, mereka akan menyegel tempat itu. Di dalam misa, ada beberapa perubahan bacaan. Untuk Bacaan Pertama, mereka tidak lagi mengambil dari Kitab Wahyu tetapi mengambil dari Kisah Para Rasul. Sebelum upacara misa pemakaman, mereka akan membaringkan jenazah dalam peti kayu (*cipresso*). Lalu, mereka akan menutup peti itu sehingga jenazah tidak akan terlihat lagi selama misa *requiem*. Mereka akan membaringkan Jenazah Paus di dalam peti menggunakan topi kebesaran Paus di kepalanya. Mereka juga akan memberi jenazah pakaian liturgi merah (*alba*, *stola*, dan *kasula*) dan mengalungi Paus dengan salib.

(Disederhanakan dari Kompas, 8 April 2005)

3. Berdasarkan afiks *me-i* yang Anda temukan di atas, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>me-i</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	
7.	
8.	
9.	
10.	

4. Dengarkanlah rekaman informasi lanjutan dari “Tata Cara Pemakaman Paus” berikut ini dan temukanlah afiks *me-* !



Pemakaman akan dilakukan di *Grotte Vaticane* atau makam Vatikan. Dalam pelaksanaan pemakaman, mereka akan membuka dengan *Magnificat*, atau kita lebih mengenal dengan Kidung Maria. Setelah doa Bapa Kami yang pertama, mereka akan meletakkan peti ke dalam kubur, dan akan menyanyikan lagu *Salve Regina*. Mereka akan memasukkan Jenazah Paus Yohanes Paulus II ke dalam peti dengan melapisi rangkap tiga.

Pertama, *Bara di cipresso* (peti kayu), kedua *Bara di zinco* (peti dari seng), dan ketiga *Bara di noce* (peti dari kayu pohon kenari). Terakhir, mereka akan menutupi peti tersebut dengan kayu dan sesudah itu mematri kayu tersebut. Selain itu, mereka akan memberi salib, rosario di tangannya dan tanda untuk menghormati Wojtyla di atas peti dari bahan seng tersebut. Penguburan mengikuti keinginan Paus Paulus VI, yang menghendaki untuk menguburkan dia di tanah. Dari kedua Paus itu juga, Paus Yohanes Paulus II atau Giovanni Paulo II mengambil nama Yohanes dan Paulus.



Semua orang menyebut prosesi pemakaman Johannes Paulus II adalah pemakaman terbesar abad ini tersebut. Semua prosesi pemakaman itu mendapat perhatian dari seluruh dunia karena Johannes Paulus II merupakan salah satu paus dengan masa jabatan panjang, yakni 26 tahun. Menurut sejarah, kekuasaan paus modern yang sangat lama dimulai sejak Pius IX (hampir 32 tahun menjadi paus), Leo XIII (25 tahun menjadi Paus), kemudian Johannes Paulus II. Namun, ada yang masa kekuasaannya sangat pendek, yakni Paus Johannes Paulus I yang hanya menjabat 33 hari pada 1978 dan Johannes Paulus II menggantikannya.

Dengan fakta bahwa kebanyakan Paus modern hidup lama, umat Katolik, terutama rakyat Italia, meyakini bahwa Paus memiliki hidup lama dan panjang. Sehingga, mereka menganggap meninggalnya Paus sebagai dongeng, sesuatu yang sangat jarang dan aneh. Paus mewarisi sesuatu yang dapat menjadi inspirasi bagi semua orang di dunia. Ketika masih hidup, Paus sangat mencintai dan menyayangi anak-anak. Paus juga menghormati agama lain di dunia.

(Disederhanakan dari Kompas, 8 April 2005)

5. Berdasarkan afiks *me-i* yang Anda dengarkan, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>me-i</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	
7.	
8.	
9.	
10.	

6. **Pertanyaan Diskusi**

1. Apa yang Anda tahu tentang Paus Yohanes II?
2. Apa pesan moral yang dapat Anda ambil dari Paus?
3. Paus Yohanes Paulus II bukan milik orang Kristen saja. Anda setuju itu? Mengapa?
4. Siapa tokoh idola Anda? Berikan alasan Anda!
5. Apakah ada figur seperti Paus Yohanes di negara Anda? Misalnya tokoh agama.

7. Ubahlah kata yang bercetak tebal berikut ini dengan afiks *me-i*.

Contoh : Bapak dan ibu akan **berkunjung** ke rumah nenek nanti malam.

Bapak dan ibu akan **mengunjungi** rumah nenek nanti malam

No	Kalimat	Kalimat dengan afiks <i>me-i</i>
1.	Guru itu marah kepada murid yang lupa membuat PR.	
2.	Presiden memberi nama pada gedung itu Widya Mandala.	
3.	Awas... jangan lewat di daerah ini!	
4.	Apakah kamu tidak percaya pada ucapanku?	
5.	Penonton berulang-ulang melempar batu pemain sepak bola itu.	
6.	Adik suka membuat kotor kamarnya setiap hari	
7.	Bapak memberi hadiah kepada saya sepeda motor baru.	
8.	Tadi malam, saya bertemu dengan guru saya untuk menanyakan PR.	
9.	Delegasi dari Indonesia dan GAM sudah memberi tanda tangan pada surat perjanjian damai di Aceh	
10.	Ibu sedang memberi bumbu pada semur ayam itu.	
11.	Karena sakit, saya tidak bisa hadir ke pesta pernikahan Anda. Maaf ya...	
12.	Akhirnya, dia bisa menikah dengan orang itu.	
13.	Jangan memberi pengaruh pada adikmu hal yang tidak baik ya...	
14.	Setiap orang tua pasti cinta kepada anak-anaknya.	
15.	Karena musim kemarau, para petani tidak bisa memberi air pada sawahnya.	

8. Praktikkanlah afiks *me-i* pada kata di bawah ini dalam kalimat!

No	Kata	
1.	melalui
2.	mengirim

3.	mencampuri
4.	meminjami
5.	memanggil
6.	menawari
7.	melukai
8.	mencabuti
9.	menyakiti
10.	menyayangi
11.	mencubiti
12.	mengobati
13.	membelakangi
14.	menyupiri
15.	mengakhiri
16.	membohongi
17.	mendatangi
18.	menggarami
19.	menemui
20.	menjatuhi

9. Pilihlah afiks yang benar dalam kalimat di bawah ini!

1. mengalir/mengalirkan
 - a. Para petani sedang air sungai itu ke sawah.
 - b. Sungai itu sawah di desa kami.
2. melemparkan/melempari
 - a. Orang itu batu pada rumah itu
 - b. Orang itu rumah itu dengan batu.
3. menghadiri/menghadirkan
 - a. Pesta itu akan artis film yang sangat terkenal.
 - b. Kami akan pesta pernikahan teman kami.
4. menempati/menempatkan
 - a. Bulan depan, kami akan rumah baru ini.

- b. Ibu saya.....kursi itu di dekat TV.
5. mengajari/mengajarkan
- a. Guru itu bahasa Indonesia kepada kami.
- b. Guru itu kami bahasa Indonesia.
6. menjalankan/menjalani
- a. Anda harus hidup ini dengan optimis.
- b. Anda harusmesin mobil yang rusak ini.
7. menggambari/menggambarkan
- a. Adik sedang buku itu dengan pensil warna.
- b. Saksi itukecelakaan tadi malam dengan jelas.
8. menghadiahkan/menghadiahi
- a. Nenek itucucunya mobil-mobilan baru .
- b. Nenek itumobil-mobilan baru untuk cucunya.
9. menerangkan/menerangi
- a. Presiden sedang pentingnya hidup sehat.
- b. Lampu itu bisa jalan di samping rumahku..
10. memasuki/memasukkan
- a. Akhirnya, saya dapat jalan ini.
- b. Kemarin, sayamobil ini ke garasi.

PEMBELAJARAN 4

GAJI GURU DI INDONESIA

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menerapkan afiks <i>di-</i> di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis kata yang berafiks <i>di-</i> di dalam kalimat • Menggunakan kata yang berafiks <i>di-</i> di dalam kalimat • Menganalisis afiks <i>di-</i> di dalam suatu tuturan • Menggunakan afiks <i>di-</i> di dalam suatu tuturan 	Afiks <i>di-</i> yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Gaji Guru di Indonesia”

1. Bacalah bacaan berikut ini dan temukanlah kata yang berafiks *di-*!

Gaji Guru di Indonesia

Selama bertahun-tahun dan sampai sekarang, salah satu masalah klasik dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah rendahnya gaji guru. Keluhan tentang rendahnya gaji guru sudah dibahas berulang kali pada setiap pembicaraan pendidikan oleh pemerintah. Sejak BJ Habibie menjadi presiden sampai SBY, mereka selalu berjanji untuk melakukan perbaikan gaji guru, tetapi hasilnya belum signifikan. Keluhan tersebut kurang didengar pemerintah. Pemerintah dinilai masyarakat kurang peduli masalah pendidikan. Betulkah gaji guru di Indonesia rendah?

Gaji guru yang rendah dipengaruhi banyak faktor. Ekonomi negara menjadi faktor utama yang mempengaruhi gaji guru di Indonesia. Guru diberi tanggung jawab yang besar oleh negara untuk mendidik siswa-siswa. Siswa dilatih guru untuk disiplin dalam semua hal. Selain itu, siswa dimotivasi guru supaya belajar maksimal. Jadi, peran guru sangat besar untuk negara. Tetapi, selama ini nasib guru kurang diperhatikan pemerintah.

Sebagai contoh, kalau pesawat televisi, radio tape, sepeda motor, dan barang-barang mewah lainnya dapat dibeli oleh seorang guru tetapi karena hutang. Perumahan dapat diangsur oleh guru tetapi setiap bulan gaji mereka harus dipotong. Sedangkan gaji guru di negara lain cukup untuk kebutuhan satu bulan, berekreasi, dan membeli buku. Gaji mereka juga dapat ditabung di bank.

Waktu guru banyak dihabiskan untuk murid-muridnya. Selain itu, beban tanggung jawab besar juga dipikul oleh guru. Bila kita membandingkan kesejahteraan guru dengan kesejahteraan PNS lain di Indonesia, secara nominal gaji guru lebih tinggi untuk golongan yang sama, misalnya sama-sama golongan III C antara PNS guru dan non-guru, karena guru mendapat tambahan tunjangan fungsional. Tetapi, jam kerja PNS non-guru terbatas, sehari hanya delapan jam atau seminggu 42 jam. Memang guru mengajar hanya pukul 07.00-12.45. Tetapi sebelum mengajar dan setelah mengajar, bahan harus disiapkan guru.

Hasil pekerjaan murid harus dikoreksi juga oleh guru. Selain itu, gaji tambahan dapat diperoleh PNS non-guru dari proyek-proyek atau urusan lain dengan masyarakat. Tetapi untuk guru, peluang memperoleh gaji tambahan hanya jika melakukan pungutan tambahan kepada murid atau bisnis. Namun, respons negatif akan didapat guru dari masyarakat. Harapan masyarakat kepada guru memang bukan hanya fungsinya di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas juga dapat memberi teladan. Kerja keras guru kurang dihargai pemerintah.

Yang lebih menyedihkan, sistem penggajian guru di swasta ini aneh. Guru honorer bekerja satu bulan, tetapi digaji hanya satu minggu oleh sekolah swasta, lainnya adalah kerja bakti. Padahal, seorang buruh saja dibayar oleh perusahaan sesuai dengan jumlah hadir. Dengan kata lain, sistem penggajian guru swasta jauh lebih buruk daripada sistem penggajian buruh bangunan. Gaji buruh dihitung oleh perusahaan dari setiap kali datang.

Di kota besar seperti Jakarta, para guru swasta yang mengajar di sekolah-sekolah terkenal mahal itu juga ternyata gajinya sangat kecil, hanya sedikit yang bergaji di atas Rp 1,5 juta per bulan. Hal yang sama menyedihkan terjadi pada guru-guru honorer di sekolah-sekolah negeri. Guru ini dapat dipecat oleh otoritas kepala sekolah kapan saja. Selain gajinya sangat rendah, nasibnya juga tidak jelas.

(disederhanakan dari Kompas, 2 Mei 2005)

2. Berdasarkan afiks *di-* yang Anda temukan dalam bacaan di atas, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.

18.
19.
20.

3. Pertanyaan Diskusi

1. Apa perbedaan sekolah negeri dan sekolah swasta?
2. Bagaimana gaji guru di negara Anda?
3. Apakah biaya pendidikan di negara Anda mahal? Berikan alasan Anda.
4. Apa upaya pemerintah di negara Anda untuk meningkatkan kualitas pendidikan?
5. Menurut Anda, bagaimana solusi untuk mengatasi masalah di atas?

4. Dengarkanlah rekaman berikut ini dan dan temukanlah afiks *di-* !

No	Kalimat
1.	"Saya sedih meninggalkan rumah ini. Rumah ini dibangun ayah saya pada tahun 1960".
2.	"Buku ini dibeli oleh paman di Gramedia kemarin. Tetapi, mengapa sudah rusak?"
3.	"Saya pikir, lebih baik tas ini dibawa oleh Anda sendiri. Saya capai sekali"
4.	"Akhirnya, dia tidak diajak pergi oelh teman-temannya. Kasihan ya?"
5.	"Untuk tugas besok, komputer Anda ingin dipinjam oleh Bryan. Apakah bisa?"
6.	"Mulai hari ini, siapapun dilarang parkir di sini oleh pemerintah!"

7.	"Di toko ini, baju yang berwarna hitam ini dibuat . Bagus kan?"
8.	"John sedih sekali. Tokonya dirusak oleh orang-orang yang mabuk tadi malam".
9.	"Karena bulan depan sibuk sekali, tolong cuti bulan ini diambil Anda supaya Anda bisa liburan."
10.	"Akhirnya, jalan itu ditutup pemerintah karena sering membuat macet dan kecelakaan."
11.	"Sebelum keluar dari bank, jangan lupa uang ini dihitung supaya tidak salah ya..."
12.	"Kami puas tadi malam. Kami dihibur oleh penyanyi yang suara dan penampilannya luar biasa."
13.	"Setelah lama menunggu, akhirnya menteri itu diganti oleh Presiden SBY".
14.	"Jangan keluar malam sendiri ya! Saya khawatir Anda diganggu oleh pemuda-pemuda itu."
15.	"Saya setuju sekali dengan keputusan itu. Pencuri itu harus dihukum berat oleh pengadilan."
16.	"Eh, makanan ini dibawa Anda saja. Di sini masih banyak makanan kok..."
17.	"Jangan makan terlalu banyak!. Makanan ini tidak baik untuk dikonsumsi oleh tubuh kita".
18.	"Lebih baik, masalah ini dibantu oleh teman-teman Anda sendiri saja..."
19.	"Kasus ini masih diperiksa polisi. Saya harap kasus ini cepat selesai..."



20. "Karena sekarang mulai musim hujan, penyebaran nyamuk harus dicegah sejak awal.

5. Berdasarkan afiks *di-* yang Anda temukan di dalam rekaman, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.

PEMBELAJARAN 5

SITU TAHUN PEMERINTAHAN SBY

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menerapkan afiks <i>di-kan</i> di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis kata yang berafiks <i>di-kan</i> di dalam kalimat Menggunakan kata yang berafiks <i>di-kan</i> di dalam kalimat Menganalisis afiks <i>di-kan</i> di dalam tuturan Menggunakan afiks <i>di-kan</i> di dalam tuturan 	Afiks <i>di-kan</i> yang terdapat dalam wawancara tentang “Satu Tahun Pemerintahan SBY”

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di dalam kartu ini!

Tentukanlah apa kata dasarnya!

- ditemukan
- ditanamkan
- disebutkan
- diharuskan
- dikatakan

Berilah afiks *di-kan* pada kata di bawah ini!

- ganti
- dua
- pusat
- sambung
- sebar

Buatlah kalimat dengan kata berikut ini!

1. ditemukan
2. ditanamkan
3. diwajibkan
4. diharuskan
5. dikatakan

Susunlah kata-kata di bawah ini menjadi kalimat yang benar!

1. bibit unggul/ sebelum/ padi/ petani/ pemilihan/ dilakukan/ menanam
2. pengairan/ dinamakan/ sawah/ subak/ sistem/ di Bali
3. diperiksakan/ adik/ sakit/tadi malam/ ke rumah sakit/ karena/
4. dihilangkan/ sengaja /polisi/ barang itu
5. bekerja/ para menteri/ presiden/ untuk/ diperintahkan/ keras

2. Bacalah bacaan berikut ini dan temukanlah kata yang berafiks *di-*kan- !

Pemerintahan SBY-JK Gagal Berantas Korupsi

Berikut ini adalah wawancara dengan Guru Besar Hukum Pidana Universitas Padjadjaran Prof. Dr. Romli Atmasasmita, S.H, LLM tentang satu tahun pemerintahan SBY-JK.

*Menurut penilaian Anda, bagaimana pemerintahan SBY-JK dalam **menangani** kasus korupsi dan penegakkan hukum?*

Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla gagal dalam penegakan hukum dan upaya pemberantasan korupsi. Upaya pemberantasan korupsi sering dibicarakan dalam kampanye-kampanye. Tetapi, kampanye hanya digunakan untuk mencari dukungan rakyat. Hal itu ditunjukkan dengan korupsi yang tidak diberantas dengan serius oleh Pemerintahan SBY. Bahkan, beberapa orang yang korupsi dibebaskan dari hukum. Mereka harus dimasukkan ke penjara oleh polisi. Hukum

juga kurang ditegakkan oleh Pemerintahan Yudhoyono dan anggota kabinet Indonesia Bersatu.

Didasarkan apa Anda mempunyai pendapat seperti itu?

Indikator kegagalan tersebut dapat dilihat dari sedikitnya jumlah kasus korupsi yang ditangani oleh kejaksaan maupun oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dilaporkan ada 70 kasus korupsi yang masuk ke kejaksaan, walaupun hanya kasus kecil dan kebanyakan dari daerah. Tetapi yang ditangani tidak sampai 10 persennya. Demikian juga dengan KPK yang sudah berumur satu tahun. Dari ratusan laporan yang masuk tetapi sampai sekarang yang sudah sampai pada tahap persidangan baru satu kasus. Selain itu, perlu ditanyakan juga keseriusan kejaksaan maupun pemerintah untuk membuka kembali Surat Perintah Penghentian Penyidikan (SP3) terhadap tersangka kasus korupsi yang menyita perhatian publik.

Menurut Anda, apakah kinerja kejaksaan transparan?

Kinerja kejaksaan terkesan tidak transparan. Hal itu dapat dilihat pada pemilihan anggota komisi kejaksaan yang tidak terbuka kepada masyarakat. Masyarakat tidak diberi tahu siapa yang dipilih menjadi anggota dan apa dasar kualifikasinya. Semuanya itu dilakukan secara tertutup oleh Kejaksaan Agung. Walaupun sudah ditemukan kasus korupsi di setiap departemen dan instansi, tetapi sampai sekarang belum dilakukan reorganisasi.

Contohnya?

Pada awal menjadi menteri, Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaluddin sibuk dilakukan inspeksi mendadak ke berbagai instansi yang terkait dengan departemen yang dipimpinnya. Tetapi hal itu tidak dibuktikan dengan langkah berikutnya dan tidak diikuti dengan digantikannya personel yang dianggap bersalah.

Bagaimana Pelaksanaan Inpres Nomor 5 tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi?

Belum ada hasil optimal dari pelaksanaan Inpres tersebut. Inpres tersebut bebas diterjemahkan oleh masing-masing menteri dan pimpinan lembaga negara untuk dilakukan dalam memberantas KKN di lingkungan masing-masing. Tetapi tidak ada koordinasi dan petunjuk tentang siapa yang mengevaluasi para menteri dan pimpinan lembaga negara. Evaluasi harus dijadikan salah satu cara oleh pemerintah untuk mengoreksi pekerjaannya.

Apa yang harus dilakukan oleh Pemerintahan SBY-JK sekarang?

Melihat upaya pemberantasan korupsi dan penegakan hukum oleh pemerintah pada saat ini, saya berpendapat sebaiknya evaluasi segera diadakan oleh Presiden. Presiden diharuskan dan diwajibkan untuk tidak ragu-ragu agar mencopot para menteri serta pimpinan lembaga negara yang tidak serius dalam memberantas korupsi. Presiden sudah diberikan kepercayaan oleh publik untuk memerintah sampai 2009. Kepercayaan itu akan meluntur dan harapan publik agar terjadi perubahan selama seratus hari pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla akan menghilang. Hal itu dapat terjadi jika Presiden tidak segera merombak susunan kabinet. Kabinet harus digantikan oleh orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab.

(Disederhanakan dari Kompas, 25 Januari 2005)

3. Berdasarkan afiks *di-kan* yang Anda temukan di dalam bacaan di atas, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-kan</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.

7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.

4. Pertanyaan Diskusi

1. Menurut Anda, mengapa banyak pejabat kaya tetapi masih melakukan korupsi?

2. Di negara Anda, apa hukuman untuk orang yang melakukan korupsi?

3. Bagaimana pemerintah di negara Anda dalam menangani korupsi?

4. Apakah Anda setuju kalau orang yang melakukan korupsi dihukum mati. Berikan alasan Anda?

5. Jika Anda presiden, apa yang Anda lakukan untuk memberantas korupsi?

1. Dengarkanlah rekaman berikut ini dan dan temukanlah afiks *di-*kan !

No	Kalimat
1.	"Wah, saya capai sekali. Kamar yang kotor itu dibersihkan oleh saya hari ini".
2.	"Mulai besok, presentasi untuk minggu depan harus disiapkan segera!"
3.	"Tolong, saya dibangunkan jam 7 pagi ya karena harus mengantar adik sekolah!"
4.	"Karena pulang terlambat tadi malam, saya tidak dibukakan pintu oleh ibu."
5.	"Tadi malam, aksi pencuri itu dihentikan dengan tembakan polisi yang mengenai kakinya."
6.	"Akhir tahun ini, perbaikan ekonomi sedang diusahakan pemerintah agar kembali stabil".
7.	"Sebelum membuat perusahaan, visi-misi harus disatukan oleh perusahaan kita agar dapat maju".
8.	"Tadi malam, tokoh yang menyayangi anak-anak diperankan Madonna dengan luar biasa di film itu".
9.	"Karena BBM naik, standar gaji karyawan juga harus dinaikkan pemerintah."
10.	"Sekarang ini, kelapa sedang dimanfaatkan oleh banyak orang untuk kesehatan."

5. Berdasarkan afiks *di-* yang Anda temukan di dalam rekaman, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.

6. Praktikkanlah afiks *di-* pada kata di bawah ini dalam kalimat!

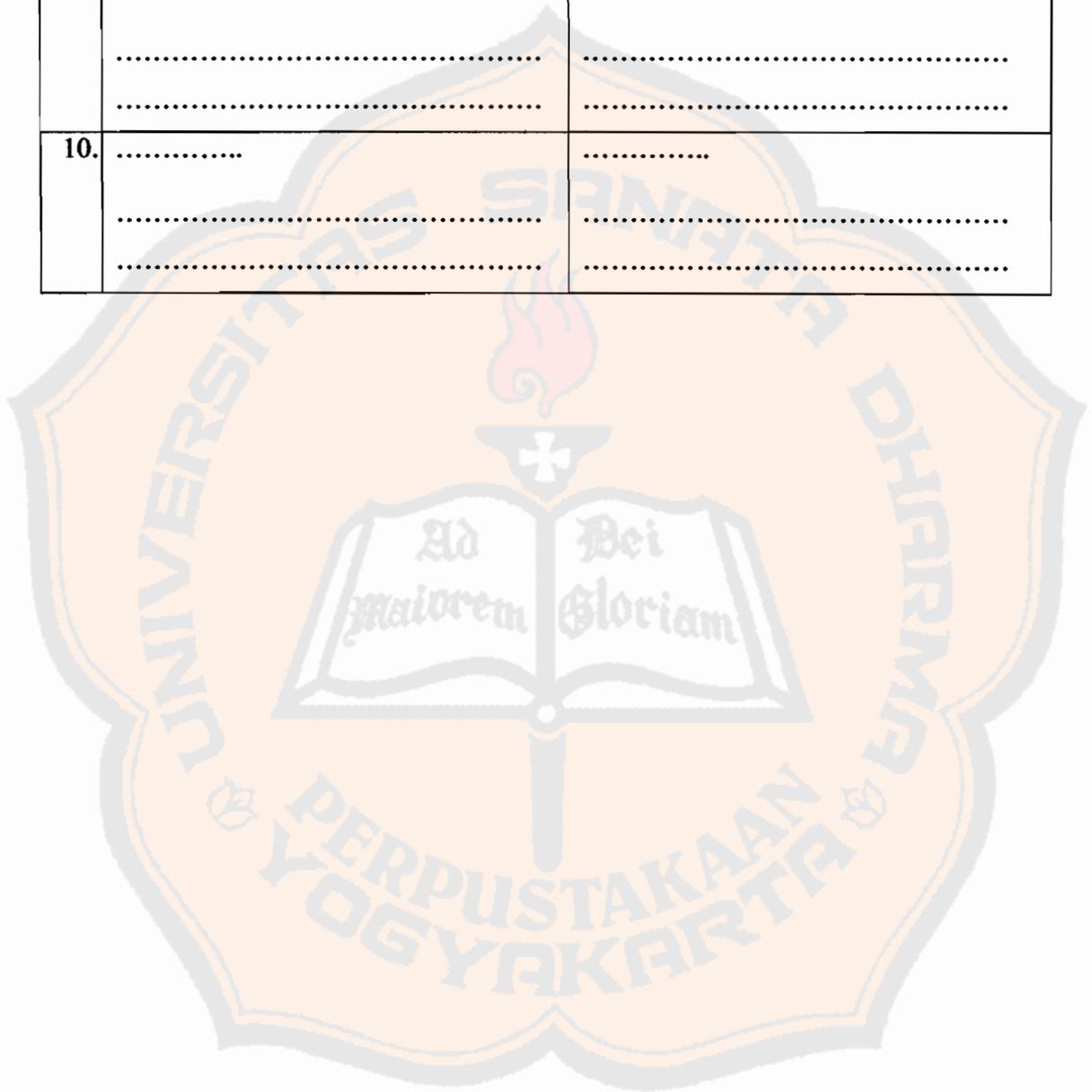
No	Kata	
1.	dipercayakan
2.	dikirimkan
3.	dihadiahkan
4.	ditawarkan
5.	dimasukkan
6.	didengarkan
7.	diingatkan
8.	dibesarkan
9.	didatangkan
10.	diwajibkan
11.	ditempatkan
12.	ditulisakan

13.	digunakan
14.	dibacakan
15.	dibawakan

7. Carilah sepuluh kata yang berafiks *di-kan* kemudian ubahlah menjadi kata berafiks *me-kan*. Setelah itu buatlah kalimat dengan menggunakan kata tersebut!

No	Kalimat Pasif	Kalimat Aktif
1.	<i>ditunjukkan</i> Tadi malam lokasi kecelakaan bis <i>ditunjukkan</i> (oleh) orang itu.	<i>menunjukkan</i> Orang itu <i>menunjukkan</i> lokasi kecelakaan bis tadi malam
2.
3.
4.
5.
6.
7.

8.
9.
10.



PEMBELAJARAN 6

MUSIKNYA SHEILA ON 7

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menerapkan afiks <i>di-i</i> di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis kata yang berafiks <i>di-i</i> di dalam kalimat Menggunakan kata yang berafiks <i>di-i</i> di dalam kalimat Menganalisis afiks <i>di-i</i> di dalam tuturan Menggunakan afiks <i>di-i</i> di dalam suatu tuturan 	Afiks <i>di-i</i> yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Musiknya Sheila on 7”

1. Temukanlah kata yang berafiks *di-i* pada bacaan berikut ini dan analisislah kata tersebut di dalam tabel.



Musiknya Sheila on 7

Ada grup band terkenal yang berasal dari Yogyakarta. Grup band ini digawangi oleh anak-anak sekolah dari beberapa SMA di Yogyakarta pada tanggal 6 Mei 1996. Grup ini dimotori oleh lima anak muda, Duta (vokal) berasal dari SMA 4, Adam (bass) dari SMA 6, Eross (gitar) dari SMA Muhammadiyah I, Sakti (gitar) dari SMA De Britto, dan Anton (drum) berasal dari SMA Bopkri I. Setelah itu, disepakati mereka untuk membentuk sebuah

Sampai sekarang, mereka sudah menghasilkan lima album dan semua album itu disukai masyarakat. Mereka dijuluki oleh orang sebagai band satu juta copy. Hal itu dikarenakan mereka band yang pertama kali dapat menjual kaset lebih dari satu juta. Setiap konser mereka pasti dihadiri dan disesaki banyak anak muda penggemar musik. Selain itu, mereka juga disponsori banyak perusahaan dalam setiap konser. Kita akan menunggu bagaimana album *Sheila on 7* selanjutnya...

(disederhanakan dari www.sheilasonic.com)

3. Berdasarkan afiks *di-i* yang Anda temukan, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-i</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.

19.
20.

4. Pertanyaan Diskusi

1. Jenis musik apa yang Anda sukai? Mengapa?
2. Siapa penyanyi favorit Anda? Mengapa Anda sukai dia?
3. Siapa penyanyi yang sedang populer di negara Anda sekarang? Jenis musik apa yang dia mainkan?
4. Sebutkan apa saja fungsi musik bagi Anda?
5. Anak muda yang bermain musik biasanya sukai melakukan hal negatif. Anda setuju pernyataan tersebut?

5. Dengarkanlah rekaman berikut ini dan temukanlah afiks *di-i!*

No	Kalimat
1.	"Walaupun hubungan kita dibatasi oleh orang tua, itu bukan masalah untuk saya".
2.	"Dik, jangan ditangisi kematian anjing itu...Besok, kita akan membeli lagi".
3.	Eh, jangan dibumbui sayur itu ! Saya sudah memberi bumbu sayur itu sebelumnya."
4.	"Kemarin, pemain itu diteriaki penonton karena melakukan tindakan kasar kepada pemain lain".
5.	"Saya sedih hari ini. Kemarin, saya melihat banyak pohon di hutan ditebangi oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab".
6.	"Karena tidak puas dengan pertunjukkan musik tadi malam, panggung itu dilempari banyak penonton".
7.	"Akhirnya, film yang dibintangi Sandra Bullock sudah bisa ditonton di bioskop".
8.	"Lembaga yang membantu korban tsunami itu diketuai Bill Clinton.

	Bagaimana menurut Anda?"
9.	"Akhirnya, penjahat itu dijatuhi hukuman mati oleh hakim. Saya puas sekali".
10.	"Anda sudah menonton film yang berjudul Jurassic Park. Film itu disutradarai Steven Spielberg dan bagus sekali lho..."
11.	Nanti malam, saya perlu ditemani untuk menunggu John di rumah sakit ya..."
12.	"Konser itu disponsori oleh perusahaan besar. Oleh karena itu, acara tadi malam sukses sekali."
13.	"Walaupun dilapisi pagar besi, para demonstran itu tetap bisa masuk".
14.	"Menurut intelijen, aksi bom kemarin didanai oleh orang asing yang ingin membuat masalah.
15.	"Ayo cepat! Kita sudah terlambat karena pertunjukkan akan segera dimulai ."
16.	"Kemarin, upacara bendera itu ditandai dengan tembakan ke udara untuk menghormati para pahlawan". Apakah Anda melihat upacara itu kemarin?"
17.	"Kalau Anda ingin dihormati orang lain, Anda harus menghormati orang lain juga!"
18.	"Tembok itu menjadi lebih indah karena sudah diwarnai dengan warna yang cerah. Anda setuju dengan opini say?"
19.	"Kasihan sekali ya...? Karena dikabari anaknya kecelakaan, ibu itu pingsan."
20.	"Hari ini buruk sekali untuk saya, karena melanggar traffic lights, saya dikenai bukti pelanggaran oleh polisi."

6. Berdasarkan afiks *di-i* yang Anda temukan, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-i</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.

7. Praktikkanlah afiks *di-i* pada kata di bawah ini dalam komunikasi!

No	Kata	
1.	ditemui	
2.	diulangi	
3.	ditawari	
4.	dipukuli	
5.	ditanami	
6.	ditembaki	
7.	ditempati	
8.	dimasuki	
9.	dipasangi	
10.	dijumpai	
11.	didatangi	
12.	dihadiri	
13.	dicabuti	
14.	dihiasi	
15.	dimarahi	

8. Dengarkanlah lagu berikut ini dan lengkapilah bagian yang kosong berdasarkan rekaman yang Anda dengar.

SEPHIA

Sheila On 7

Hey Sephia...

_____ ini ku takkan datang
Mencoba 'tuk berpaling sayang dari _____

Hey Sephia...

Malam ini ku takkan _____
Tak usah kau _____ aku demi cintamu

Hadapilah _____ ...

Kisah kita takkan _____...

Reff : S'lamat _____ kekasih gelapku (O...Sephia)

Semoga _____ kau lupakan aku

Kekasih sejatimu takkan pernah sanggup untuk _____

S'lamat _____ kasih tak terungkap

Semoga kau lupakan aku _____

Kekasih sejatimu takkan pernah sanggup untuk _____

Hey Sephia...

Jangan pernah _____ namaku

Bila kita _____ lagi di lain hari

_____ ini..

Kisah kita takkan abadi...

7. Carilah lima kata yang berafiks *di-i* kemudian ubahlah menjadi kata berafiks *me-i*. Setelah itu buatlah kalimat dengan menggunakan kata tersebut.

No	Kalimat Pasif	Kalimat Aktif
1.
2.
3.
4.
5.

4.1 Uji Coba Produk Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif

Uji coba produk dimaksudkan untuk mendapatkan masukan, tanggapan, dan penilaian terhadap kelayakan produk pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA. Uji coba produk dilakukan melalui dua sumber, yaitu (1) pembelajar asing dan (2) dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi. Uji coba produk melalui pembelajar asing berupa penerapan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif dalam proses belajar mengajar di kelas dan uji coba produk melalui dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi berupa masukan, saran, dan komentar yang diperoleh dari pengisian angket penilaian.

4.2.1 Paparan Uji Coba Produk Silabus dan Bahan Pembelajaran 1 Afiks Pembentuk Verba Transitif oleh Pembelajar Asing

Uji coba produk silabus dan bahan pembelajaran 1 dilakukan di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tanggal 26 Desember 2005 pukul 10.00-12.00. Pembelajar asing yang dijadikan subjek penelitian dalam uji coba produk ini adalah satu orang. Alasan yang pertama adalah silabus dan bahan pembelajaran yang dirancang oleh peneliti memang dikhususkan untuk satu guru dan satu pembelajar asing di dalam kelas. Kedua adalah keterbatasan waktu dan cukup sulit untuk mencari pembelajar asing yang bersedia menjadi subjek penelitian. Berikut ini adalah biodata pembelajar asing.

Nama	: Pembelajar A
Negara Asal	: Jepang
Umur	: 21 tahun
Latar Belakang Pendidikan	: Mahasiswa Internasional Bahasa dan Budaya Di Jepang
Institusi	: ILCIC Sanata Dharma

Secara umum, uji coba produk silabus dan bahan pembelajaran 1 berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di kelas, pembelajar aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajar diberi banyak kesempatan untuk menganalisis afiks *me-* di dalam kata, kalimat, maupun bacaan. Setelah itu, pembelajar asing melaporkan hasil analisis tersebut kepada guru dan mendiskusikannya. Hal yang cukup menarik adalah ketika pembelajar asing menggunakan afiks *me-* pada kata *bom* menjadi *membom* dan menggunakan afiks *me-* pada kata *milik* menjadi *memilik*. Kedua kesalahan tersebut justru dapat dijadikan bahan diskusi di kelas.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar asing kebanyakan pada penguasaan kosa kata dan cara pengucapan. Kata yang tidak diketahui pembelajar asing yaitu *arwah, surga, reinkarnasi, jasad, semarak, gaduh, kidung, mantra, pura, leluhur, merawat, membasmi, mengejar, meminpin, menyentuh dan mengelola*. Selain itu, cara pengucapan yang sulit untuk pembelajar adalah *mengelola, mengusung, dan mengejar*. Di kelas, pembelajar asing juga mengalami kesulitan tentang perbedaan afiks *me-* dan afiks *ber-* pada kata *melatih* dan *berlatih*.

Dalam membuat kalimat dengan menggunakan afiks *me-*, pembelajar asing sudah cukup mampu menerapkan afiks tersebut di dalam komunikasi. Hal tersebut dapat dilihat ketika pembelajar membuat kalimat dari kata di dalam tabel dan

mempraktikkan kata yang berafiks *me-* di dalam kalimat (lih. halaman 99). Diskusi terhadap topik bacaan antara pembelajar asing dan guru juga berlangsung menarik. Hal tersebut terlihat ketika guru dan pembelajar berdiskusi mengenai apakah upacara Ngaben di Bali termasuk upacara agama atau budaya. Pembelajar asing sangat tertarik untuk memberikan opininya. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan tentang alokasi waktu yang tersedia karena topik yang menarik akan membutuhkan waktu yang lama untuk berdiskusi. Oleh karena itu, pertanyaan diskusi dalam bahan pembelajaran ini bersifat (*optional*), yakni dapat dibahas atau tidak tergantung kondisi pembelajar asing dan waktu yang tersedia.

Pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru pada hari Senin, 26 Desember 2005 juga sudah dikerjakan pembelajar asing dan sudah dibahas pada hari Rabu, 28 Desember 2005. Dari 15 soal yang terdapat di PR, ada 4 soal yang dijawab salah oleh pembelajar asing. Secara umum, pembelajar asing merasa senang dengan proses pembelajaran di kelas maupun bahan pembelajaran yang sudah dirancang oleh peneliti. Selain topik yang dipilih adalah topik yang sesuai dengan keinginan pembelajar asing, pembelajar juga mendapatkan banyak kosakata baru walaupun itu di dalam kelas tata bahasa.

4.2.2 Paparan Uji Coba Produk Silabus dan Bahan Pembelajaran 2 Afiks Pembentuk Verba Transisif oleh Pembelajar Asing

Uji coba produk silabus dan bahan pembelajaran 2 juga dilakukan di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tanggal 28 Desember 2005 pukul 11.00-13.30. Pembelajar

asing yang dijadikan subjek penelitian dalam uji coba produk ini sama dengan subjek penelitian pada uji coba produk silabus dan pembelajaran 1.

Secara umum, uji coba produk silabus dan bahan pembelajaran 2 juga berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di kelas, pembelajar aktif dalam proses pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan juga dapat tercapai. Pembelajar asing dapat menganalisis dan mempraktikkan afiks *me-kan* dengan benar. Kesulitan yang membuat pembelajar asing bingung adalah ketika pembelajar asing membuat kalimat dengan kata *mengecilkan* berikut ini. "*Baju saya mengecilkan karena saya menjadi besar*". Dengan adanya kesalahan tersebut, pembelajar dan guru dapat mendiskusikan dan membahas perbedaan afiks *me-* dan *me-kan* pada kata sifat.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar asing kebanyakan juga pada penguasaan kosa kata dan cara pengucapan. Kata yang tidak diketahui pembelajar asing yaitu *menjagokan, berkaitan, merampok, hutang, keretakan, menayangkan*. Selain itu, cara pengucapan yang sulit untuk pembelajar yakni *meyakinkan, menayangkan, dan menyembuhkan*. Pembelajar juga "terjebak" oleh kata *melakukan*, yakni apakah kata tersebut termasuk kata yang berafiks *me-kan*.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam uji coba produk silabus dan bahan pembelajaran 2 adalah pengelolaan waktu. Dengan bahan pembelajaran yang sudah dirancang oleh peneliti selama 2 jam, ternyata dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu 2 jam 15 menit. Kendala pertama yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah tahap setelah pembelajar asing mendengarkan rekaman informasi tentang "Kenakalan Remaja" kemudian menganalisis afiks *me-kan* dalam rekaman tersebut dan membuat kalimat yang berbeda. Alokasi waktu yang diberikan dalam tahap tersebut yakni 20 menit. Dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu 30 menit.

Kendala kedua adalah ketika guru dan pembelajar asing mendiskusikan topik “Kenakalan Remaja”. Dalam pelaksanaannya, alokasi yang dibutuhkan untuk tahap tersebut ternyata 15 menit. Sementara dalam silabus yang dirancang oleh peneliti, tahap tersebut membutuhkan waktu 10 menit.

Dari kedua kendala di atas, peneliti akan mengurangi jumlah soal yang harus dikerjakan oleh pembelajar asing. *Pertama*, jumlah kata yang berafiks *me-kan* yang harus ditemukan dan dianalisis dalam rekaman “Kenakalan Remaja” (lihat latihan 5 halaman 105) masih tetap, yakni terdapat 20 kata. Tetapi, untuk membuat kalimat dengan konteks yang berbeda dari kata tersebut (lihat latihan 6 halaman 106), pembelajar membuat 10 kalimat saja sesuai dengan pilihan pembelajar. *Kedua*, dalam bahan pembelajaran sebelumnya, pembelajar mempraktikkan 20 kata yang berafiks *me-kan* di dalam kalimat. Tetapi, untuk menambah alokasi waktu dalam diskusi pembelajar mengenai topik “Kenakalan Remaja”, maka kata yang harus dipraktikkan oleh pembelajar dikurangi menjadi 15 kata. Jadi, alokasi waktu dalam silabus yang sudah dirancang oleh peneliti tidak diubah, tetapi bahan pembelajaran yang diberikan oleh pembelajar harus direvisi.

4.2.3 Paparan dan Analisis Data Hasil Uji Coba Produk Silabus Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transisif oleh Dosen

Setelah melakukan uji coba produk melalui pembelajar asing, tahap yang dilakukan adalah penilaian oleh dosen Perencanaan Pengajaran bahasa dan dosen Morfologi. Penilaian yang berupa masukan tersebut dijadikan sebagai landasan untuk merevisi produk pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA serta untuk mengetahui apakah produk

menjadi penilai dalam penelitian ini adalah Dr. J. Karmin M.Pd. Selain itu, untuk memperoleh masukan yang lebih, peneliti juga meminta masukan dan komentar dari Drs. G. Sukadi yang juga mengetahui tentang silabus dan Kurikulum 2004 dan mempunyai pengalaman di bidang pengajaran bahasa. Uji coba tersebut dilaksanakan pada tanggal 12, 15, dan 18 Januari 2006.

Data ini berupa masukan, saran, dan komentar yang diperoleh dari pengisian angket penilaian. Hasil analisis data yang berupa masukan, tanggapan, dan saran dari dosen tersebut digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki produk pengembangan. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan dari penilaian produk pengembangan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Produk Pengembangan

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
81%-100%	Sangat Baik
80%-61%	Baik
60%-41%	Cukup
40%-21%	Kurang
0%-20%	Sangat Kurang

(Arikunto, 1988:155)

Berikut ini paparan data hasil uji coba produk silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* oleh dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi.



pengembangan tersebut layak digunakan sebagai bahan pembelajaran yang relevan.

Adapun kompetensi penilai yang dipilih adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2.2 Kompetensi Penilai

Penilai	Kompetensi
1. Dosen Perencanaan Pengajaran bahasa	a. memiliki kualifikasi keahlian tingkat S1 bidang pengajaran bahasa b. memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang penyusunan silabus dan perancangan pembelajaran, khususnya BIPA
2. Dosen Morfologi	a. memiliki kualifikasi keahlian tingkat S2/S3 bidang studi linguistik b. memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang pembelajaran bahasa
3. Dosen Berbicara dan Menulis	a. memiliki kualifikasi keahlian tingkat S1 bidang pengajaran bahasa b. mengetahui tentang silabus dan Kurikulum 2004 dan mempunyai pengalaman di bidang pengajaran bahasa

Berdasarkan kompetensi tersebut, dosen yang dipilih dalam pengembangan ini ditentukan sebagai berikut (1) dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dari Prodi PBSID Universitas Sanata Dharma, dan (2) dosen Morfologi dari Prodi PBSID Universitas Sanata Dharma, dan (3) dosen Berbicara dan Menulis.

Oleh karena itu, dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa yang menjadi penilai dalam penelitian ini adalah Y.F. Setya Tri Nugraha S.Pd dan dosen Morfologi yang

Tabel 4.2.21 Data Hasil Uji Coba Produk Silabus Pembelajaran 1 Afiks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA

No	Butir-butir Penilaian (ΣK)	Persentase Penilaian			Saran/Masukan
		Jawaban	%	Kelayakan	
1.	Standar Kompetensi	(3) (3) (3)	60%	Cukup	Perlu melihat Kurikulum 2004 tentang cara merumuskan standar kompetensi
2.	Kompetensi dasar	(3) (3) (3)	60%	Cukup	Perlu melihat Kurikulum 2004 tentang cara merumuskan standar kompetensi
3.	Indikator	(3) (2) (3)	53%	Cukup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi tidak linear (umum-khusus) ➤ Perbedaan antara kalimat dan tuturan perlu dipikirkan ➤ Perumusan kata “menganalisis” dalam indikator perlu dipikirkan
4.	Teknik Pembelajaran	(3) (2) (3)	53%	Cukup	Teknik pembelajaran sebaiknya lebih bervariasi
5.	Media Pembelajaran	(4) (2) (5)	73%	Baik	Media-media perlu dikembangkan
6.	Pengalaman Belajar	(3) (3) (4)	67%	Baik	Penentuan pengalaman belajar kurang jelas maksudnya
7.	Sarana dan Sumber Belajar	(3) (3) (4)	67%	Baik	Hanya terdapat satu sumber, sebaiknya ditambahkan
8.	Evaluasi	(4) (2) (4)	67%	Baik	Tidak ada
9.	Alokasi Waktu	(3) (4) (3)	67%	Baik	Pengalokasian waktu dalam evaluasi perlu diperjelas
10.	Pendekatan komunikatif dalam proses belajar-mengajar	(3) (3) (4)	67%	Baik	Tidak ada

Berdasarkan paparan data Tabel 4.2.21 di atas dapat dikemukakan bahwa sebagian besar komponen silabus yang telah dinilai memenuhi kelayakan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Kelayakan tersebut dapat dilihat dari persentase penilaian oleh dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi mengenai silabus yang telah dibuat. Dari penilaian tersebut diperoleh bahwa sebagian besar penilaian memiliki persentase cukup baik, yakni lebih dari 60%. Namun demikian, empat komponen masih perlu diperbaiki.

Selain berdasarkan kualifikasi dan tingkat pencapaian, perbaikan juga berdasarkan masukan/saran mengenai silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif yang diberikan oleh dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi. Dengan demikian, perbaikan berlaku pada tiap-tiap komponen yang menurut dosen masih perlu diperbaiki.

Saran dan komentar yang ditujukan pada komponen-komponen silabus adalah (1) perlu melihat ke dalam Kurikulum 2004 tentang perumusan standar kompetensi kompetensi dasar, dan indikator, (2) teknik pembelajaran sebaiknya lebih bervariasi, (3) media-media perlu dikembangkan, (4) penentuan pengalaman belajar kurang jelas maksudnya, (5) hanya terdapat satu sumber, sebaiknya ditambahkan.

Pertama, perumusan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator perlu melihat Kurikulum 2004 karena perumusannya kurang sistematis. Berikut ini adalah kurang sistematisnya perumusan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dan perbaikannya.

Standar Kompetensi : Mampu mengubah kata menjadi kata yang berafiks *me-*, menentukan dan menjelaskan arti afiks *me-* dengan tepat dan membuat kalimat dengan afiks *me-* dengan benar.

A. Kompetensi Dasar

Menerapkan afiks *me-* di dalam tindak komunikasi lisan maupun tertulis

B. Indikator

1. Menganalisis kata yang berafiks *me-* di dalam kalimat
2. Menggunakan kata yang berafiks *me-* di dalam kalimat
3. Menganalisis kata yang berafiks *me-* di dalam suatu tuturan
4. Menggunakan afiks *me-* di dalam suatu tuturan

Perbaikan :

Standar Kompetensi : Mampu memahami dan menggunakan kata yang berafiks *me-* melalui mempraktikkan kata yang berafiks *me-* secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi berdasarkan hasil temuan dan analisis kata yang berafiks *me-* yang terdapat dalam teks dan rekaman serta mendiskusikannya

A. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan kata yang berafiks *me-* secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi

B. Indikator

1. Menemukan kata dasar dan pembentukan kata yang berafiks *me-* yang terdapat dalam teks
2. Menggunakan kata yang berafiks *me-* dalam kalimat tertulis
3. Menemukan kata dasar dan pembentukan kata yang berafiks *me-* yang terdapat dalam rekaman
4. Menggunakan kata yang berafiks *me-* di dalam suatu tuturan lisan

Kedua, teknik pembelajaran sebaiknya lebih bervariasi karena teknik yang digunakan adalah diskusi, tanya jawab, dan tugas. Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dan bervariasi maka silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA diperbaiki dengan menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi, yakni dengan bermain peran (*role-play*) dan permainan kartu (lih. silabus dengan topik politik). Selain itu, teknik pembelajaran yang direvisi berdasarkan masukan dari dosen terdapat dalam silabus dengan topik sosial.

Ketiga, media-media pembelajaran perlu dikembangkan karena media yang digunakan hanya *tape-kaset*. Untuk membantu pembelajar dalam belajar di kelas, perlu dipersiapkan media kartu yang digunakan untuk memudahkan pembelajar dalam mengingat kata yang berafiks. Selain itu, media yang dipersiapkan juga dapat berupa gambar dan foto supaya memudahkan pembelajar dalam belajar.

Keempat, penentuan pengalaman belajar kurang jelas maksudnya sehingga pilihan kata pada penentuan pengalaman belajar kurang tepat dan seksama. Berikut ini adalah penentuan pengalaman belajar yang kurang tepat dan seksama serta perbaikannya.

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar untuk **mencari** kata yang berafiks *me-* dan membuat dua kalimat berdasarkan contoh kata tersebut. (5')

Perbaikan :

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar untuk **menyebutkan** kata yang berafiks *me-* dan membuat dua kalimat berdasarkan kata tersebut. (5')

Kelima, sumber belajar sebaiknya ditambahkan. Dosen menyarankan supaya Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBI) juga dijadikan pedoman selain Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Hal tersebut dikarenakan Buku TBBI merupakan “sumber dari segala sumber dari buku tata bahasa yang ada”.

Keenam, pengalokasian waktu dalam evaluasi perlu diperjelas karena waktu yang dibutuhkan untuk evaluasi belum dicantumkan. Berikut ini adalah alokasi waktu yang kurang jelas dan perbaikannya.

- Carilah kata yang berafiks *me-* dan buatlah dua kalimat berdasarkan contoh kata tersebut!

Perbaikannya :

- Carilah kata yang berafiks *me-* dan buatlah dua kalimat berdasarkan contoh kata tersebut! (5')

4.2.4 Paparan dan Analisis Data Hasil Uji Coba Produk Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transisif oleh Dosen

Subbab ini memuat data hasil uji coba produk bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transisif untuk pembelajaran BIPA oleh dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi. Dosen yang bersedia memberikan komentar dan masukan dalam penelitian ini adalah Drs. G. Sukadi dan Y.F. Setya Tri Nugraha S.Pd.

Berikut ini paparan data hasil uji coba produk bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transisif untuk pembelajaran BIPA di level *intermediate* oleh dosen.

Tabel 4.2.2.2 Data Hasil Uji Coba Produk Bahan Pembelajaran 1 Afiks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA

No	Butir-butir Penilaian (ΣK)	Persentase Penilaian			Saran/Masukan
		Jawaban	%	Kelayakan	
1.	Perumusan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator	(3) (3)	60%	Cukup	Indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi tidak linear (umum-khusus)
2.	Kesesuaian uraian bahan pembelajaran dengan indikator	(4) (4)	80%	Baik	Tidak ada
3.	Kesesuaian latihan dengan indikator	(3) (4)	70%	Baik	Tidak ada
4.	Kesesuaian pekerjaan rumah dengan indikator	(4) (4)	80%	Baik	latihan pada pekerjaan rumah menggunakan afiks <i>me-</i> yang bukan transitif
5.	Kejelasan petunjuk dalam setiap kegiatan pembelajaran	(3) (3)	60%	Cukup	➤ Petunjuk kurang jelas dan tidak efektif
6.	Keintegritatan aspek tata bahasa dengan kompetensi lain (mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca)	(3) (4)	70%	Baik	Tidak ada
7.	Kemudahan bahan pembelajaran	(4) (5)	90%	Sangat baik	Tidak ada

Berdasarkan paparan data Tabel 4.2.2.2 di atas dapat dikemukakan bahwa sebagian besar komponen bahan pembelajaran yang telah dinilai memenuhi kelayakan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Kelayakan tersebut dapat terlihat dari presentase penilaian oleh dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi mengenai silabus yang telah dibuat. Dari penilaian tersebut diperoleh bahwa sebagian penilaian memiliki persentase cukup baik, yakni lebih dari 60%. Namun demikian, empat komponen masih perlu diperbaiki, terutama komponen yang berkualifikasi kurang baik.

Saran dan komentar yang ditujukan pada komponen-komponen bahan pembelajaran adalah (1) perlu melihat ke dalam Kurikulum 2004 tentang perumusan standar kompetensi kompetensi dasar, dan indikator, (2) latihan pada pekerjaan rumah menggunakan afiks *me-* yang bukan transitif, dan (3) petunjuk dalam setiap kegiatan pembelajaran kurang jelas dan tidak efektif.

Untuk saran dan komentar yang *pertama* tentang perumusan standar kompetensi kompetensi dasar, dan indikator sudah dibahas dalam data hasil uji coba produk silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA. *Kedua*, latihan pada pekerjaan rumah menggunakan afiks *me-* yang bukan transitif sehingga kata berafiks *me-* yang bukan transitif harus diganti. Berikut ini adalah latihan yang kurang relevan dan perbaikannya.

10. Situasi **memanas** ketika polisi dan demonstran saling dorong.

Diganti:

10. Amerika sedang **menyusun** strategi untuk menghancurkan Irak.

Ketiga, petunjuk dalam setiap kegiatan pembelajaran kurang jelas karena ada petunjuk dalam latihan yang pemilihan katanya kurang jelas dan tidak efektif. Berikut ini adalah kurang tepat dan tidak efektifnya petunjuk dalam setiap kegiatan pembelajaran dan perbaikannya.

- Berdasarkan afiks *me-* yang Anda temukan di dalam teks di atas, analisislah kata tersebut dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

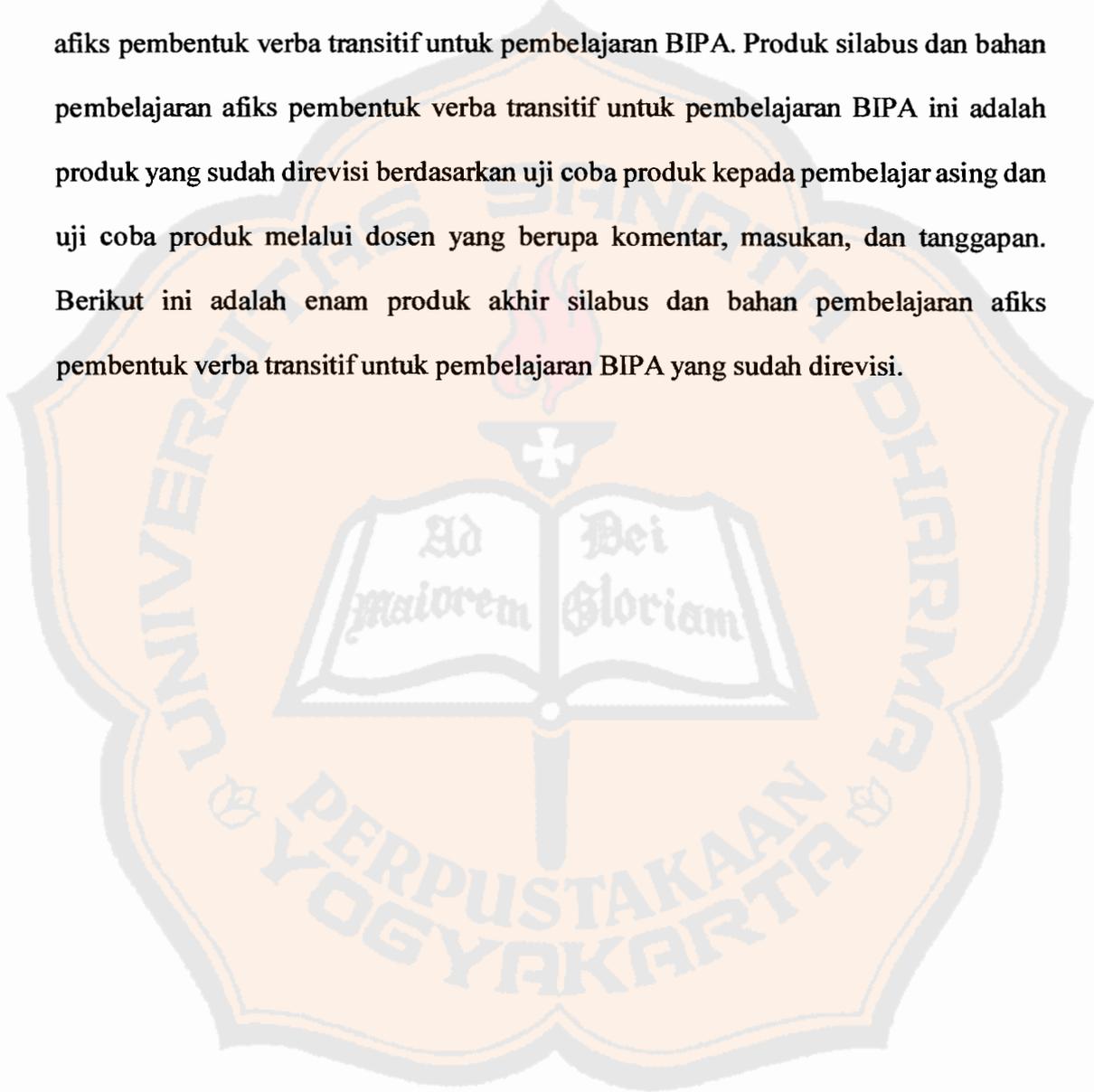
Perbaikan :

- Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *me-* di dalam teks di atas, dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

Uji coba produk oleh dosen Perencanaan Pengajaran Bahasa dan dosen Morfologi dalam penelitian pengembangan ini dilakukan pada produk silabus dan bahan pembelajaran 1. Hal tersebut dikarenakan masukan dan komentar yang diberikan oleh dosen dalam silabus dan pembelajaran 2 sama dengan masukan dan komentar pada silabus dan bahan pembelajaran 1. Dengan demikian, masukan dan komentar yang diberikan oleh dosen dalam silabus dan bahan pembelajaran 1 serta hasil uji coba produk oleh pembelajar asing akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi produk.

4.2 Produk Akhir Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif

Subbab ini memuat (1) produk akhir silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA dan (2) produk akhir bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA. Produk silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA ini adalah produk yang sudah direvisi berdasarkan uji coba produk kepada pembelajar asing dan uji coba produk melalui dosen yang berupa komentar, masukan, dan tanggapan. Berikut ini adalah enam produk akhir silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA yang sudah direvisi.



TOPIK : KEBUDAYAAN

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>me-</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu memahami dan menggunakan kata yang berafiks <i>me-</i> melalui mempraktikkan kata yang berafiks <i>me-</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi berdasarkan hasil temuan dan analisis kata yang berafiks <i>me-</i> yang terdapat dalam teks dan rekaman serta mendiskusikannya

A. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan kata yang berafiks *me-* secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi

B. Indikator

1. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *me-* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks
2. Menggunakan kata yang berafiks *me-* dalam kalimat tertulis
3. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *me-* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman
4. Menggunakan kata yang berafiks *me-* di dalam suatu tuturan lisan

C. Materi Pokok

Afiks *me-* yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Upacara Ngaben di Bali”

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar untuk menyebutkan kata yang berafiks *me-* dan membuat dua kalimat berdasarkan kata tersebut. (5')

2. Kegiatan Inti

- a. Pembelajar mengisi tabel afiks yang sudah tersedia. (10')
- b. Pembelajar mengungkapkan hasil kerjanya dan membuat sepuluh kalimat dari kata-kata yang terdapat di tabel tersebut. (15')
- c. Pembelajar membaca dalam hati teks "Upacara Ngaben di Bali" dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (10')
- d. Pembelajar menyebutkan kata yang berafiks *me-* pada teks yang berjudul "Upacara Ngaben di Bali" dan menganalisis kata tersebut. Kemudian pembelajar membuat kata berafiks *me-* dengan kalimat yang berbeda. (20')
- e. Pembelajar membaca dengan keras teks yang berjudul "Upacara Ngaben di Bali" dan guru mengajak pembelajar untuk berdiskusi (*optional*) tentang teks tersebut. (15')
- f. Pembelajar mendengarkan rekaman dan menyebutkan kata berafiks *me-* di dalam rekaman tersebut. (10')
- g. Berdasarkan hasil temuan kata yang berafiks *me-* dalam rekaman itu, pembelajar menganalisis kata tersebut dan membuat kalimat yang berbeda dengan kata tersebut. (15')
- h. Pembelajar mempraktikkan afiks *me-* pada kata di dalam tabel di dalam kalimat. (15')

3. Penutup

- a. Pembelajar *me-review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5')
- b. Pembelajar mengisikan kata berafiks *me-* di dalam kalimat dengan menjodohkan jawaban di rumah. (20')

E. Sarana dan Sumber Belajar

- Buku Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Pemuter Asing

- Bacaan “Upacara Ngaben di Bali” (teks terlampir)
- Buku TBBI
- *Tape* dan kaset

F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan (15')

Soal-soal

- a. Sebutkan kata yang berafiks *me-* dan buatlah dua kalimat berdasarkan contoh kata tersebut!
- b. Laporkanlah hasil analisis Anda tentang afiks *me-* di dalam tabel!
- c. Apakah Upacara Ngaben di Bali termasuk budaya atau agama? Berikan alasan Anda!
- d. Praktikkan afiks *me-* pada kata di bawah ini dalam kalimat!
 1. mengganggu
 2. mencegah
 3. membayar

3. Tes tertulis (15')

Soal-soal

- a. Temukan dan analisislah afiks *me-* yang ada di dalam teks “Upacara Ngaben di Bali”!
- b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *me-* dengan konteks yang berbeda!

4. Portofolio (15')

Soal

Isilah bagian-bagian kosong dalam kalimat-kalimat di bawah ini dengan kata-kata di kolom sebelah kanan!

1. “Tadi malam, saya _____ Anda. Tetapi *handphone* Anda sedang tidak aktif”.
2. “Berapa Anda _____ *handphone* ini? Saya ingin membelinya”.

TOPIK : SOSIAL

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>me-kan</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu memahami dan menggunakan kata yang berafiks <i>me-kan</i> melalui mempraktikkan kata yang berafiks <i>me-kan</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi berdasarkan hasil temuan dan analisis kata yang berafiks <i>me-kan</i> yang terdapat dalam teks dan rekaman serta mendiskusikannya

A. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan kata yang berafiks *me-kan* secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi

B. Indikator

1. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *me-kan* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks
2. Menggunakan kata yang berafiks *me-kan* dalam kalimat tertulis
3. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *me-kan* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman
4. Menggunakan kata yang afiks *me-kan* di dalam suatu tuturan lisan

C. Materi Pokok

Afiks *me-kan* yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Kenakalan Remaja”

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar menyebutkan kata yang berafiks *me-kan* yang pembelajar ketahui dan meminta untuk menentukan apa kata dasarnya. (5’).

2. Kegiatan Inti

- a. Pembelajar mengisi tabel afiks yang sudah tersedia. (15')
- b. Pembelajar mengungkapkan hasil kerjanya dan membuat sepuluh kalimat dari kata-kata yang terdapat di tabel tersebut. (15')
- c. Pembelajar mengisikan kata yang berafiks *me-kan* di dalam kalimat berdasarkan jawaban yang tersedia. (15')
- d. Pembelajar membaca skrip yang sudah dipotong-potong dari rekaman yang berjudul "Kenakalan Remaja" dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (10')
- e. Pembelajar menyebutkan kata yang berafiks *me-kan* pada teks yang dipotong-potong tersebut dan menganalisis kata tersebut. Kemudian pembelajar membuat kata berafiks *me-kan* dengan kalimat yang berbeda. (15')
- f. Pembelajar mendengarkan rekaman "Kenakalan Remaja" dan mencocokkan dengan teks yang sudah disusun. (10')
- g. Pembelajar dan guru mendiskusikan topik "Kenakalan Remaja" (*optional*). (15')
- h. Pembelajar mempraktikkan afiks *me-kan* pada kata di dalam tabel dalam kalimat. (15').

3. Penutup

- a. Pembelajar *me-review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5')
- b. Pembelajar menyebutkan perbedaan afiks *me-* dan *me-kan* di dalam kalimat di rumah. (30')

E. Sarana dan Sumber Belajar

- Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*
- Buku TBBI
- Rekaman informasi tentang "Kenakalan Remaja" (teks terlampir)
- *Tape* dan kaset
- Teks yang berisi paragraf sudah yang dipotong-potong

F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan (15')

Soal-soal

- a. Sebutkan kata yang berafiks *me-kan* yang Anda tahu dan tentukan apa kata dasarnya!
- b. Laporkanlah hasil analisis Anda tentang afiks *me-kan* di dalam tabel!
- c. Apa solusi untuk mengatasi “Kenakalan Remaja?”
- d. Praktikkan afiks *me-kan* pada kata di bawah ini dalam komunikasi!
 1. menciptakan
 2. menemukan
 3. memeriksakan
 4. membukakan

2. Tes tertulis (15')

Soal-soal

- a. Temukan dan analisislah afiks *me-kan* yang ada di dalam teks “Kenakalan Remaja”!
- b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *me-kan* dengan konteks yang berbeda!

3. Portofolio (15')

Soal

Pilihlah afiks *me-kan* atau *me-* dalam kalimat di bawah ini!

1. a. Ibu (membuatkan/membuat) ayah segelas kopi.
b. Michael (membuatkan/membuat) nasi goreng untuk saya.
2. a. Saya akan (membeli/membelikan) buku di Gramedia.
b. Paman (membeli/membelikan) adik sepetu baru.
3. a. Saya sedang (mendengar/mendengarkan) Radio Masdha.
b. Ketika tidur, saya (mendengar/mendengarkan) suara aneh.

TOPIK : AGAMA

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>me-i</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu memahami dan menggunakan kata yang berafiks <i>me-i</i> melalui mempraktikkan kata yang berafiks <i>me-i</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi berdasarkan hasil temuan dan analisis kata yang berafiks <i>me-i</i> yang terdapat dalam teks dan rekaman serta mendiskusikannya

A. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan kata yang berafiks *me-i* secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi

B. Indikator

1. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *me-i* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks
2. Menggunakan kata yang berafiks *me-i* dalam kalimat tertulis
3. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *me-i* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman
4. Menggunakan kata yang berafiks *me-i* di dalam suatu tuturan lisan

C. Materi Pokok

Afiks *me-i* yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul "Tata Cara Pemakaman Paus"

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar untuk menyebutkan kata yang berafiks *me-i*. (5')

2. Kegiatan Inti

- a. Pembelajar diminta membaca dalam hati teks “Tata Cara Pemakaman Paus” dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (15’)
- b. Pembelajar menemukan kata yang berafiks *me-i* pada teks “Tata Cara Pemakaman Paus” dan menganalisis kata tersebut. (10)
- c. Berdasarkan hasil temuan kata yang berafiks *me-i* dalam bacaan itu, pembelajar membuat kalimat yang berbeda. (15’)
- d. Pembelajar mendengarkan rekaman “Tata Cara Pemakaman Paus” (lanjutan dari teks) dan menemukan kata yang berafiks *me-i* pada rekaman tersebut. (10’)
- e. Berdasarkan hasil temuan kata yang berafiks *me-i* dalam rekaman itu, pembelajar menganalisis kata tersebut dan membuat kalimat yang berbeda. (15’)
- f. Pembelajar berdiskusi tentang topik “Tata Cara Pemakaman Paus” (*optional*) (15’)
- g. Pembelajar mengubah kalimat yang tidak berafiks dengan afiks *me-i*. (15’)
- h. Pembelajar mempraktikkan afiks *me-i* pada kata di dalam tabel dalam kalimat. (15’)

3. Penutup

- a. Pembelajar *me-review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5’)
- b. Pembelajar menyebutkan perbedaan afiks *me-kan* dan *me-i* di rumah (30’)

Sarana dan Sumber Belajar

- Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*
- Buku TBBI
- Bacaan “Tata Cara Pemakaman Paus”
- *Tape*
- Rekaman informasi “Tata Cara Pemakaman Paus”

➤ Gambar Prosesi Pemakaman Paus

F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan (15')

Soal-soal

- b. Sebutkan contoh kata yang berafiks *me-i*!
- c. Bacalah dengan keras teks “Tata Cara Pemakaman Paus”
- d. Anda dapat belajar apa dari *figure* Paus Yohanes?
- e. Praktikkan afiks *me-i* pada kata di bawah ini dalam kalimat!
 1. mengirimi
 2. melalui
 3. mencampuri
 4. menawari

2. Tes tertulis (15')

Soal-soal

- a. Temukan dan analisislah afiks *me-i* yang ada di dalam teks “Tata Cara Pemakaman Paus”!
- b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *me-i* dengan konteks yang berbeda!

4. Portofolio (15')

Soal

Pilihlah afiks *me-kan* atau *me-* dalam kalimat di bawah ini!

1. mengaliri/mengalirkan
 - a. Para petani sedang air sungai itu ke sawah.
 - b. Sungai itusawah di desa kami.
2. melemparkan/melempari
 - a. Orang itu batu pada rumah itu
 - b. Orang iturumah itu dengan batu.

TOPIK : PENDIDIKAN

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>di-</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu memahami dan menggunakan kata yang berafiks <i>di-</i> melalui mempraktikkan kata yang berafiks <i>di-</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi berdasarkan hasil temuan dan analisis kata yang berafiks <i>di-</i> yang terdapat dalam teks dan rekaman serta mendiskusikannya

A. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan kata yang berafiks *di-* secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi

B. Indikator

1. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *di-* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks
2. Menggunakan kata yang berafiks *di-* dalam kalimat tertulis
3. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *di-* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman
4. Menggunakan kata yang berafiks *di-* di dalam suatu tuturan lisan

C. Materi Pokok

Afiks *di-* yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Gaji Guru di Indonesia”

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar menyebutkan kata yang berafiks *di-* (5’).

2. Kegiatan Inti

- a. Pembelajar diminta membaca bacaan yang berjudul “Gaji Guru di Indonesia” dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (15’)
- b. Pembelajar menyebutkan kata yang berafiks *di-* pada teks yang berjudul “Gaji Guru di Indonesia” dan menganalisis kata tersebut. Kemudian pembelajar membuat kata berafiks *di-* dengan kalimat yang berbeda. (25’)
- c. Pembelajar membaca dengan keras teks yang berjudul “Gaji Guru di Indonesia” dan guru mengajak pembelajar untuk berdiskusi tentang teks tersebut (*optional*). (20’)
- d. Pembelajar mendengarkan rekaman dan menemukan kata yang berafiks *di-* dalam rekaman tersebut (15’).
- e. Pembelajar menyebutkan afiks *di-* dalam rekaman dan membuat kalimat dengan konteks yang berbeda dari kalimat tersebut. (20’)
- f. Pembelajar mempraktikkan afiks *di-* pada kata di dalam tabel dalam kalimat. (15’)

3. Penutup

- a. Pembelajar me-*review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5’)
- b. Pembelajar menyebutkan kata lain yang berafiks *di-* di rumah dan kemudian diminta mengubah menjadi afiks *me-*. Setelah itu, pembelajar membuat kalimat berdasarkan kata-kata tersebut. (20’)

E. Sarana dan Sumber Belajar

- Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*
- Buku TBBI
- Bacaan dengan judul “Gaji Guru di Indonesia”
- *Tape* dan kaset

F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan (15')

Soal-soal

- a. Sebutkan contoh kata yang berafiks *di-* yang pernah Anda dengar!
- b. Bacalah dengan keras teks “Gaji guru di Indonesia”!
- c. Bagaimana mengatasi masalah pendidikan di Indonesia!
- d. Praktikkan afiks *di-* pada kata di bawah ini dalam kalimat!
 1. dipesan
 2. dipukul
 3. digoreng
 4. diserang

2. Tes tertulis (15')

Soal-soal

- a. Temukan dan analisislah afiks *di-* yang ada di dalam teks “Gaji guru di Indonesia!”
- b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *di-* dengan konteks yang berbeda!

3. Portofolio (15')

Soal

Sebutkan kata lain yang berafiks *di-* dan buatlah kalimat dengan kata tersebut di rumah! Setelah itu, ubahlah kalimat tersebut menjadi kalimat aktif!

TOPIK : POLITIK

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>di-kan</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu memahami dan menggunakan kata yang berafiks <i>di-kan</i> melalui mempraktikkan kata yang berafiks <i>di-kan</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi berdasarkan hasil temuan dan analisis kata yang berafiks <i>di-kan</i> yang terdapat dalam teks dan rekaman serta mendiskusikannya

A. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan kata yang berafiks *di-kan* secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi

B. Indikator

1. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *di-kan* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks
2. Menggunakan kata yang berafiks *di-kan* dalam kalimat tertulis
3. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *di-kan* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman
4. Menggunakan kata yang berafiks *di-kan* di dalam suatu tuturan lisan

C. Materi Pokok

Afiks *di-kan* yang terdapat dalam wawancara tentang “Satu Tahun Pemerintahan SBY”

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar menyebutkan kata yang berafiks *di-kan* (5’).

2. Kegiatan Inti

- a. Dengan menggunakan kartu, pembelajar dan guru bermain kartu yang sudah ditempel pertanyaan yang berisi instruksi untuk membuat kalimat dengan afiks *di-kan*. (15')
- b. Pembelajar membaca skrip yang sudah dipotong-potong dari rekaman wawancara yang berjudul "Satu Tahun Pemerintahan SBY" dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (15')
- c. Pembelajar menyebutkan kata yang berafiks *di-kan* pada teks yang berjudul "Satu Tahun Pemerintahan SBY" dan menganalisis kata tersebut. Kemudian pembelajar membuat kata berafiks *di-kan* dengan kalimat yang berbeda. (20')
- d. Pembelajar mendengarkan wawancara tentang "Satu Tahun Pemerintahan SBY" dan mencocokkan dengan teks yang sudah disusun. (5')
- e. Pembelajar menjawab pertanyaan diskusi. Setelah itu pembelajar dan guru bermain *role-play* (15')
- f. Pembelajar mendengarkan rekaman dan menemukan kata yang berafiks *di-kan* dalam rekaman tersebut. (10')
- g. Pembelajar menyebutkan afiks *di-kan* dalam rekaman dan membuat kalimat dengan konteks yang berbeda dari kalimat tersebut. (15')
- h. Pembelajar mempraktikkan afiks *di-kan* pada kata di dalam tabel dalam kalimat. (15')

3. Penutup

- a. Pembelajar *me-review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5')
- b. Pembelajar menyebutkan kata lain yang berafiks *di-kan* di rumah dan kemudian diminta mengubah menjadi afiks *me-kan*. Setelah itu, pembelajar membuat kalimat berdasarkan kata-kata tersebut. (20')

E. Sarana dan Sumber Belajar

- Buku Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
- Buku TBBI

- Wawancara “Satu Tahun Pemerintahan SBY” (teks terlampir)
- *Tape* dan kaset
- Teks yang sudah digunting
- Kartu



F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan (15')

Soal-soal

- a. Sebutkan contoh kata yang berafiks *di-kan* yang pernah Anda dengar!
- b. Bacalah dengan keras teks wawancara “Satu Tahun Pemerintahan SBY”!
- c. Bagaimana solusi untuk memberantas korupsi di sebuah negara!
- d. Praktikkan afiks *di-kan* pada kata di bawah ini dalam kalimat!
 1. dipercayakan
 2. dikirimkan
 3. dihadiahkan
 4. ditawarkan

2. Tes tertulis (15')

Soal-soal

- a. Temukan dan analisislah afiks *di-kan* yang ada di dalam teks wawancara “Satu Tahun Pemerintahan SBY” !
- b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *di-kan* dengan konteks yang berbeda!

3. Portofolio (15')

Soal

Sebutkan kata lain yang berafiks *di-kan* dan buatlah kalimat dengan kata tersebut di rumah! Setelah itu, ubahlah kalimat tersebut menjadi kalimat aktif!

TOPIK : HIBURAN

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
Aspek	: Tata Bahasa Integratif-Afiks <i>di-i</i>
Level	: <i>Intermediate</i>
Alokasi Waktu	: 120 menit
Standar Kompetensi	: Mampu memahami dan menggunakan kata yang berafiks <i>di-i</i> melalui mempraktikkan kata yang berafiks <i>di-i</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi berdasarkan hasil temuan dan analisis kata yang berafiks <i>di-i</i> yang terdapat dalam teks dan rekaman serta mendiskusikannya

A. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan kata yang berafiks *di-i* secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi

B. Indikator

1. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *di-i* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks
2. Menggunakan kata yang berafiks *di-i* dalam kalimat tertulis
3. Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks *di-i* dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman
4. Menggunakan kata yang berafiks *di-i* di dalam suatu tuturan lisan

C. Materi Pokok

Afiks *di-i* yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul "Musiknya *Sheila on 7*"

D. Pengalaman Belajar

1. Apersepsi

Motivasi : Guru membuka pembelajaran dengan meminta pembelajar menyebutkan kata dengan afiks *di-i* (5').

2. Kegiatan Inti

- a. Pembelajar diminta membaca bacaan yang berjudul “Musiknya *Sheila on 7*” dan guru bertanya kepada pembelajar, apakah ada kata yang tidak diketahui oleh pembelajar di dalam teks tersebut. (15’)
- b. Pembelajar menyebutkan kata yang berafiks *di-i* pada teks yang berjudul “Musiknya *Sheila on 7*” dan menganalisis kata tersebut. Kemudian pembelajar membuat kata berafiks *di-i* dengan kalimat yang berbeda. (25’)
- c. Pembelajar membaca dengan keras teks yang berjudul “Musiknya *Sheila on 7*” dan guru mengajak pembelajar untuk berdiskusi tentang teks tersebut (*optional*). (15’)
- d. Pembelajar mendengarkan rekaman dan menemukan kata yang berafiks *di-i* dalam rekaman tersebut. (10’).
- e. Pembelajar menyebutkan afiks *di-i* dalam rekaman dan membuat kalimat dengan konteks yang berbeda dari kalimat tersebut. (20’)
- f. Pembelajar mempraktikkan afiks *di-i* pada kata di dalam tabel dalam kalimat. (15’)
- g. Pembelajar mendengarkan lagu dari *Sheila on 7* dan melengkapi bagian yang kosong. (10’)

3. Penutup

- a. Pembelajar me-*review* apa yang sudah dipelajari selama dua jam di kelas. (5’)
- b. Pembelajar menyebutkan kata lain yang berafiks *di-* di rumah dan kemudian diminta mengubah menjadi afiks *me-i*. Setelah itu, pembelajar membuat kalimat berdasarkan kata-kata tersebut. (20’)

E. Sarana dan Sumber Belajar

- Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*
- Buku TBBI
- Bacaan “Musiknya *Sheila on 7*”
- *Tape*
- Kaset “*Sheila on 7*”

F. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui tes lisan, tes tertulis, dan tes portofolio.

1. Tes lisan (15')

Soal-soal

- a. Sebutkan contoh kata yang berafiks *di-i* yang pernah Anda dengar!
- b. Bacalah dengan keras teks yang berjudul “Musiknya *Sheila on 7*” !
- c. Apa opini Anda tentang musik dan apa fungsi musik untuk Anda?
- d. Praktikkan afiks *di-i* pada kata di bawah ini dalam kalimat!
 1. ditemui
 2. diulangi
 3. ditawari
 4. dipukuli

2. Tes tertulis (15')

Soal-soal

- a. Temukan dan analisislah afiks *di-i* yang ada di dalam teks “Musiknya *Sheila on 7*”!
- b. Buatlah kalimat dengan menggunakan afiks *di-i* dengan konteks yang berbeda!

3. Portofolio (15')

Soal

Sebutkan kata lain yang berafiks *di-i* dan buatlah kalimat dengan kata tersebut di rumah! Setelah itu, ubahlah kalimat tersebut menjadi kalimat aktif!

PEMBELAJARAN 7

UPACARA NGABEN DI BALI

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mempraktikkan kata yang berafiks <i>me-</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>me-</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks • Menggunakan kata yang berafiks <i>me-</i> dalam kalimat tertulis • Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>me-</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman • Menggunakan kata yang berafiks <i>me-</i> di dalam suatu tuturan lisan 	Afiks <i>me-</i> yang terdapat dalam bacaan yang berjudul “Upacara Ngaben di Bali”

1. Isilah tabel berikut ini berdasarkan contoh!

No	Kata Dasar	Afiks <i>me-</i>	No	Kata Dasar	Afiks <i>me-</i>
1.	akar	<i>mengakar</i>	11.	menyuntik
2.	bom	12.	memeriksa
3.	catat	13.	mengunci
4.	pasang	14.	menyusun
5.	kirim	15.	mengecat
6.	ambil	16.	mengundang
7.	paksa	17.	menyanyi
8.	sapu	18.	melawan
9.	tutup	19.	menjawab
10.	milik	20.	mencuriga (i)

2. Buatlah sepuluh kalimat dari kata di dalam tabel di atas dengan kalimat yang lengkap!

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____
8. _____
9. _____
10. _____

3. Bacalah bacaan berikut ini dan temukanlah kata yang berafiks *me-* !

UPACARA NGABEN DI BALI



Upacara Ngaben adalah upacara yang sangat penting untuk masyarakat Bali. Masyarakat Bali menganggap upacara Ngaben dapat membuat bebas arwah orang yang meninggal dari masalahnya ketika hidup di dunia menuju sorga, atau menjelma kembali ke dunia melalui reinkarnasi. Karena upacara ini membutuhkan tenaga, biaya dan waktu yang panjang, maka orang Bali sering melakukan upacara Ngaben itu sangat lama sesudah

kematian. Untuk menanggung biaya, tenaga dan lain-lain, masyarakat sering melakukan upacara ngaben bersama-sama. Mereka sering mengubur jasad orang yang meninggal sebelum mereka mempunyai biaya sendiri. Tapi untuk beberapa keluarga yang kaya, mereka dapat melaksanakan upacara Ngaben dengan cepat, yaitu dengan menyimpan jasad orang yang telah meninggal di rumah, sambil menunggu waktu yang baik. Selama menyimpan di rumah, roh orang yang meninggal menjadi tidak tenang dan selalu ingin kebebasan.

Pendeta biasanya memberi hari baik setelah melalui konsultasi dan kalender yang ada. Sebelum memilih hari baik, mereka biasanya melakukan persiapan yang lama. Persiapan itu adalah membuat "*bade dan lembu*" yang berasal dari bambu, kayu, kertas yang mempunyai banyak warna. Warna itu menunjukkan status dan tingkat sosial ekonomi keluarga yang meninggal.

Pagi hari sebelum memulai upacara Ngaben, semua keluarga datang untuk melakukan penghormatan terakhir dan biasanya mereka membuat makan dan minum untuk tamu.. Pada siang hari, mereka membersihkan dan membawa jasad ke luar rumah kemudian menaruh jasad itu di Bade atau lembu. Sesudah itu, mereka mengusung jasad itu bersama-sama. Ketika proses itu, situasi menjadi semarak karena ada suara gaduh gamelan dan "kidung" menuju ke tempat upacara. Kemudian, mereka mengarak Bade itu dan berputar-putar dengan maksud agar roh orang yang meninggal itu menjadi bingung dan tidak dapat kembali ke keluarga mereka lagi. Kalau roh itu kembali, mereka percaya bahwa roh itu akan mengganggu dan membuat efek negatif untuk keluarga.

Setelah sampai di tempat upacara, mereka menaruh jasad itu di punggung lembu dan pendeta mengujar mantra – mantra, lalu membakar jasad itu. Setelah semuanya menjadi abu, upacara berikutnya adalah membuang abu itu ke sungai atau laut yang paling dekat. Fungsinya adalah agar roh menyatu dengan air dan angin. Itu adalah prosesi upacara akhir untuk orang yang meninggal, kemudian keluarga dapat dengan tenang

menghormati arwah itu di pura keluarga. Sesudah beberapa tahun, mereka meyakini arwah itu akan kembali lagi ke dunia.

Masyarakat Bali percaya bahwa status kelahiran kembali roh orang yang meninggal dunia berhubungan erat dengan karma dan perbuatan serta tingkah laku selama hidup di dunia. Secara umum, orang Bali merasa bahwa roh yang lahir kembali ke dunia hanya bisa di dalam lingkaran keluarga yang mempunyai hubungan darah dengannya. Lingkaran hidup mati bagi orang Bali adalah karena hubungannya dengan leluhurnya. Setiap orang tahu bahwa suatu hari dia akan menjadi leluhur juga.

(Disederhanakan dari www.tourdebali.com)

3. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *me-* yang Anda temukan di dalam teks di atas dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>me-</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.	menganggap	<i>anggap</i>
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.

4. Pertanyaan Diskusi

1. Menurut Anda, upacara ngaben termasuk upacara agama atau upacara budaya? Berikan alasan Anda!
2. Jelaskan perbedaan upacara ngaben dengan upacara orang meninggal di negara Anda!
3. Setelah Anda membaca teks di atas, apa hal positif yang dapat Anda ambil?

5. Dengarkanlah rekaman berikut ini dan dan temukanlah kata yang berafiks *me-* !

No	Kalimat
1.	"Tadi malam, saya ingin mengajak Anda ke bioskop. Mengapa Anda tidak ada di kos?"
2.	"Apa Anda tidak capai melatih murid-murid basket setiap hari? Menurut saya, Anda harus banyak istirahat..."
3.	"Mengapa Anda terlambat? Saya sudah menunggu di sini selama dua jam. Lain kali, datang tepat waktu ya..."
4.	"Lebih baik, ibu merawat kakek di rumah saja... Biaya di rumah sakit mahal..."
5.	" Mencari pekerjaan bukan hal yang mudah... Tetapi Anda harus berusaha maksimal ya..."
6.	"Sebagai orang tua, kami pasti mendukung semua kegiatanmu. Yang penting kegiatanmu itu positif..."
7.	"Anda harus rajin mencatat di kelas ya? Di akhir program, saya ingin

	cek buku Anda...”
8.	“Saya sudah memesan minuman lima belas menit yang lalu. Tetapi kenapa belum datang ya?”
9.	“Adik, kalau memakai sepatu, harus pelan-pelan!” Jangan khawatir, kita masih punya banyak waktu ...”
10.	“Eh, jangan memanggil dengan suara keras di kelas! Saya takut guru marah...”
11.	“ Memancing di sungai adalah hobi saya. Bagaimana dengan Anda?”
12.	“John, saya senang Anda bisa memimpin pertemuan tadi dengan baik. Selamat ya...”
13.	“Aduh, sakit sekali.... Tolong jangan menyentuh bagian kaki yang luka ini ya...”
14.	“Siapa juara sepak bola tadi malam? Anda bisa menebak ?”
15.	“Karena hari sudah malam, lebih baik Anda menginap saja di sini!”

6. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *me-* yang Anda temukan di dalam rekaman dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.

7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.

7. Praktikkanlah afiks *me-* pada kata di bawah ini dalam komunikasi!

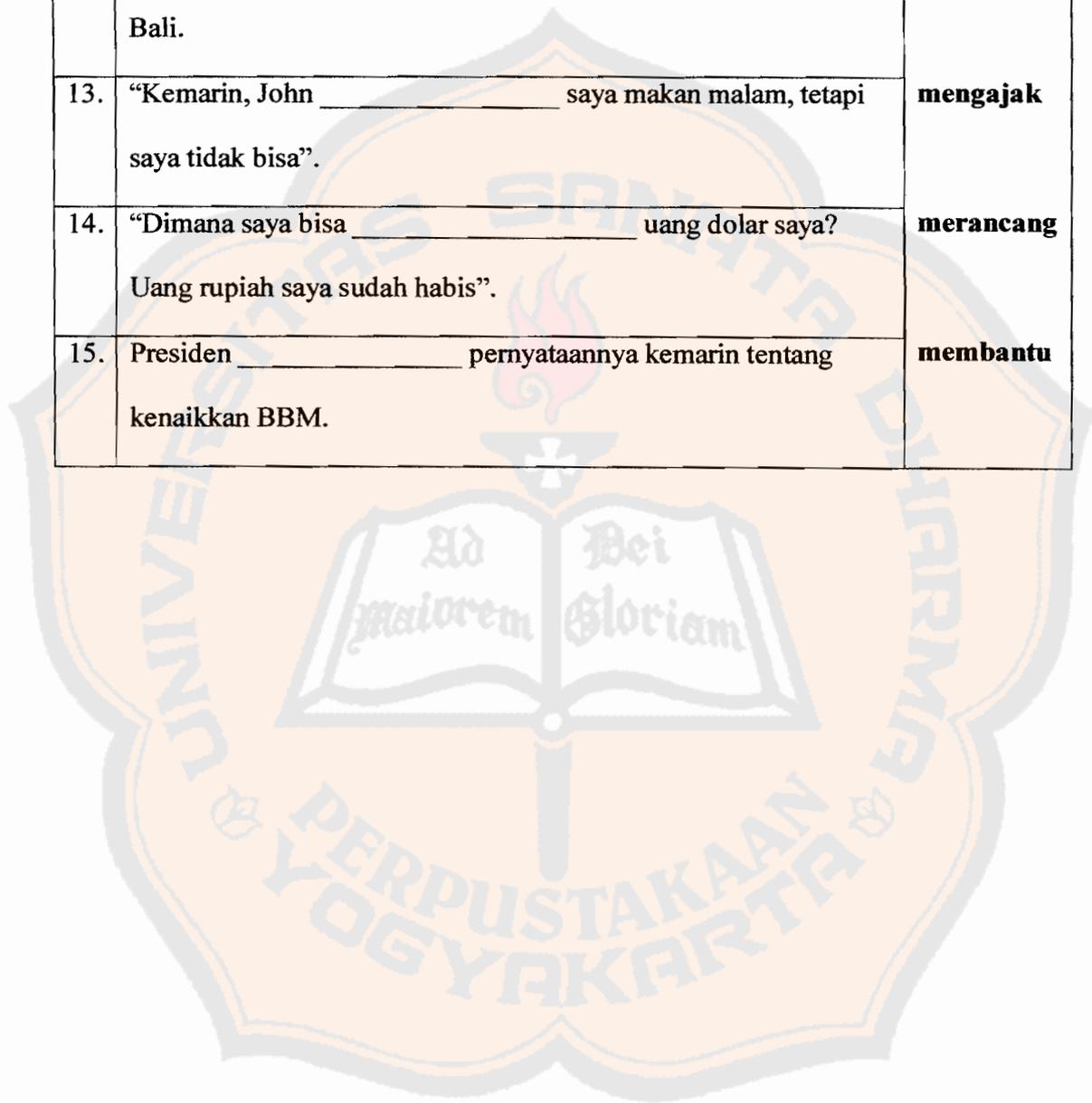
No	Kata	
1.	mengganggu
2.	membenci
3.	menggoreng
4.	membasmi
5.	membayar
6.	memelihara
7.	menjaga
8.	mencegah
9.	menjemput
10.	memotong
11.	melewat (i)
12.	mengontrol
13.	mengelola
14.	meneman (i)
15.	merusak

8. Pekerjaan Rumah

Isilah bagian-bagian kosong dalam kalimat-kalimat di bawah ini dengan kata-kata di kolom sebelah kanan.

1.	“Tadi malam, saya _____ Anda. Tetapi <i>handphone</i> Anda sedang tidak aktif”.	mengenal
2.	“Anda harus _____ formulir ini sebelumnya supaya mendapat SIM”.	mengejar
3.	“Berapa Anda _____ <i>handphone</i> ini? Saya ingin membelinya”.	meralat
4.	“Anda harus _____ masakan ibu! Masakan ibu enak sekali.	menyusun
5.	“Arsitek sudah _____ gedung baru untuk kampus kami”	mengisi
6.	“Apakah Anda _____ orang itu? Menurut saya, dia bukan orang baik. Bagaimana menurut Anda?”	menunggu
7.	Polisi sedang _____ pencuri sepeda motor. Pencuri itu lari sampai Solo.	menelepon
8.	Guru itu sedang _____ apakah murid-muridnya sudah membuat PR	menjual
9.	“Saya sudah _____ selama 2 jam. Tetapi, dia belum datang”.	mengganti
10	Amerika sedang _____ strategi untuk menghancurkan Irak.	mencoba

11.	Sejak kecil, dia _____ orang tuanya bekerja di pasar.	mengecek
12.	12 Oktober adalah tanggal untuk _____ tragedi bom Bali.	mengenang
13.	“Kemarin, John _____ saya makan malam, tetapi saya tidak bisa”.	mengajak
14.	“Dimana saya bisa _____ uang dolar saya? Uang rupiah saya sudah habis”.	merancang
15.	Presiden _____ pernyataannya kemarin tentang kenaikan BBM.	membantu



PEMBELAJARAN 2

KENAKALAN REMAJA

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mempraktikkan kata yang berafiks <i>me-kan</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>me-kan</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks Menggunakan kata yang berafiks <i>me-kan</i> dalam kalimat tertulis Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>me-kan</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman Menggunakan kata yang afiks <i>me-kan</i> di dalam suatu tuturan lisan 	Afiks <i>me-kan</i> yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Kenakalan Remaja”

1. Isilah tabel berikut ini berdasarkan contoh!

No	Kata Dasar	Afiks <i>me-kan</i>	No	Kata Dasar	Afiks <i>me-kan</i>
1.	manfaat	<i>memanfaatkan</i>	11.	meminjamkan
2.	beli	12.	menyewakan
3.	buat	13.	menidurkan
4.	hadiah	14.	mengajarkan
5.	cari	15.	memutuskan
6.	hilang	16.	menggantikan
7.	kecil	17.	meninggalkan
8.	lempar	18.	menunjukkan
9.	pasang	19.	menyiapkan
10.	ambil	20.	mengeringkan

2. Buatlah 10 kalimat dari kata di dalam tabel di atas dengan kalimat yang lengkap!

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____
8. _____
9. _____
10. _____

3. Isilah kalimat di bawah ini dengan jawaban yang terdapat di dalam kolom!

membicarakan	membebaskan	menjagokan	mengingatnkan
melainkan	menyatukan	menciptakan	menjahitkan
menjalankan	membagikan	menemukan	mencarikan
memeriksa	membangun	menyembuhkan	

1. Ibu _____ adik baju karena baju itu robek.
2. Tugas menteri adalah _____ instruksi dari presiden.
3. Saya sekarang menganggur. Apakah Anda bisa _____ saya pekerjaan?
4. Menurut saya, Anda harus _____ keluarga Anda dari perbedaan pendapat ini.
5. Jangan suka _____ orang lain! Itu artinya gosip.
6. Aduh! Tolong jangan _____ saya pagi ini. Saya masih capai.

7. Anda suka sepak bola? Anda _____ klub apa untuk pertandingan nanti malam?
8. Terima kasih sudah _____ saya untuk rapat hari ini. Saya hampir lupa karena terlalu sibuk.
9. Siapa yang mempunyai handphone ini? Kemarin saya _____ handphone ini di bawah meja saya.
10. Pekerjaan dokter adalah _____ pasien dari semua penyakit.
11. Dalam kampanye, calon presiden selalu berjanji untuk _____ lapangan kerja yang banyak untuk rakyat.
12. Anda bukan teman saya, _____ musuh saya!
13. Polisi berhasil _____ Sandra dari aksi penjahat di bank itu.
14. Bulan ini, pemerintah _____ kartu kompensasi BBM kepada orang miskin.
15. Karena badan Mary panas, kami segera _____ Mary ke rumah sakit.

4. Temukanlah kata berafiks *me-kan* pada paragraf di bawah ini !

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja berkaitan tentang orang muda yang melanggar norma tertentu. Mengapa ini bisa terjadi? Berdasarkan survei, ada banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Pertama adalah masalah pengangguran.

Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini biasanya membuat orang untuk melakukan hal-hal buruk. Dia akan merasa iri ketika melihat orang lain mempunyai banyak uang.

Kedua adalah iklan-iklan. Akhir-akhir ini ada banyak televisi yang menayangkan iklan. Mereka menawarkan produk-produknya dan meyakinkan bahwa produknya itu yang paling baik. Orang-orang yang memakai produk itu akan bertambah cantik atau kuat. Banyak orang tidak memikirkan apa efek produk-produk ini.

Hal ini sangat membahayakan konsumen. Karena kondisi ini membuat orang muda menginginkan hidup mewah. Jika mereka hanya mempunyai uang sedikit, mereka akan mencoba untuk mendapat uang yang lebih banyak. Contohnya, mereka akan merampok, mencuri, dan mungkin juga membunuh untuk mendapat uang. Hal tersebut menandakan bahwa moral mereka rendah.

Ketiga adalah masalah putus sekolah. Masalah ini dapat terjadi jika orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya. Hal ini terjadi karena situasi keluarga mereka yang miskin. Gaji mereka hanya cukup untuk membeli kebutuhan keluarga setiap hari, seperti makan, membayar sewa rumah, dan hutang..

Kebanyakan dari mereka biasanya menghabiskan waktunya dengan bermain. Mereka akan mudah merasa bosan karena tidak mempunyai aktivitas. Mereka tidak biasa menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif.

Terakhir adalah keretakan rumah tangga. Para orang tua biasanya sangat egois dan tidak peduli dengan anaknya yang ingin mengekspresikan inspirasinya. Orang tua hanya sibuk untuk mencari uang. Kadang-kadang, orang tua sering membelikan apa saja untuk anaknya. Tetapi, mereka sering melupakan dalam memberikan perhatian untuk anaknya.

Mereka tidak mempunyai tempat untuk membicarakan tentang masalah-masalah mereka. Sebagai remaja, anak-anak membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Jika mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, mereka akan mencari hal negatif, seperti pergi ke diskotik, merokok, atau menggunakan pil ekstasi.

(Disederhanakan dari Gatra, no 19 tahun IV. 28 Desember 2004)

5. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *me-kan* yang Anda temukan di dalam teks di atas dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>me-kan</i>	Kata Dasar	No	Kata berafiks <i>me-kan</i>	Kata Dasar
1.	menyebabkan	<i>sebab</i>	11.
2.	12.
3.	13.
4.	14.
5.	15.
6.	16.
7.	17.
8.	18.
9.	19.
10.	20.

6. Dengarkanlah rekaman informasi berikut ini dan cocokkan dengan teks yang Anda susun !

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja berkaitan tentang orang muda yang melanggar norma tertentu. Mengapa ini bisa terjadi? Berdasarkan survei, ada

banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Pertama adalah masalah pengangguran. Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini biasanya membuat orang untuk melakukan hal-hal buruk. Dia akan merasa iri ketika melihat orang lain mempunyai banyak uang.

Kedua adalah iklan-iklan. Akhir-akhir ini ada banyak televisi yang menayangkan iklan. Mereka menawarkan produk-produknya dan meyakinkan bahwa produknya itu yang paling baik. Orang-orang yang memakai produk itu akan bertambah cantik atau kuat. Banyak orang tidak memikirkan apa efek produk-produk ini. Hal ini sangat membahayakan konsumen. Karena kondisi ini membuat orang muda menginginkan hidup mewah. Jika mereka hanya mempunyai uang sedikit, mereka akan mencoba untuk mendapat uang yang lebih banyak. Contohnya, mereka akan merampok, mencuri, dan mungkin juga membunuh untuk mendapat uang. Hal tersebut menandakan bahwa moral mereka rendah.

Ketiga adalah masalah putus sekolah. Masalah ini dapat terjadi jika orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya. Hal ini terjadi karena situasi keluarga mereka yang miskin. Gaji mereka hanya cukup untuk membeli kebutuhan keluarga setiap hari, seperti makan, membayar sewa rumah, dan hutang. Kebanyakan dari mereka biasanya menghabiskan waktunya dengan bermain. Mereka akan mudah merasa bosan karena tidak mempunyai aktivitas. Mereka tidak biasa menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif.

Terakhir adalah keretakan rumah tangga. Para orang tua biasanya sangat egois dan tidak peduli dengan anaknya yang ingin mengekspresikan inspirasinya. Orang tua hanya sibuk untuk mencarikan anaknya uang. Kadang-kadang, orang tua sering

membelikan apa saja untuk anaknya. Tetapi, mereka sering melupakan dalam memberikan perhatian untuk anaknya. Mereka tidak mempunyai tempat untuk membicarakan tentang masalah-masalah mereka. Sebagai remaja, anak-anak membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Jika mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, mereka akan mencari hal negatif, seperti pergi ke diskotik, merokok, atau menggunakan pil ekstasi.

(Disederhanakan dari Gatra, no 19 tahun IV, 28 Desember 2004)

7. Buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda dari kata berafiks *me-*kan yang Anda temukan!

No	Kata berafiks <i>me-</i>	Kalimat
1.	<i>menyebabkan</i>	Dia menyebabkan ayahnya sakit sehingga harus masuk rumah sakit.
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		

8. Pertanyaan Diskusi

1. Bagaimana kondisi remaja di negara Anda? Apakah mempunyai masalah yang sama? Ceritakanlah!
2. Menurut Anda, apakah dengan presentasi tentang dampak kenakalan remaja di sekolah efektif untuk memecahkan masalah? Berikan alasan Anda!
3. Anda akan melakukan apa kalau melihat teman atau saudara Anda melakukan kegiatan negatif?

9. Praktikkanlah afiks *me-kan* pada kata di bawah ini dalam kalimat!

No	Kata	
1.	menciptakan
2.	memeriksa
3.	membukakan
4.	membebas
5.	membesarkan
6.	menemukan
7.	memalsukan
8.	membagikan
9.	mengingat
10.	mengantarkan

10. Pekerjaan Rumah

Pilihlah afiks yang benar dalam kalimat di bawah ini!

1. a. Ibu (membuat/membuat) ayah segelas kopi.
b. Michael (membuat/membuat) nasi goreng untuk saya.
2. a. Saya akan (membeli/membelikan) buku di Gramedia.
b. Paman (membeli/membelikan) adik sepetu baru.

3. a. Saya sedang (mendengar/mendengarkan) Radio Masdha.
b. Ketika tidur, saya (mendengar/mendengarkan) suara aneh.
4. a. Apakah Anda mau (membawa/membawakan) saya tas ini?
b. Saya pikir, lebih baik Anda (membawa/membawakan) sendiri tas Anda.
5. a. Anda ingin (meminjam/meminjamkan) komputer Anda kepada dia?
b. Saya ingin (meminjam/meminjamkan) komputer dia untuk membuat PR.
6. a. Guru itu sedang (mengajar/mengajarkan) murid-murid tentang afiksasi dalam bahasa Indonesia.
b. Guru itu sedang (mengajar/mengajarkan) afiksasi dalam bahasa Indonesia kepada murid-murid.
7. a. Apakah Anda bisa (memilih/memilihkan) saya sepatu?
b. Maaf, saya harus (memilih/memilihkan) sepatu untuk saya sendiri.
8. a. Wah, bagus sekali! Dari mana Anda belajar (menari/menarikan)?
b. Dia sering (menari/menarikan) tarian jawa di keraton.
9. a. Anda mau (mengambil/mengambilkan) saya minuman?
b. Baik, saya akan (mengambil/mengambilkan) minuman untuk Anda.
10. a. Ibu (menutup/menutupkan) saya pintu karena udara sangat dingin.
b. Pemerintah (menutup/menutupkan) jalan itu karena membuat macet.

PEMBELAJARAN 3

TATA CARA PEMAKAMAN PAUS

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mempraktikkan kata yang berafiks <i>me-i</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>me-i</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks Menggunakan kata yang berafiks <i>me-i</i> dalam kalimat tertulis Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>me-i</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman Menggunakan kata yang berafiks <i>me-i</i> di dalam suatu tuturan lisan 	Afiks <i>me-i</i> yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul "Tata Cara Pemakaman Paus"

1. Temukanlah kata yang berafiks *me-i* pada bacaan berikut ini dan analisislah kata tersebut di dalam tabel.

Tata Cara Pemakaman Paus



Di halaman Basilika berlangsung misa pemakaman Paus Yohanes Paulus II. Lebih dari dua juta orang yang menyaksikan dan mengikuti prosesi tersebut. Mereka memadati jalan-jalan di Kota Vatikan, terutama yang menuju Basilika. Tetapi, tidak

misa untuk pemakaman terbesar itu. Mereka memulai upacara dengan membawa peti jenazah Paus dari Altar Basilika Santo Petrus menuju halaman Basilika.



Beberapa kardinal dan pejabat Gereja Katolik menghadiri upacara pemakaman Paus Yohanes Paulus II pada hari Jumat 8 April 2005 di Basilika Santo Petrus pada jam 10.00 waktu setempat atau pukul 15.00 WIB. Menurut rencana, Monsinyur Stanislaw akan menumpangkan kain putih dari sutera di wajah Paus. Ini menyimbolkan penutupan mata untuk tidak memandang ke dunia dan terbuka untuk melihat ke surga.

Dalam upacara ini, mereka akan mendoakan doa, "Di wajahmu, semakin berkurang cahaya dari dunia ini, dan akan selalu menyinari selamanya oleh terang sejati. Sebelum menutup peti, mereka juga akan menempatkan medali-medali perak dan tembaga yang menyatakan masa *Pontifikalnya* ketika Paus memimpin gereja dan juga *Rogito*, yakni surat resmi yang menyatakan riwayat singkat hidup Paus tersebut. Mereka menulis surat itu dalam bahasa Latin dan akan meletakkan dokumen itu dalam suatu tempat. Sebelum menaruh di tempat itu, mereka akan menyegel tempat itu. Di dalam misa, ada beberapa perubahan bacaan. Untuk Bacaan Pertama, mereka tidak lagi mengambil dari Kitab Wahyu tetapi mengambil dari Kisah Para Rasul.. Sebelum upacara misa pemakaman, mereka akan membaringkan jenazah dalam peti kayu (*cipresso*). Lalu, mereka akan menutup Peti itu sehingga jenazah tidak akan terlihat lagi selama misa *requiem*. Mereka akan membaringkan Jenazah Paus di dalam peti menggunakan topi kebesaran Paus di kepalanya. Mereka juga akan memberi jenazah pakaian liturgi merah (*alba*, *stola*, dan *kasula*) dan mengalungi Paus dengan salib.

(Disederhanakan dari Kompas, 8 April 2005)

3. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *me-i* yang Anda temukan di dalam teks di atas dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>me-i</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	
7.	
8.	
9.	
10.	

4. Dengarkanlah rekaman informasi lanjutan dari “Tata Cara Pemakaman Paus” berikut ini dan temukanlah afiks *me-i*!



Pemakaman akan dilakukan di *Grotte Vaticane* atau makam Vatikan. Dalam pelaksanaan pemakaman, mereka akan membuka dengan *Magnificat*, atau kita lebih mengenal dengan Kidung Maria. Setelah doa Bapa Kami yang pertama, mereka akan meletakkan peti ke dalam kubur, dan akan menyanyikan lagu *Salve Regina*. Mereka akan memasukkan Jenazah Paus Yohanes Paulus II ke dalam peti dengan melapisi rangkap tiga.



Pertama, *Bara di cipresso* (peti kayu), kedua *Bara di zinco* (peti dari seng), dan ketiga *Bara di noce* (peti dari kayu pohon kenari). Terakhir, mereka akan menutupi peti tersebut dengan kayu dan mematri kayu tersebut. Selain itu, mereka memberi salib, rosario di tangannya dan tanda untuk menghormati Wojtyla di atas peti dari bahan seng tersebut. Penguburan mengikuti keinginan Paus Paulus VI, yang menghendaki untuk menguburkan dia di tanah. Dari kedua Paus itu juga, Paus Yohanes Paulus II atau Giovanni Paulo II mengambil nama Yohanes dan Paulus.



FOTO: FOTO: ARIAN PUTRI/AGENCY/ISTOCK/ROBANDOPHOTO

Semua orang menyebut prosesi pemakaman Johannes Paulus II adalah pemakaman terbesar abad ini tersebut. Semua prosesi pemakaman itu mendapat perhatian dari seluruh dunia karena Johannes Paulus II merupakan salah satu paus dengan masa jabatan panjang, yakni 26 tahun. Menurut sejarah, kekuasaan paus modern yang sangat lama dimulai sejak Pius IX (hampir 32 tahun menjadi paus), Leo XIII (25 tahun menjadi Paus), kemudian Johannes Paulus II. Namun, ada yang masa kekuasaannya sangat pendek, yakni Paus Johannes Paulus I yang hanya menjabat 33 hari pada tahun 1978 dan Johannes Paulus II menggantikannya.

Dengan fakta bahwa kebanyakan Paus modern hidup lama, umat Katolik, terutama rakyat Italia, meyakini bahwa Paus memiliki hidup lama dan panjang. Sehingga, mereka menganggap meninggalnya paus sebagai dongeng, sesuatu yang sangat jarang dan aneh. Paus mewarisi sesuatu yang dapat menjadi inspirasi bagi semua orang di dunia. Ketika masih hidup, Paus sangat mencintai dan menyayangi anak-anak. Paus juga menghormati agama lain di dunia.

(Disederhanakan dari Kompas, 8 April 2005)

5. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *me-* yang Anda dengarkan di dalam rekaman dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>me-i</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	
7.	
8.	
9.	
10.	

6. Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang Anda tahu tentang Paus Yohanes II?
2. Apa pesan moral yang dapat Anda ambil dari Paus?
3. Paus Yohanes bukan milik orang Kristen saja. Anda setuju itu? Mengapa?

7. Ubahlah kata yang bercetak tebal berikut ini dengan afiks *me-i*.

Contoh : Bapak dan ibu akan **berkunjung** ke rumah nenek nanti malam.

Bapak dan ibu akan **mengunjungi** rumah nenek nanti malam

No	Kalimat	Kalimat dengan afiks <i>me-i</i>
1.	Guru itu marah kepada murid yang lupa membuat PR.	
2.	Presiden memberi nama pada gedung itu Widya Mandala.	
3.	Awas... jangan lewat di daerah ini!	
4.	Apakah kamu tidak percaya pada ucapanku?	
5.	Penonton berulang-ulang melempar batu pemain sepak bola itu.	
6.	Adik suka membuat kotor kamarnya setiap hari	
7.	Bapak memberi hadiah kepada saya sepeda motor baru.	
8.	Tadi malam, saya bertemu dengan guru saya untuk menanyakan PR.	
9.	Delegasi dari Indonesia dan GAM sudah memberi tanda tangan pada surat perjanjian damai di Aceh	
10.	Ibu sedang memberi bumbu pada semur ayam itu.	
11.	Karena sakit, saya tidak bisa hadir ke pesta pernikahan Anda. Maaf ya...	
12.	Akhirnya, dia bisa menikah dengan orang itu.	
13.	Jangan memberi pengaruh pada adikmu hal yang tidak baik ya...	
14.	Setiap orang tua pasti cinta kepada anak-anaknya.	
15.	Karena musim kemarau, para petani tidak bisa memberi air pada sawahnya.	

8. Praktikkanlah afiks *me-i* pada kata di bawah ini dalam kalimat!

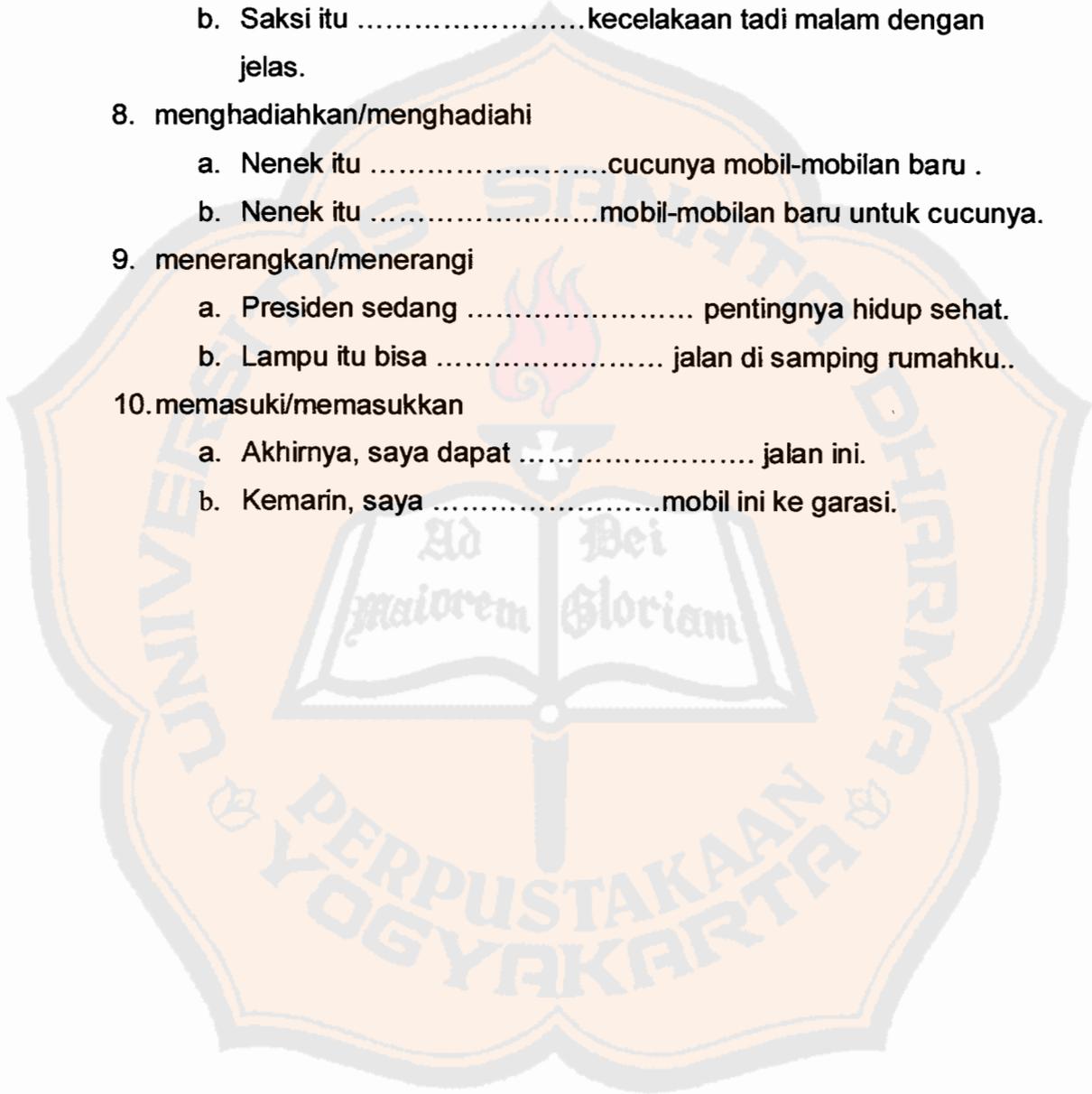
No	Kata	
1.	melalui
2.	mengirimi
3.	mencampuri
4.	meminjami
5.	memanggili
6.	menawari
7.	melukai
8.	mencabuti
9.	menyakiti
10.	menyayangi

9. Pekerjaan Rumah

Pilihlah afiks yang benar dalam kalimat di bawah ini!

1. mengalir/mengalirkan
 - a. Para petani sedang air sungai itu ke sawah.
 - b. Sungai itu sawah di desa kami.
2. melemparkan/melempari
 - a. Orang itu batu pada rumah itu
 - b. Orang itu rumah itu dengan batu.
3. menghadiri/menghadirkan
 - a. Pesta itu akan artis film yang sangat terkenal.
 - b. Kami akan pesta pernikahan teman kami.
4. menempati/menempatkan
 - a. Bulan depan, kami akan rumah baru ini.
 - b. Ibu saya.....kursi itu di dekat TV.
5. mengajari/mengajarkan
 - a. Guru itu bahasa Indonesia kepada kami.
 - b. Guru itu kami bahasa Indonesia.
6. menjalankan/menjalani

- a. Anda harus hidup ini dengan optimis.
 - b. Anda harusmesin mobil yang rusak ini.
7. menggambari/menggambarkan
- a. Adik sedang buku itu dengan pensil warna.
 - b. Saksi itukecelakaan tadi malam dengan jelas.
8. menghadiahkan/menghadiahi
- a. Nenek itucucunya mobil-mobilan baru .
 - b. Nenek itumobil-mobilan baru untuk cucunya.
9. menerangkan/menerangi
- a. Presiden sedang pentingnya hidup sehat.
 - b. Lampu itu bisa jalan di samping rumahku..
10. memasuki/memasukkan
- a. Akhirnya, saya dapat jalan ini.
 - b. Kemarin, sayamobil ini ke garasi.



PEMBELAJARAN 4

GAJI GURU DI INDONESIA

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mempraktikkan kata yang berafiks <i>di-</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>di-</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks • Menggunakan kata yang berafiks <i>di-</i> dalam kalimat tertulis • Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>di-</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman • Menggunakan kata yang berafiks <i>di-</i> di dalam suatu tuturan lisan 	Afiks <i>di-</i> yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Gaji Guru di Indonesia”

1. Bacalah bacaan berikut ini dan temukanlah kata yang berafiks *di-*!

Gaji Guru di Indonesia

Selama bertahun-tahun dan sampai sekarang, salah satu masalah klasik dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah rendahnya gaji guru. Keluhan tentang rendahnya gaji guru sudah dibahas berulang kali pada setiap pembicaraan pendidikan oleh pemerintah. Sejak BJ Habibie menjadi presiden sampai SBY, mereka selalu berjanji untuk melakukan perbaikan gaji guru, tetapi hasilnya belum signifikan. Keluhan tersebut kurang didengar pemerintah. Pemerintah dinilai masyarakat kurang peduli masalah pendidikan. Betulkah gaji guru di Indonesia rendah?

Gaji guru yang rendah dipengaruhi banyak faktor. Ekonomi negara menjadi faktor utama yang mempengaruhi gaji guru di Indonesia. Guru diberi

tanggung jawab yang besar oleh negara untuk mendidik siswa-siswa. Siswa dilatih guru untuk disiplin dalam semua hal. Selain itu, siswa dimotivasi guru supaya belajar maksimal. Jadi, peran guru sangat besar untuk negara. Tetapi, selama ini nasib guru kurang diperhatikan pemerintah.

Sebagai contoh, kalau pesawat televisi, radio tape, sepeda motor, dan barang-barang mewah lainnya dapat dibeli oleh seorang guru tetapi karena hutang. Perumahan dapat diangsur oleh guru tetapi setiap bulan gaji mereka harus dipotong. Sedangkan gaji guru di negara lain cukup untuk kebutuhan satu bulan, berekreasi, dan membeli buku. Gaji mereka juga dapat ditabung di bank.

Waktu guru banyak dihabiskan untuk murid-muridnya. Selain itu, beban tanggung jawab besar juga dipikul oleh guru. Bila kita membandingkan kesejahteraan guru dengan kesejahteraan PNS lain di Indonesia, secara nominal gaji guru lebih tinggi untuk golongan yang sama, misalnya sama-sama golongan III C antara PNS guru dan non-guru, karena guru mendapat tambahan tunjangan fungsional. Tetapi, jam kerja PNS non-guru terbatas, sehari hanya delapan jam atau seminggu 42 jam. Memang guru mengajar hanya pukul 07.00-12.45. Tetapi sebelum mengajar dan setelah mengajar, bahan harus disiapkan guru.

Hasil pekerjaan murid harus dikoreksi juga oleh guru. Selain itu, gaji tambahan dapat diperoleh PNS non-guru dari proyek-proyek atau urusan lain dengan masyarakat. Tetapi untuk guru, peluang memperoleh gaji tambahan hanya jika melakukan pungutan tambahan kepada murid atau bisnis. Namun, respons negatif akan didapat guru dari masyarakat. Harapan masyarakat kepada guru memang bukan hanya fungsinya di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas juga dapat memberi teladan. Kerja keras guru kurang dihargai pemerintah.

Yang lebih menyedihkan, sistem penggajian guru di swasta ini aneh. Guru honorer bekerja satu bulan, tetapi digaji hanya satu minggu oleh

sekolah swasta, lainnya adalah kerja bakti. Padahal, seorang buruh saja dibayar oleh perusahaan sesuai dengan jumlah hadir. Dengan kata lain, sistem penggajian guru swasta jauh lebih buruk daripada sistem penggajian buruh bangunan. Gaji buruh dihitung oleh perusahaan dari setiap kali datang. Di kota besar seperti Jakarta, para guru swasta yang mengajar di sekolah-sekolah terkenal mahal itu juga ternyata gajinya sangat kecil, hanya sedikit yang bergaji di atas Rp 1,5 juta per bulan. Hal yang sama menyedihkan terjadi pada guru-guru honorer di sekolah-sekolah negeri. Guru ini dapat dipecat oleh otoritas kepala sekolah kapan saja. Selain gajinya sangat rendah, nasibnya juga tidak jelas.

(disederhanakan dari Kompas, 2 Mei 2005)

2. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *di-* yang Anda temukan di dalam teks di atas dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.

13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.

3. Pertanyaan Diskusi

1. Apa perbedaan sekolah negeri dan sekolah swasta?
2. Bagaimana gaji guru di negara Anda?
3. Apakah biaya pendidikan di negara Anda mahal? Berikan alasan Anda.
4. Apa upaya pemerintah di negara Anda untuk meningkatkan kualitas pendidikan?
5. Menurut Anda, bagaimana solusi untuk mengatasi masalah di atas?

4. Dengarkanlah rekaman berikut ini dan dan temukanlah afiks *di-* !

No	Kalimat
1.	"Saya sedih meninggalkan rumah ini. Rumah ini dibangun ayah saya pada tahun 1960".
2.	"Buku ini dibeli oleh paman di Gramedia kemarin. Tetapi, mengapa sudah rusak?"
3.	"Saya pikir, lebih baik tas ini dibawa oleh Anda sendiri. Saya capai sekali"
4.	"Akhirnya, dia tidak diajak pergi oelh teman-temannya. Kasihan ya?"
5.	"Untuk tugas besok, komputer Anda ingin dipinjam oleh Bryan. Apakah

	bisa?"
6.	"Mulai hari ini, siapapun dilarang parkir di sini oleh pemerintah!"
7.	"Di toko ini, baju yang berwarna hitam ini dibuat . Bagus kan?"
8.	"John sedih sekali. Tokonya dirusak oleh orang-orang yang mabuk tadi malam".
9.	"Karena bulan depan sibuk sekali, tolong cuti bulan ini diambil Anda supaya Anda bisa liburan."
10.	"Akhirnya, jalan itu ditutup pemerintah karena sering membuat macet dan kecelakaan."
11.	"Sebelum keluar dari bank, jangan lupa uang ini dihitung supaya tidak salah ya..."
12.	"Kami puas tadi malam. Kami dihibur oleh penyanyi yang suara dan penampilannya luar biasa."
13.	"Setelah lama menunggu, akhirnya menteri itu diganti oleh Presiden SBY".
14.	"Jangan keluar malam sendiri ya! Saya khawatir Anda diganggu oleh pemuda-pemuda itu."
15.	"Saya setuju sekali dengan keputusan itu. Pencuri itu harus dihukum berat oleh pengadilan."
16.	"Eh, makanan ini dibawa Anda saja. Di sini masih banyak makanan kok..."
17.	"Jangan makan terlalu banyak!. Makanan ini tidak baik untuk dikonsumsi oleh tubuh kita".

18.	"Lebih baik, masalah ini dibantu oleh teman-teman Anda sendiri saja..."
19.	"Kasus ini masih diperiksa polisi. Saya harap kasus ini cepat selesai..."
20.	"Karena sekarang mulai musim hujan, penyebaran nyamuk harus dicegah sejak awal.

5. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *di-* yang Anda temukan di dalam rekaman dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.

20.
-----	-------	-------	-------

6. Praktikkanlah afiks *di-* pada kata di bawah ini dalam kalimat!

No	Kata	
1.	dirancang
2.	dipimpin
3.	dibayar
4.	dijaga
5.	dilatih
6.	diserang
7.	dilatih
8.	dijemput
9.	dipasang
10.	dipukul

7. Pekerjaan Rumah

Sebutkan sepuluh kata yang berafiks *di-* kemudian ubahlah menjadi kata berafiks *me-*. Setelah itu buatlah kalimat dengan menggunakan kata tersebut!

No	Kalimat Pasif	Kalimat Aktif
1.	<i>diberi</i> Tadi pagi, saya diberi uang oleh ibu.	<i>memberi</i> Tadi pagi, ibu <i>memberi</i> uang saya
2.
3.
4.

5.
6.
7.
8.
9.
10.

PEMBELAJARAN 5

SATU TAHUN PEMERINTAHAN SBYUK

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mempraktikkan kata yang berafiks <i>di-kan</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>di-kan</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks Menggunakan kata yang berafiks <i>di-kan</i> dalam kalimat tertulis Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>di-kan</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman Menggunakan kata yang berafiks <i>di-kan</i> di dalam suatu tuturan lisan 	Afiks <i>di-kan</i> yang terdapat dalam wawancara tentang “Satu Tahun Pemerintahan SBY”

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di dalam kartu ini!

Tentukanlah apa kata dasarnya!

- ditemukan
- ditanamkan
- disebutkan
- diharuskan
- dikatakan

Berilah afiks *di-kan* pada kata di bawah ini!

1. ganti
2. dua
3. pusat
4. sambung
5. sebar

Buatlah kalimat dengan kata berikut ini!

1. ditemukan
2. ditanamkan
3. diwajibkan
4. diharuskan
5. dikatakan

Susunlah kata-kata di bawah ini menjadi kalimat yang benar!

1. bibit unggul/ sebelum/ padi/ petani/ pemilihan/ dilakukan/ menanam
2. pengairan/ dinamakan/ sawah/ subak/ sistem/ di Bali
3. diperiksa/ adik/ sakit/tadi malam/ ke rumah sakit/ karena/
4. dihilangkan/ sengaja /polisi/ barang itu
5. bekerja/ para menteri/ presiden/ untuk/ diperintahkan/ keras

2. Bacalah bacaan berikut ini dan temukanlah kata yang berafiks *di-kan-* !

Pemerintahan SBY-JK Gagal Berantas Korupsi

Berikut ini adalah wawancara dengan Guru Besar Hukum Pidana Universitas Padjadjaran Prof. Dr. Romli Atmasasmita, S.H, LLM tentang satu tahun pemerintahan SBY-JK.

*Menurut penilaian Anda, bagaimana pemerintahan SBY-JK dalam **menangani** kasus korupsi dan penegakkan hukum?*

Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla gagal dalam penegakan hukum dan upaya pemberantasan korupsi. Upaya pemberantasan korupsi sering dibicarakan dalam kampanye-kampanye. Tetapi, kampanye hanya digunakan untuk mencari dukungan rakyat. Hal itu ditunjukkan dengan korupsi yang tidak diberantas dengan serius oleh Pemerintahan SBY. Bahkan, beberapa orang yang korupsi dibebaskan dari hukum. Mereka harus dimasukkan ke penjara oleh polisi. Hukum juga kurang ditegakkan oleh Pemerintahan Yudhoyono dan anggota kabinet Indonesia Bersatu.

Didasarkan apa Anda mempunyai pendapat seperti itu?

Indikator kegagalan tersebut dapat dilihat dari sedikitnya jumlah kasus korupsi yang ditangani oleh kejaksaan maupun oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dilaporkan ada 70 kasus korupsi yang masuk ke kejaksaan, walaupun hanya kasus kecil dan kebanyakan dari daerah. Tetapi yang ditangani tidak sampai 10 persennya. Demikian juga dengan KPK yang sudah berumur satu tahun. Dari ratusan laporan yang masuk tetapi sampai sekarang yang sudah sampai pada tahap persidangan baru satu kasus. Selain itu, perlu ditanyakan juga keseriusan kejaksaan maupun pemerintah untuk membuka kembali Surat Perintah Penghentian Penyidikan (SP3) terhadap tersangka kasus korupsi yang menyita perhatian publik.

Menurut Anda, apakah kinerja kejaksaan transparan?

Kinerja kejaksaan terkesan tidak transparan. Hal itu dapat dilihat pada pemilihan anggota komisi kejaksaan yang tidak terbuka kepada masyarakat. Masyarakat tidak diberi tahu siapa yang dipilih menjadi anggota dan apa dasar kualifikasinya. Semuanya itu dilakukan secara tertutup oleh Kejaksaan Agung. Walaupun sudah ditemukan kasus korupsi di setiap departemen dan instansi, tetapi sampai sekarang belum dilakukan reorganisasi.

Contohnya?

Pada awal menjadi menteri, Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaluddin sibuk dilakukan inspeksi mendadak ke berbagai instansi yang terkait dengan departemen yang dipimpinnya. Tetapi hal itu tidak dibuktikan dengan langkah berikutnya dan tidak diikuti dengan digantikannya personel yang dianggap bersalah.

Bagaimana Pelaksanaan Inpres Nomor 5 tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi?

Belum ada hasil optimal dari pelaksanaan Inpres tersebut. Inpres tersebut bebas diterjemahkan oleh masing-masing menteri dan pimpinan lembaga negara untuk dilakukan dalam memberantas KKN di lingkungan masing-masing. Tetapi tidak ada koordinasi dan petunjuk tentang siapa yang mengevaluasi para menteri dan pimpinan lembaga negara. Evaluasi harus dijadikan salah satu cara oleh pemerintah untuk mengoreksi pekerjaannya.

Apa yang harus dilakukan oleh Pemerintahan SBY-JK sekarang?

Melihat upaya pemberantasan korupsi dan penegakan hukum oleh pemerintah pada saat ini, saya berpendapat sebaiknya evaluasi segera diadakan oleh Presiden. Presiden diharuskan dan diwajibkan untuk tidak ragu-ragu agar mencopot para menteri serta pimpinan lembaga negara yang tidak serius dalam memberantas korupsi. Presiden sudah diberikan kepercayaan oleh publik untuk memerintah sampai 2009. Kepercayaan itu akan meluntur dan harapan publik agar terjadi perubahan selama seratus hari pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla akan menghilang. Hal itu dapat terjadi jika Presiden tidak segera merombak susunan kabinet. Kabinet harus digantikan oleh orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab.

(Disederhanakan dari Kompas, 25 Januari 2005)

3. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *di-kan* yang Anda temukan di dalam rekaman dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-kan</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.

4. Pertanyaan Diskusi

1. Menurut Anda, mengapa banyak orang kaya tetapi masih melakukan korupsi?

2. Bagaimana pemerintah di negara Anda dalam menangani korupsi?

3. Apakah Anda setuju kalau orang yang melakukan korupsi dihukum mati. Berikan alasan Anda?

5. Dengarkanlah rekaman berikut ini dan dan temukanlah afiks *di-*kan !

No	Kalimat
1.	"Wah, saya capai sekali. Kamar yang kotor itu dibersihkan oleh saya hari ini".
2.	"Mulai besok, presentasi untuk minggu depan harus disiapkan segera!"
3.	"Tolong, saya dibangunkan jam 7 pagi ya karena harus mengantar

	adik sekolah!”
4.	“Karena pulang terlambat tadi malam, saya tidak dibukakan pintu oleh ibu.”
5.	“Tadi malam, aksi pencuri itu dihentikan dengan tembakan polisi yang mengenai kakinya.”
6.	“Akhir tahun ini, perbaikan ekonomi sedang diusahakan pemerintah agar kembali stabil”.
7.	“Sebelum membuat perusahaan, visi-misi harus disatukan oleh perusahaan kita agar dapat maju”.
8.	“Tadi malam, tokoh yang menyayangi anak-anak diperankan Madonna dengan luar biasa di film itu”.
9.	“Karena BBM naik, standar gaji karyawan juga harus dinaikkan pemerintah.”
10.	“Sekarang ini, kelapa sedang dimanfaatkan oleh banyak orang untuk kesehatan.”

5. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *di-kan* yang Anda temukan di dalam rekaman dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-kan</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.

5.
6.
7.
8.
9.
10.

6. Praktikkanlah afiks *di-* pada kata di bawah ini dalam kalimat!

No	Kata	
1.	dipercayakan
2.	dikirimkan
3.	dihadiahkan
4.	ditawarkan
5.	dimasukkan
6.	didengarkan
7.	diingatkan
8.	dibesarkan
9.	didatangkan
10.	diwajibkan

7. Pekerjaan Rumah

Sebutkan sepuluh kata yang berafiks *di-kan* kemudian ubahlah menjadi kata berafiks *me-kan*. Setelah itu buatlah kalimat dengan menggunakan kata tersebut!

No	Kalimat Pasif	Kalimat Aktif
1.	<i>ditunjukkan</i> Tadi malam lokasi kecelakaan bis <i>ditunjukkan</i> (oleh) orang itu.	<i>menunjukkan</i> Orang itu <i>menunjukkan</i> lokasi kecelakaan bis tadi malam
2.

3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.

PEMBELAJARAN 6

MUSIKNYA SHEILA ON 7

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mempraktikkan kata yang berafiks <i>di-i</i> secara tertulis maupun lisan dalam komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>di-i</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam teks Menggunakan kata yang berafiks <i>di-i</i> dalam kalimat tertulis Menemukan kata dasar dan kata yang berafiks <i>di-i</i> dengan proses pembentukannya yang terdapat dalam rekaman Menggunakan kata yang berafiks <i>di-i</i> di dalam suatu tuturan lisan 	Afiks <i>di-i</i> yang terdapat di dalam bacaan yang berjudul “Musiknya Sheila on 7”

1. Temukanlah kata yang berafiks *di-i* pada bacaan berikut ini dan analisislah kata tersebut di dalam tabel.



Musiknya Sheila on 7

Ada grup band terkenal yang berasal dari Yogyakarta. Grup band ini digawangi oleh anak-anak sekolah dari beberapa SMA di Yogyakarta pada

tanggal 6 Mei 1996. Grup ini dimotori oleh lima anak muda, Duta (vokal) berasal dari SMA 4, Adam (bass) dari SMA 6, Eross (gitar) dari SMA Muhammadiyah I, Sakti (gitar) dari SMA De Britto, dan Anton (drum) berasal dari SMA Bopkri I. Setelah itu, disepakati mereka untuk membentuk sebuah band dan membawakan lagu-lagu dari kelompok *Oasis*, *U2*, *Bon Jovi*, *Guns N' Roses*, dan lain-lain. Beberapa lagu-lagu orisinal karya sendiri sudah dimiliki mereka. Lagu-lagu tersebut dikenal dan dibawakan mereka dengan penuh rasa percaya diri di atas panggung.

Kalau ditanyai orang apa warna musik yang dimainkan) oleh *Sheila on 7*?. Sampai sekarang, mereka masih sulit untuk menyebut warna musik apa yang sebenarnya dimainkan. Tetapi diyakini oleh mereka bahwa mereka memainkan "*Sheila music*" yaitu, ide-ide atau kreasi dalam bermusik dimunculkan secara spontan dan ditampilkan lirik-lirik yang mudah dicerna serta konsep musik yang sederhana.

Pada awal berdirinya grup ini bernama "*Sheila*". Tetapi setelah itu ditambahkan oleh mereka kata "*Gank*", dan menjadi "*Sheila Gank*". Tapi karena masalah 'sense', akhirnya nama mereka berganti menjadi "*Sheila on 7*", "on 7" berarti solmisasi yaitu 7 tangga nada (do re mi fa sol la si). Sejak awal grup ini mencoba untuk tampil secara profesional. Beberapa pentas musik, festival maupun pertunjukan di Yogyakarta dan Jawa Tengah diikuti oleh mereka. Mereka pernah mempunyai pengalaman kurang baik. Sebelum populer, mereka pernah dilempari penonton. Pada tahun 1997, mereka mengikuti program indie label "Ajang Musikal" (Ajang Musisi Lokal) di milik Radio Geronimo 105.8 FM & G-Indie Production di Yogyakarta. Program radio ini disiarkan oleh hampir 90 radio swasta di tanah air. Ajang Musikal adalah program radio yang menyiarkan lagu-lagu karya sendiri dari band-band lokal yang belum pernah rekaman komersial.

Dalam program ini, mereka mendapat respons yang sangat positif. Di tangga lagu Ajang Musikal G-Indie 10 pada bulan Maret, April, dan Mei 1997 selama 3 bulan berturut-turut ditempati oleh lagu "kita" dari *Sheila on 7*. Awal sukses mereka ditandai oleh lagu "kita" tersebut. Dengan penuh keyakinan

pula, *Sheila on 7* memberanikan diri untuk ditawari *demotape* dan proposal ke Sony Music Indonesia, dan akhirnya kesempatan pun datang dengan dikontraknya *Sheila on 7* untuk 8 album dengan sistem royalti. Akhirnya, *major label* dapat dimasuki oleh mereka dengan kerja keras.

Sampai sekarang, mereka sudah menghasilkan lima album dan semua album itu disukai masyarakat. Mereka dijuluki oleh orang sebagai band satu juta copy. Hal itu dikarenakan mereka band yang pertama kali dapat menjual kaset lebih dari satu juta. Setiap konser mereka pasti dihadiri dan disesaki banyak anak muda penggemar musik. Selain itu, mereka juga disponsori banyak perusahaan dalam setiap konser. Kita akan menunggu bagaimana album *Sheila on 7* selanjutnya...

(disederhanakan dari www.sheilasonic.com)

3. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *di-i* yang Anda temukan di dalam rekaman dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-i</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.



13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.

4. Pertanyaan Diskusi

1. Jenis musik apa yang Anda sukai? Mengapa?
2. Sebutkan apa saja fungsi musik bagi Anda?
3. Anak muda yang bermain musik biasanya sukai melakukan hal negatif. Anda setuju pernyataan tersebut?

5. Dengarkanlah rekaman berikut ini dan temukanlah afiks *di-i!*

No	Kalimat
1.	"Walaupun hubungan kita dibatasi oleh orang tua, itu bukan masalah untuk saya".
2.	"Dik, jangan ditangisi kematian anjing itu... Besok, kita akan membeli lagi".
3.	"Eh, jangan dibumbui sayur itu ! Saya sudah memberi bumbu sayur itu sebelumnya."
4.	"Kemarin, pemain itu diteriaki penonton karena melakukan tindakan kasar kepada pemain lain".
5.	"Saya sedih hari ini. Kemarin, saya melihat banyak pohon di hutan ditebangi oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab".
6.	"Karena tidak puas dengan pertunjukkan musik tadi malam, panggung itu dilempari banyak penonton".

7.	"Akhirnya, film yang dibintangi Sandra Bullock sudah bisa ditonton di bioskop".
8.	"Lembaga yang membantu korban tsunami itu diketuai Bill Clinton. Bagaimana menurut Anda?"
9.	"Akhirnya, penjahat itu dijatuhi hukuman mati oleh hakim. Saya puas sekali".
10.	"Anda sudah menonton film yang berjudul Jurassic Park. Film itu disutradarai Steven Spielberg dan bagus sekali lho..."
11.	Nanti malam, saya perlu ditemani untuk menunggu John di rumah sakit ya..."
12.	"Konser itu disponsori oleh perusahaan besar. Oleh karena itu, acara tadi malam sukses sekali."
13.	"Walaupun dilapisi pagar besi, para demonstran itu tetap bisa masuk".
14.	"Menurut intelijen, aksi bom kemarin didanai oleh orang asing yang ingin membuat masalah.
15.	"Ayo cepat! Kita sudah terlambat karena pertunjukkan akan segera dimulai ."
16.	"Kemarin, upacara bendera itu ditandai dengan tembakan ke udara untuk menghormati para pahlawan". Apakah Anda melihat upacara itu kemarin?"
17.	"Kalau Anda ingin dihormati orang lain, Anda harus menghormati orang lain juga!"
18.	"Tembok itu menjadi lebih indah karena sudah diwarnai dengan warna yang cerah. Anda setuju dengan opini say?"
19.	"Kasihani sekali ya...? Karena dikabari anaknya kecelakaan, ibu itu pingsan."
20.	"Hari ini buruk sekali untuk saya, karena melanggar traffic lights, saya dikenai bukti pelanggaran oleh polisi."

6. Tentukan kata dasar dari kata yang berafiks *di-kan* yang Anda temukan di dalam rekaman dan buatlah kalimat dengan konteks yang berbeda!

No	Kata berafiks <i>di-i</i>	Kata Dasar	Contoh Kalimat
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.

7. Praktikkanlah afiks *di-i* pada kata di bawah ini dalam komunikasi!

No	Kata	
1.	ditemui	
2.	diulangi	
3.	ditawari	
4.	dipukuli	
5.	ditanami	
6.	ditembaki	
7.	ditempati	
8.	dimasuki	
9.	dipasangi	
10.	dijumpai	



8. Dengarkanlah lagu berikut ini dan lengkapilah bagian yang kosong berdasarkan rekaman yang Anda dengar.

SEPHIA

Sheila On 7

Hey Sephia...

_____ ini ku takkan datang
Mencoba 'tuk berpaling sayang dari _____

Hey Sephia...

Malam ini ku takkan _____
Tak usah kau _____ aku demi cintamu

Hadapilah _____ ...

Kisah kita takkan _____...

Reff : S'lamat _____ kekasih gelapku (O...Sephia)
Semoga _____ kau lupakan aku
Kekasih sejatimu takkan pernah sanggup untuk _____

S'lamat _____ kasih tak terungkap
Semoga kau lupakan aku _____
Kekasih sejatimu takkan pernah sanggup untuk _____

Hey Sephia...

Jangan pernah _____ namaku
Bila kita _____ lagi di lain hari
_____ ini..
Kisah kita tak'kan abadi

9. Pekerjaan Rumah

Sebutkan lima kata yang berafiks *di-i* kemudian ubahlah menjadi kata berafiks *me-i*. Setelah itu buatlah kalimat dengan menggunakan kata tersebut.

No	Kalimat Pasif	Kalimat Aktif
1.
2.
3.
4.
5.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini dikemukakan tentang (1) kajian terhadap produk yang telah direvisi, (2) implikasi, dan (3) saran-saran. Subbab saran memuat saran pemanfaatan dan pengembangan produk lebih lanjut.

5.1 Kajian Produk yang Telah Dibuat

Penelitian pengembangan ini menghasilkan dua jenis produk yaitu (1) silabus dan (2) buku teks afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Kedua produk tersebut telah melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing. Kajian produk terhadap kedua produk tersebut dipaparkan berikut ini.

5.1.1 Kajian Produk Silabus Pembelajaran Afiks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA di *Level Intermediate* dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif

Pengembangan silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* tersebut berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang menggunakan salah satu pendekatan, yaitu pendekatan komunikatif. Hal tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa walaupun di dalam pembelajaran tata bahasa. Melalui dasar pemikiran tersebut, guru lebih diharapkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada pembelajar asing untuk melakukan aktivitas berbahasa, baik

berbicara, menulis, membaca maupun menyimak, seperti aktivitas yang sesungguhnya terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Pengembangan silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* dengan menggunakan pendekatan komunikatif diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan. Kegiatan analisis kebutuhan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang program pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA yang dibutuhkan oleh pembelajar asing.

Untuk keperluan tersebut dicari informasi dari lima pembelajar asing yang mempunyai latarbelakang berbeda. Informasi dari pembelajar asing diperoleh dengan menggunakan angket. Dengan angket yang diisi oleh pembelajar asing tersebut, diperoleh informasi teks-teks dan topik-topik apa yang diinginkan pembelajar serta bagaimana metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang diinginkan pembelajar asing. Hasil dari analisis kebutuhan tersebut berfungsi sebagai data pendukung dalam pengembangan silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif sedangkan data pokok diperoleh dari buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing tahun 2004* yang berisi afiks pembentuk verba transitif.

Setelah melakukan analisis kebutuhan tersebut, pengembangan silabus dilakukan dengan mengacu pada pedoman pengembangan silabus yang disarankan dalam KBK. Dalam silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA tersebut tercantum enam komponen pembelajaran. Keenam komponen yang tercakup dalam silabus pembelajaran

afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA tersebut adalah sebagai berikut (Puskur, 2003 :7-8).

(1) Kompetensi Dasar

Penempatan komponen kompetensi dasar dalam silabus sangat penting. Hal ini berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya. Di dalam komponen kompetensi dasar ini juga dimuat hasil belajar, yaitu pernyataan unjuk kerja yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Dalam pengembangan ini terdapat enam kompetensi dasar komponen afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* dengan enam topik yang diinginkan oleh pembelajar asing.

(2) Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar yang lebih spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam satu kompetensi dasar sudah dapat dicapai oleh siswa, berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi.

(3) Materi Pokok

Materi Pokok adalah bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian konseptual, isi atau konteks, proses, bidang ajar, dan keterampilan. Penempatan Materi Pokok di dalam silabus berfungsi sebagai payung dari setiap uraian materi yang disajikan dalam pengalaman belajar siswa.

(4) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu.

(5) Sarana dan Sumber Belajar

Sarana dan sumber belajar sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana pembelajaran dalam hal ini lebih ditekankan pada penggunaan media atau alat Bantu yang digunakan oleh guru. Pada pengembangan silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate*, sarana dan sumber yang dipergunakan antara lain media gambar, kartu, foto, dan *tape recorder*.

(6) Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian yang terdapat dalam silabus pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* adalah penilaian tertulis (*paper and pencil*), produk (*product*), unjuk kerja (*performance*), proyek (*project*), dan portofolio (*portfolio*).

5.1.2 Kajian Produk Buku Teks Afiks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA di *Level Intermediate* dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif

Produk buku teks pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan terlebih dahulu. Penyusunan buku teks tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar asing dan agar mempermudah pembelajar dalam memperoleh bahan untuk belajar. Adanya buku teks pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA tersebut dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran tata bahasa bahasa Indonesia.

Desain buku teks pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA berupa teks yang dilengkapi latihan, tugas, dan gambar-gambar yang menunjang. Selain itu, dalam buku teks tersebut terdapat lembar kerja pembelajar sehingga pembelajar dapat mengerjakan latihan atau tugas dalam buku teks. Dalam bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA, terdapat empat komponen yang didasarkan pada KBK. Keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Unit dan Tema

Unit dalam bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* berjumlah enam unit pembelajaran sesuai dengan jumlah kompetensi dasar yang ada. Masing-masing unit tersebut memiliki tema/topik tertentu yang sesuai dengan keinginan pembelajar dalam pembelajaran afiks pembentuk verba transitif. Dalam buku

teks tersebut juga terdapat enam topik yang tampak dari judul masing-masing unit.

(2) Kompetensi Dasar dan Indikator

Kedua komponen tersebut tetap dicantumkan dalam bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* untuk mengingatkan guru dan pembelajar asing terhadap dasar, arah, dan fokus pembelajaran untuk masing-masing unit.

(3) Uraian Bahan Pembelajaran

Uraian bahan pembelajaran terdiri atas :

(a) Penyajian bahan pembelajaran

Penyajian bahan pembelajaran ini berupa penyajian teks bacaan, permainan dengan media kartu, merangkai isi wawancara, dan mendengarkan rekaman.

(b) Pembahasan bahan pembelajaran

Pembahasan bahan pembelajaran ini berupa kerja individu dalam mengerjakan latihan-latihan dan diskusi dengan guru dengan topik tertentu.

(c) Pelaporan

Pelaporan ini berupa kegiatan pembelajar untuk berdiskusi dengan guru dan melaporkan hasil identifikasinya mengenai afiks tertentu.

(d) Penyimpulan

Penyimpulan yang dimaksud adalah proses membuat kesimpulan antara pembelajar dengan guru terhadap topik tertentu atau terhadap hasil diskusi

(e) Pengkajian

Pengkajian ini biasanya akan menjadi pengganti proses penyimpulan. Proses ini merupakan proses mengkaji kembali pemahaman pembelajar terhadap bahan pembelajaran.

(4) Pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah yang dimaksud adalah pemberian aktivitas di luar lingkungan lembaga kepada pembelajar yang berkaitan dengan bahan pembelajaran atau kompetensi dasar yang baru saja dipelajari di kelas. Hal ini dimaksudkan untuk semakin memperdalam kompetensi pembelajar terhadap kompetensi dasar tertentu.

5.2 Implikasi

Pengembangan ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* karena titik tolak pengembangan ini berawal dari hasil analisis kebutuhan yang berisi tentang informasi teks-teks dan topik-topik apa yang diinginkan pembelajar serta bagaimana metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang diinginkan pembelajar. Apabila pengembangan ini akan diterapkan dalam pembelajaran, maka ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni :

- (1) Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemanfaatan produk pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* atau pemanfaatan produk secara efisien dan efektif, maka perlu adanya pemahaman dari kedua produk

tersebut, silabus dan buku teks. Pemahaman yang dimaksud adalah dalam menggunakan buku teks hendaknya juga memperhatikan silabus yang ada, khususnya hal-hal yang bersifat praktis.

(2) Agar proses pembelajaran berjalan lancar, maka sebaiknya setiap pembelajar memiliki buku teks tersebut sehingga pembelajar dapat mempelajari topik tertentu sebelumnya.

(3) Dalam pembelajaran, guru harus memperhatikan situasi pembelajaran dan kondisi pembelajar. Guru juga harus mengembangkan proses pembelajaran yang berokus pada pembelajar (*learner centered*) sehingga pembelajar banyak melakukan aktivitas yang sesuai dan bermakna.

5.3 Saran-saran

Saran-saran dalam pengembangan silabus dan bahan pembelajaran ini ditujukan pada tiga hal, yaitu (1) saran untuk keperluan pemanfaatan produk, (2) saran untuk keperluan pengembangan lebih lanjut, (3) saran untuk para penulis buku teks.

5.3.1 Saran untuk Keperluan Pemanfaatan Produk

Saran-saran yang perlu dikemukakan untuk pemanfaatan produk pengembangan ini adalah sebagai berikut.

(1) Produk pengembangan ini hendaknya dimanfaatkan dalam pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di level *intermediate* karena pengembangan ini didasarkan

pada hasil analisis kebutuhan dari lima pembelajar asing dari latarbelakang yang berbeda.

- (2) Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemanfaatan produk pengembangan silabus dan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate* atau pemanfaatan produk secara efisien dan efektif, maka perlu adanya pemahaman dari kedua produk tersebut, silabus dan buku teks. Pemahaman yang dimaksud adalah dalam menggunakan buku teks hendaknya juga memperhatikan silabus yang ada, khususnya hal-hal yang bersifat praktis.
- (3) Agar proses pembelajaran berjalan lancar, maka sebaiknya setiap pembelajar memiliki buku teks tersebut sehingga pembelajar dapat mempelajari topik tertentu sebelumnya.

5.3.2 Saran untuk Keperluan Pengembangan Lebih Lanjut

Saran-saran yang perlu dikemukakan untuk pengembangan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

- (1) Dalam skripsi ini, peneliti hanya mengembangkan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif untuk pembelajaran BIPA di *level intermediate*. Oleh karena itu, penelitian dalam aspek-aspek lain ataupun *level* lain dalam pembelajaran BIPA masih relevan untuk dijadikan sebagai bahan skripsi

- (2) Penelitian dalam skripsi ini hanya untuk *level intermediate* sedangkan untuk *level* lain tidak dikembangkan. Oleh karena itu, pengembangan silabus dan bahan pembelajaran untuk *level* lainnya dapat dijadikan topik penelitian skripsi.

5.3.3 Saran untuk Para Penulis Bahan Pembelajaran

Saran-saran yang perlu dikemukakan untuk para penulis buku teks adalah sebagai berikut.

- (1) Pengembangan silabus dan bahan pembelajaran hendaknya berdasarkan hasil analisis di lapangan bukan atas dasar opini saja sehingga buku teks yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pembelajar yang menggunakan buku teks tersebut.
- (2) Pemilihan dan pengembangan bahan pembelajaran hendaknya menggunakan landasan teori yang jelas sehingga bahan pembelajaran yang dikembangkan memiliki manfaat yang besar bagi pengguna bahan pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Wreda Widya Sastra.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Gafur, Abdul. 1986. *Disain Instruksional*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hamalik, Oemar. 1981. *Media Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alumni
- Hestningsih, Ambar. 2003. *Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Gambar untuk Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta* (skripsi). Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Hidayat, Kosadi. 2001. *Kendala-Kendala Penguasaan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Asing pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FPBS UPI Bandung*. Sebuah Penelitian.
- Indaryati, Anastasia Erlina. 2003. *Pengembangan Silabus Menulis Narasi untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kanisius Jetis Depok Sleman Yogyakarta* (skripsi). Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Kentjono, Djoko, dkk. 2004. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta : Wreda Widya Sastra
- Mubanar, Asjik. 2001. *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dengan Media Kartu*. Makalah BIPA.
- Nugraha, YF Setya Tri. 2001. "Bahan Ajar Bahasa Indonesia 1&2". *Handout Kuliah Pengembangan Bahan Belajar dan Media Pengajaran BIPA Semester VI*. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Pattinasarany, Sally. 1999. *Aspek Budaya dalam Pengajaran Tata Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Makalah KIPBIPA III.
- Prasetyo, F.X Aris Wahyu,. 2003. *Pengembangan Silabus dan Materi Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kelas I Semester I SMU Pangudi Luhur Yogyakarta* (skripsi). Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Pusat Kurikulum. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.

- Ratri, Nuring WB. 2002. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas 1 Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Ekonomi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Riasa, Nyoman. 1999. Rancangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. Disampaikan dalam Lokakarya Pengajaran Bahasa Asing di Fakultas Sastra, Universitas Udayana, 30 Agustus 1999.
- Sadiman, Arief. S.dkk.1996. *Media Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Soekamto. Toeti. 1993. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional*. Jakarta: Intermedia.
- Soewandi, A.M. Slamet. 1994. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. Makalah Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III di UKSW Salatiga, 20-23 Januari 1994.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardiyanto, Totok. 1999. Efektivitas Pengajaran Tata Bahasa pada Program BIPA. Makalah KIPBIPA III.
- Sulistiany, Idris. 1999. Dimulai dengan Wayang : Alternatif Teknik Pembelajaran BIPA yang Interaktif. Makalah KIPBIPA III.
- Sumardi, Muljanto.1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Suroso. 1999. Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Makalah Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III di IKIP Bandung, 11-13 Oktober 1999.
- Suyono. 1991. *Panduan Pengajaran Pragmatik Rambu-rambu untuk Calon Guru Bahasa Indonesia SD-SMP-SMA*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Ura, Stephanus.2002. *Telaah Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU Kelas I Cawu I dalam Buku Teks Penerbit Yudhistira dan Bumi Aksara Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Kurikulum 1994* (skripsi). Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Werdiningsih, Dyah. 1999. *Pengembangan Silabus dan Materi Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*. (tesis). Malang : IKIP Malang.

Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning : Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pusat Penelitian PBSID USD.

Widharyanto, B. 2002. *Active Learning* dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia. Makalah seminar PBSID dengan Tema Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berfokus pada Pembelajar, 30 Oktober 2002. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Referensi Bahan pembelajaran diambil dari

Kompas, 8 April 2005

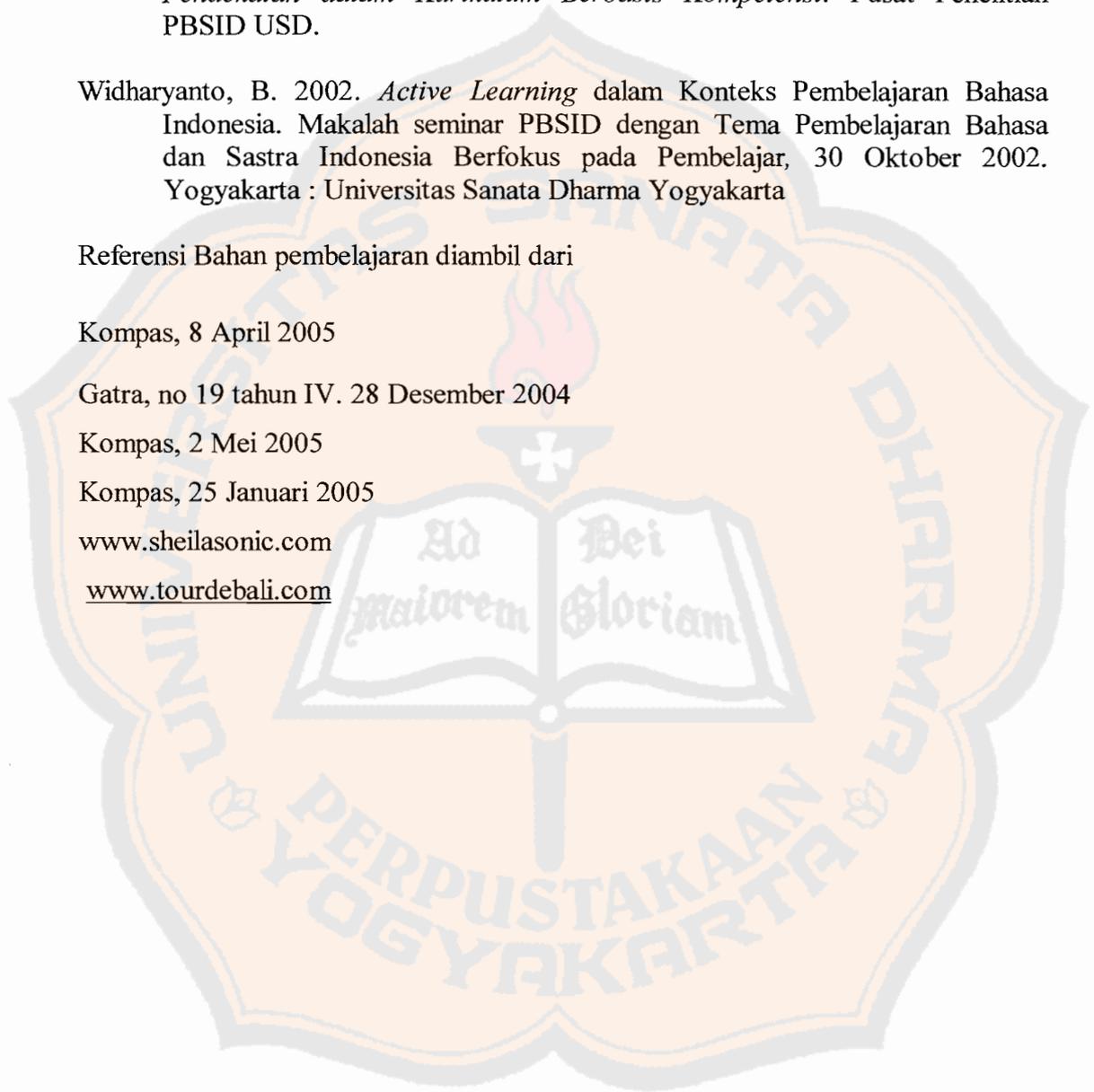
Gatra, no 19 tahun IV. 28 Desember 2004

Kompas, 2 Mei 2005

Kompas, 25 Januari 2005

www.sheilasonic.com

www.tourdejali.com



ANALISIS KEBUTUHAN

Nama	:	_____
Negara asal	:	_____
Umur	:	_____
Latar belakang Pendidikan	:	_____
Institusi	:	_____

Petunjuk Umum

1. Tulislah terlebih dahulu identitas Anda pada tempat yang telah tersedia!
2. Melalui angket ini, Anda diminta memberikan informasi tentang harapan/kebutuhan, serta minat Anda dalam belajar bahasa Indonesia khususnya aspek tata bahasa, yakni afiksasi.
3. Anda dimohon untuk mengisi angket ini dengan membubuhkan tanda (√) pada pilihan yang menjadi harapan/kebutuhan Anda dalam dalam belajar bahasa Indonesia khususnya aspek tata bahasa, yakni afiksasi.

Contoh :

No	PERNYATAAN	SD	D	R	KD	TD
A.	Pembelajar					
1.	Melakukan tanya jawab					√

4. Untuk setiap pernyataan pilihlah salah satu dari lima pilihan yang ada dengan ketentuan sebagai berikut.
SD : sangat dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut sangat perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).
D : dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).
R : ragu-ragu (artinya : pernyataan tersebut antara perlu dan tidak perlu atau penting dan tidak penting untuk diwujudkan diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).
KD : kurang dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut tidak penting untuk diwujudkan diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).
TD : tidak dibutuhkan (artinya : pernyataan tersebut tidak perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan).
5. Informasi yang benar dari Anda sangat diharapkan dan akan dijaga kerahasiaannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kebutuhan Pendukung Pembelajar Asing dalam Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

No	PERNYATAAN	TD	KD	R	D	SD
	Saya mengharapkan/membutuhkan :					
1.	Buku teks atau buku paket					
2.	Buku latihan					
3.	Buku teks yang dilengkapi latihan, permainan berbahasa, dan penunjang lainnya					
	Saya mengharapkan/membutuhkan :					
1.	Teks saja dalam proses pembelajaran di kelas					
2.	Kumpulan latihan dan tugas dalam belajar					
3.	Teks yang dilengkapi latihan, tugas, dan ilustrasi gambar-gambar yang menunjang dalam belajar					
	Saya ingin belajar dengan media berupa :					
1.	Radio					
2.	Tape/kaset					
3.	Gambar/poster					
4.	Papan tulis					
5.	<i>Hand-out</i>					
	Saya ingin belajar afiks pembentuk verba transitif dengan model kegiatan :					
1.	Mengingat percakapan/dialog					
2.	Permainan					
3.	Lagu-lagu					
4.	<i>Role-play</i>					
5.	Mendengarkan guru saja					
6.	Diskusi					
7.	Mengerjakan instruksi dari guru					

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Minat Pembelajar Asing terhadap Topik Tertentu yang Digunakan untuk Menunjang Belajar Tata Bahasa Bahasa Indonesia Terutama Afiks Pembentuk Verba Transitif

No	PERNYATAAN	TD	KD	R	D	SD
1.	Saya ingin topik tentang : Politik di Indonesia					
2.	Masalah sosial					
3.	Masalah ekonomi					
4.	Pendidikan di Indonesia					
5.	Kesehatan					
6.	Kebudayaan					
7.	Agama					
8.	Hiburan (<i>Entertainment</i>)					
9.	Alam					

Apa saja yang ingin Anda pelajari selain yang disebutkan di atas?

NEEDS ANALYSIS

Name	:	_____
Country	:	_____
Age	:	_____
Educational Background	:	_____
Institution	:	_____

General Instructions

1. Please write down your identity on the provided space!
2. In this form, you are supposed to provide information about your expectations, needs, and interests in learning Indonesian, especially grammar, i.e. affixations.
3. Please insert a (√) mark in the column with the options you are in favor of in learning Indonesian, especially grammar, i.e. affixations!

No.	STATEMENT	SD	D	R	KD	TD
A	Learner wishes to have					
1.	Question and Answer activities					√

4. Please choose one of the five options available! The options are described as follow:
 - SD** : Sangat Dibutuhkan (absolutely necessary). This statement must be fundamentally brought into realization.
 - D** : Dibutuhkan (required). This statement should be put into realization in the Indonesian learning process in the future.
 - R** : Ragu-ragu (doubtful). The fact in the statement is somewhere between necessary and unnecessary, important or unimportant, as well as its realization.
 - KD** : Kurang Dibutuhkan (not quite necessary). The realization of this statement is not quite necessary in the Indonesian learning process in the future.
 - TD** : Tidak Dibutuhkan (unnecessary). The future Indonesian learning process requires no realization of this statement.
5. You are required to provide correct information and the information will be kept confidential.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A Questionnaire on Foreign Learners' Supportive Learning Necessities for Learning Indonesian Grammar, Especially Transitive Verb-Composing Affixes (*Afiks Pembentuk Verba Transitif*)

No.	Statements	SD	D	R	KD	TD
	I expect to get/need:					
1	Textbook/schoolbook					
2	Exercise book					
3	Textbook with exercises, language games, and other supplementary					
	In my learning process, I expect to get/need:					
1	Text only					
2	A compendium of exercises and assignments					
3	Text with exercises, assignments, and drawings which support learning					
	The medium/media I want to have for learning:					
1	Radio					
2	Tape/cassette					
3	Drawing/poster					
4	Black/whiteboard					
5	Hand-out					
	In learning transitive verb-composing-affixes, I want to have such an activity/activities:					
1	Conversation/dialogue memorization					
2	Game					
3	Song					
4	Role-play					
5	Only listening to teachers					
6	Discussion					
7	Following teachers' instructions					

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A Questionnaire on Foreign Learners' Interest towards Specific Topics Used to Support Indonesian Grammar Learning, Especially Transitive Verb-Composing Affixes (*Afiks Pembentuk Verba Transitif*)

No.	Statements	SD	D	R	KD	TD
	I want to have a topic on:					
1	Political condition in Indonesia					
2	Social condition					
3	Economy condition					
4	Education in Indonesia					
5	Hygiene					
6	Culture					
7	Religion					
8	Entertainment					
9	Nature					

Is there anything else you want to know/learn those mentioned above? You are welcomed to give more than one answer.

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANGKET PENILAIAN PRODUK SILABUS DAN BAHAN PEMBELAJARAN AFIKS PEMBENTUK VERBA TRANSITIF UNTUK PEMBELAJARAN BIPA DI LEVEL INTERMEDIATE DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

IDENTITAS

Jenis Kelamin : L / P

Pendidikan : S1 / S2 / S3

PETUNJUK

- memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia
- segi-segi yang dinilai diuraikan pada bagian saran/komentar yang tersedia di bawahnya

Tidak Jelas/Tidak Tepat/Tidak Baik

- masing-masing komponen tidak terumuskan dengan baik
- masing-masing komponen tidak berkaitan
- kegiatan pembelajaran (penggunaan teknik dan media) tidak mengaktifkan pembelajar asing
- pembuatan silabus dan bahan pembelajaran tidak mengembangkan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif

Kurang Jelas/Kurang Tepat/Kurang Baik

- masing-masing komponen kurang terumuskan dengan baik
- masing-masing komponen kurang berkaitan
- kegiatan pembelajaran (penggunaan teknik dan media) kurang mengaktifkan pembelajar asing
- pembuatan silabus dan bahan pembelajaran kurang mengembangkan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif

Cukup Jelas/Cukup Tepat/Cukup Baik

- masing-masing komponen terumuskan dengan baik, walaupun masih kurang
- ada kaitan antarkomponen, meskipun masih kurang
- kegiatan pembelajaran (penggunaan teknik dan media) sudah cukup mengaktifkan pembelajar asing
- pembuatan silabus dan bahan pembelajaran sudah cukup mengembangkan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif

Jelas/Tepat/ Baik

- masing-masing komponen terumuskan dengan baik
- masing-masing komponen berkaitan
- kegiatan pembelajaran (penggunaan teknik dan media) mengaktifkan pembelajar asing
- pembuatan silabus dan bahan pembelajaran mengembangkan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif

Sangat Jelas/Sangat Tepat/Sangat Baik

- masing-masing komponen sangat terumuskan dengan baik
- memiliki kaitan antarkomponen
- kegiatan pembelajaran (penggunaan teknik dan media) sungguh mengaktifkan pembelajar asing
- pembuatan silabus dan bahan pembelajaran sangat mengembangkan bahan pembelajaran afiks pembentuk verba transitif



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN.

Mrican, Tromel Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301 515352 Fax. 562383

Nomor : 112 /Pnlit/Kajur/JPBS / IX / 2005
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. _____
Pimpinan Alam Bahasa Indonesia

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Agung Tri Laksono
No. Mhs : 011224008
Program Studi : PBSID
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : 9 (sembilan)

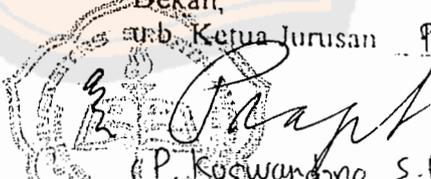
untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : Alam Bahasa Indonesia
Waktu : Bulan Oktober - November 2005
Topik / Judul : Pengembangan Glabus dan Bahan Pembelajaran Aftks Pembentuk Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA di level Intermedial Dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 September 2005

Dekan,
and Ketua Jurusan PBS


P. Kogwardono, S.Pd, M.Ed
NIP/NPP : _____

Tembusan Yth:

1. _____
2. Dekan FKIP



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301. 515352 Fax. 562383

Nomor : III /Pnlit/Kajur/JPBS / IX / 2005
Lamp. :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. _____
Dr. J. Bismoko
Kepala P3 Bahasa USD

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Agung Tri Laksono
No. Mhs : 011224008
Program Studi : PBSID
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : 9 (sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : P3 Bahasa USD

Waktu : Bulan Oktober - November 2005

Topik / Judul : Pengembangan Silabus dan Bahan Pembelajaran Afiks
Pemberek Verba Transitif untuk Pembelajaran BIPA
di Level Intermediate dengan Mengurakan Pendekatan Formunitas

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 September 2005

Dekan
u.b. Ketua Jurusan PBS

P. Kuswando, S.Pd., M.Ed.
NIP/NBP : _____

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

Biografi Penulis



Agung Tri Laksono, lahir di Yogyakarta pada tanggal 10 September 1981. Pendidikan dasar ia tempuh di SD. Kanisius Kumendaman Yogyakarta pada tahun 1988-1994 kemudian ia melanjutkan ke SMP 16 Yogyakarta pada tahun 1994-1997. Setelah itu, ia menempuh pendidikan di SMK 2 Yogyakarta pada tahun 1997-2000. Pada tahun 2001, ia melanjutkan pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Selama kuliah, ia aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, yakni Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP (BEM FKIP) sebagai Kepala Bidang Organisasi pada tahun 2002-2003; Himpunan Mahasiswa Program Studi PBSID sebagai koordinator kesenian.; staf redaksi UKM Penerbitan Kampus “Natas” pada tahun 2001-2003; dan anggota UKM Kesenian USD pada tahun 2001-2002. Ia pernah menjadi Ketua Redaksi majalah BIPA di PBSID USD. Selain itu, ia juga pernah membuat lagu yang berjudul “Salam PBSID” yang dijadikan *theme song* PBSID tahun 2003.

Pengalaman akademik yang pernah ia capai, yakni menjadi Tutor *Public Speaking* di Seminari Mertoyudan pada tahun 2004; koresponden BBC London pada tahun 2004; staf pengajar Bahasa Indonesia di Seminari Ordo Maria Immaculata (OMI) pada tahun 2006; dan terakhir adalah menjadi staf pengajar di *Indonesian Language and Culture Intensif Course* (ILCIC) Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma (LBUSD) pada tahun 2004 - sekarang.

